



LAPORAN PENELITIAN SMERU NO. 3/2026

MEMAHAMI NORMA SOSIAL TERKAIT KERJA PERAWATAN TAK BERBAYAR

Luhur Bima, Rezanti Putri Pramana, Dyan Widyaningsih, Hartika Arbiyanti, Esha Adnan

LAPORAN PENELITIAN SMERU NO. 3/2026

MEMAHAMI NORMA SOSIAL TERKAIT KERJA PERAWATAN TAK BERBAYAR

Luhur Bima

Rezanti Putri Pramana

Dyan Widyaningsih

Hartika Arbiyanti

Esha Adnan

Editor

Mohammad Gabriell Firdausy Erfan

The SMERU Research Institute

Oktober 2026

Memahami Norma Sosial Terkait Kerja Perawatan Tak Berbayar

Penulis: Luhur Bima, Rezanti Putri Pramana, Dyan Widyaningsih, Hartika Arbiyanti, Esha Adnan

Editor: Mohammad Gabriell Firdausy Erfan

Foto sampul: Odua Images (Canva)

Diterbitkan oleh:

The SMERU Research Institute

Jl. Cikini Raya No. 10A

Jakarta 10330

Indonesia

Cetakan pertama, Oktober 2026

Saran sitasi

Bima, Luhur, Rezanti Putri Pramana, Dyan Widyaningsih, Hartika Arbiyanti, dan Esha Adnan (2026) 'Memahami Norma Sosial Terkait Kerja Perawatan Tak Berbayar.' Jakarta: The SMERU Research Institute <URL> [tanggal akses].



Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi-NonKomersial 4.0 Internasional.

Konten SMERU dapat disalin atau disebarluaskan untuk tujuan nonkomersial sejauh dilakukan dengan menyebutkan The SMERU Research Institute sebagai sumbernya. Jika tidak ada kesepakatan secara kelembagaan, format PDF publikasi SMERU tidak boleh diunggah dalam jaringan (daring) dan konten daring hanya bisa dipublikasikan melalui tautan ke situs web SMERU.

Penafian

Materi publikasi ini diproduksi atas dukungan dari Pemerintah Kanada. Pendapat/pandangan yang dinyatakan dalam materi publikasi ini sepenuhnya merupakan tanggung jawab penulis dan bukan mencerminkan pendapat/pandangan Pemerintah Kanada.

Studi dalam publikasi ini sebagian besar menggunakan metode wawancara dan diskusi kelompok terfokus. Semua informasi terkait direkam dan disimpan di kantor SMERU.

Untuk mendapatkan informasi mengenai publikasi SMERU, hubungi kami melalui nomor telepon 62-21-31936336, nomor faks 62-21-31930850, atau alamat surel smeru@smeru.or.id; atau kunjungi situs web www.smeru.or.id.

Tim Peneliti

Peneliti SMERU

Luhur Bima

Rezanti Putri Pramana

Dyan Widyaningsih

Hartika Arbiyanti

Esha Adnan

Peneliti Lapangan

Akhmad Fadli

Alifah Aulia Magfirah

Mashur

Mulyana

Pitriati Solihah

Rahmayati

Penasihat

Nila Warda

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Yayasan Penabulu atas arahan berharga yang diberikan sepanjang pelaksanaan studi ini. Kami juga berterima kasih kepada Oxfam Canada dan Pemerintah Kanada atas dukungan besar yang diberikan.

Apresiasi kami sampaikan kepada seluruh responden/informan di tingkat nasional maupun daerah—pemerintah daerah, para aktor penggerak, organisasi nonpemerintah, komunitas, dan rumah tangga—yang telah berbagi pandangan melalui survei rumah tangga, wawancara mendalam, diskusi kelompok terpumpun, serta studi *diary*.

Kami juga menghargai dukungan dari tim di The SMERU Research Institute dalam bidang manajemen, administrasi, komunikasi, keuangan, dan teknologi informasi. Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya juga kami sampaikan kepada seluruh tim peneliti, termasuk asisten peneliti, peneliti pemegang, peneliti regional, dan enumerator, atas dedikasi mereka di setiap tahap studi ini.

Abstrak

Memahami Norma Sosial Terkait Kerja Perawatan Tak Berbayar

Luhur Bima, Rezanti Putri Pramana, Dyan Widyaningsih, Hartika Arbiyanti, Esha Adnan

Penelitian ini mengkaji partisipasi laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar di Indonesia, dengan berfokus pada konteks sosial-budaya, perspektif lintas generasi, serta strategi advokasi untuk mendorong pembagian kerja perawatan yang lebih setara. Dengan menggunakan pendekatan campuran (*mixed methods*), survei rumah tangga dilakukan terhadap 1.599 rumah tangga di Jakarta Barat, Pandeglang, Gorontalo, dan Lombok Timur, yang dilengkapi dengan pengumpulan data kualitatif di Gorontalo dan Lombok Timur melalui wawancara, diskusi kelompok terfokus, dan studi *diary*. Temuan menunjukkan bahwa meskipun dukungan terhadap keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar cukup tinggi di semua lokasi penelitian, masih terdapat kesenjangan nyata antara sikap dan praktik. Pasangan yang lebih muda dan berpendidikan lebih tinggi cenderung lebih berbagi tanggung jawab kerja perawatan, sementara rumah tangga yang lebih tua cenderung mempertahankan peran tradisional. Paparan sejak masa kanak-kanak dan keberadaan figur teladan sangat berpengaruh terhadap keterlibatan laki-laki di usia dewasa. Norma masyarakat—khususnya persepsi terhadap sikap tetangga—menjadi faktor pendorong terkuat, sementara norma patriarkal masih membatasi jenis tugas yang dianggap “pantas” dilakukan laki-laki. Penelitian ini juga mengidentifikasi lima strategi advokasi—media, khotbah keagamaan, politik, organisasi akar rumput/masyarakat, dan fasilitasi berbasis program—yang menunjukkan praktik menjanjikan meskipun menghadapi resistensi budaya dan keterbatasan sumber daya. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar masih belum konsisten, meskipun penerimaan normatif terus meningkat. Untuk menjembatani kesenjangan tersebut, diperlukan integrasi keterampilan kerja perawatan tak berbayar ke dalam pendidikan anak usia dini, penguatan peran teladan, pemanfaatan norma masyarakat dan lingkungan sekitar, penghapusan stereotipe gender, serta advokasi berkelanjutan melalui pendekatan berbasis masyarakat, budaya, dan kebijakan. Upaya berlapis dan jangka panjang menjadi kunci untuk menggeser norma sosial maupun praktik rumah tangga menuju pembagian kerja perawatan yang lebih setara.

Kata kunci: kerja perawatan tak berbayar, norma, perspektif lintas generasi, kesetaraan gender, Indonesia

Daftar Isi

Ucapan Terima Kasih iv

Abstrak v

Daftar Isi vi

Daftar Tabel vii

Daftar Gambar vii

Daftar Singkatan dan Akronim viii

Rangkuman Eksekutif ix

I. Pendahuluan 1

1.1 Diskursus Global tentang Kerja Perawatan Tak Berbayar 1

1.2 Perempuan dan Kerja Perawatan Tak Berbayar di Indonesia 2

1.3 Advokasi, Gerakan, dan Kampanye untuk Distribusi Kerja Perawatan yang Lebih Adil 3

1.4 Di Mana Posisi Norma Sosial Saat Ini? 4

1.5 Struktur Laporan 4

II. Metodologi 6

2.1 Kuantitatif 6

2.2 Kualitatif 11

III. Laki-Laki dalam Kerja Perawatan Tak Berbayar: Norma dan Praktik 15

3.1 Persepsi terhadap Laki-Laki yang Melakukan Kerja Perawatan Tak Berbayar 15

3.2 Praktik Laki-Laki dalam Melakukan Kerja Perawatan Tak Berbayar 26

3.3 Pewarisan Norma Kerja Perawatan Tak Berbayar Antargenerasi 35

IV. Strategi Advokasi untuk Mendorong Keterlibatan Laki-Laki dalam Kerja Perawatan Tak Berbayar di Indonesia 44

4.1 Berbagai Strategi yang Ada untuk Mendorong Keterlibatan Laki-Laki dalam Kerja Perawatan Tak Berbayar 44

4.2 Memetik Pelajaran dari Strategi yang Ada untuk Mendorong Keterlibatan Laki-Laki dalam Kerja Perawatan Tak Berbayar 55

V. Kesimpulan dan Rekomendasi 60

5.1 Kesimpulan 60

5.2 Rekomendasi 61

Daftar Pustaka 63

Daftar Tabel

- Tabel 1. Karakteristik Responden menurut Kabupaten 7
- Tabel 2. Kegiatan Pengumpulan Data Kualitatif 11
- Tabel 3. Persepsi terhadap Kerja Perawatan Tak Berbayar 17
- Tabel 4. Karakteristik Pasangan Berdasarkan Pandangan Mereka terhadap Laki-Laki Melakukan Pekerjaan Perawatan Tak Berbayar 21
- Tabel 5. Regresi Faktor-Faktor yang Memengaruhi Dukungan terhadap Laki-Laki Melakukan Kerja Perawatan Tak Berbayar 23
- Tabel 6. Praktik Laki-Laki dalam Kerja Perawatan Tak Berbayar, menurut Persepsi Gender dan Kabupaten 29
- Tabel 7. Karakteristik Laki-Laki menurut Persepsi dan Praktik Kerja Perawatan Tak Berbayar 29

Daftar Gambar

- Gambar 1. Jenis Pekerjaan Responden menurut Kabupaten 9
- Gambar 2. Kelompok Etnis Responden menurut Kabupaten 10
- Gambar 3. Persepsi Pasangan terhadap Laki-Laki yang Melakukan Kerja Perawatan Tak Berbayar 19
- Gambar 4. Jenis-Jenis Kerja Perawatan Tak Berbayar yang Dilakukan Laki-Laki 27
- Gambar 5. Paparan Laki-Laki terhadap Kerja Perawatan Tak Berbayar selama Kanak-Kanak 37
- Gambar 6. Pewarisan Norma Kerja Perawatan Tak Berbayar Lintas Generasi pada Laki-Laki 38
- Gambar 7. Keterlibatan Orang Tua dalam Mengajarkan Kerja Perawatan Tak Berbayar kepada Anak Laki-Laki 42
- Gambar 8. Contoh Artikel dan Unggahan Media Sosial 45

Daftar Singkatan dan Akronim

ADBMI	Advokasi Buruh Migran Indonesia
ALB	Aliansi Laki-Laki Baru
COVID-19	penyakit koronavirus 2019
FGD	<i>focus group discussion</i> (diskusi kelompok terfokus)
FK3	Forum Koordinasi/Komunikasi Kader Kesehatan
PBB	Perserikatan Bangsa-Bangsa
RT	rukun tetangga
RUU PPRT	Rancangan Undang Undang Pelindungan Pekerja Rumah Tangga
UMKM	usaha mikro, kecil, dan menengah

Rangkuman Eksekutif

Pendahuluan

Laporan ini membahas dinamika kerja perawatan tak berbayar di Indonesia, dengan fokus khusus pada keterlibatan laki-laki dan pergeseran norma sosial terkait peran pengasuhan. Kerja perawatan tak berbayar—yang mencakup kegiatan langsung, seperti merawat anak, lansia, dan orang sakit, serta kegiatan tidak langsung, seperti memasak, membersihkan, dan mengelola kebutuhan rumah tangga—memiliki peran penting bagi kesejahteraan keluarga dan masyarakat. Namun, kerja ini masih kurang dihargai dalam sistem ekonomi, sebagian besar dilakukan oleh perempuan, dan diperkuat oleh norma gender yang telah mengakar kuat. Secara global, keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan diakui sebagai langkah penting menuju kesetaraan gender, tetapi kemajuannya masih berjalan lambat dan tidak merata.

Di Indonesia, kesenjangan gender dalam kerja perawatan tak berbayar masih sangat lebar. Rata-rata, perempuan menghabiskan 4,1 jam per hari untuk kerja perawatan dan tugas domestik, sementara laki-laki hanya 1,4 jam. Kesenjangan ini konsisten terlihat di berbagai wilayah, tingkat pendapatan, dan latar belakang pendidikan. Norma budaya masih menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah utama dan perempuan sebagai pengasuh sehingga membatasi partisipasi perempuan di dunia kerja sekaligus melanggengkan beban ganda antara kerja berbayar dan tak berbayar. Pandemi COVID-19 sempat membuka ruang bagi keterlibatan laki-laki yang lebih besar dalam urusan domestik, terutama di kalangan laki-laki muda. Namun, resistensi sosial dan lemahnya kerangka kebijakan menghambat kemajuan tersebut.

Upaya advokasi dan intervensi berusaha menantang norma-norma ini melalui beragam strategi. Program internasional maupun lokal, seperti MenCare+, mendorong laki-laki untuk mengambil peran pengasuhan, sementara platform digital dan kampanye media sosial memperluas diskusi tentang kesetaraan gender dan tanggung jawab domestik. Tokoh agama, gerakan komunitas, dan organisasi nonpemerintah turut membingkai partisipasi laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar sebagai bagian dari agenda keadilan gender dan kesejahteraan keluarga. Meski begitu, inisiatif-inisiatif ini menghadapi tantangan berupa dukungan kebijakan yang terbatas, pendanaan yang tidak konsisten, serta kuatnya interpretasi budaya dan keagamaan tradisional yang mempertahankan pembagian kerja berdasarkan gender.

Terlepas dari berbagai tantangan yang ada, tanda-tanda perubahan bertahap mulai terlihat. Generasi muda semakin terpapar pada norma gender yang lebih progresif, baik melalui media maupun keterlibatan masyarakat, yang berpotensi mendorong praktik yang lebih setara di masa depan. Namun demikian, masih terdapat kesenjangan pemahaman mengenai sejauh mana upaya advokasi mampu membentuk perubahan sikap dan perilaku jangka panjang, terutama lintas generasi dan komunitas.

Laporan ini menyoroti tiga tujuan penelitian utama: (i) mengkaji konteks sosial-budaya dan hambatan struktural yang memengaruhi keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan

tak berbayar; (ii) menganalisis perspektif lintas generasi untuk melihat apakah laki-laki muda mulai mengadopsi peran perawatan yang lebih setara; dan (iii) mengevaluasi strategi-strategi advokasi yang dijalankan oleh para aktor penggerak serta efektivitasnya dalam mendorong perubahan. Dengan menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif, studi ini berkontribusi terhadap pemahaman mengenai bagaimana narasi budaya, kerangka kebijakan, dan gerakan akar rumput saling berinteraksi dalam membentuk norma gender.

Pada akhirnya, laporan ini menegaskan bahwa transformasi kerja perawatan tak berbayar di Indonesia membutuhkan upaya di berbagai tingkatan: advokasi berbasis masyarakat untuk menggeser cara pandang, dukungan kebijakan seperti cuti ayah dan edukasi yang sensitif gender, serta kampanye berkelanjutan untuk menormalisasi keterlibatan aktif laki-laki dalam kerja perawatan. Mengintegrasikan upaya-upaya ini ke dalam kerangka budaya dan kelembagaan menjadi kunci untuk mengurangi beban perawatan yang secara tidak proporsional diletakkan pada bahu perempuan dan untuk mewujudkan kesetaraan gender yang nyata.

Metodologi Penelitian

Studi ini menggunakan pendekatan campuran (*mixed-methods*) untuk mengkaji keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar serta norma sosial yang melingkupinya di Indonesia. Secara kuantitatif, survei rumah tangga dilakukan di empat kabupaten—Jakarta Barat dan Pandeglang (mewakili tingkat partisipasi laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar yang lebih rendah) dan Gorontalo dan Lombok Timur (mewakili tingkat partisipasi yang lebih tinggi). Dengan metode *multistage random sampling*, sebanyak 1.599 rumah tangga dipilih, dengan suami dan istri diwawancarai secara terpisah untuk meminimalkan bias. Hasil survei menunjukkan adanya pola demografis, pendidikan, dan ekonomi yang berbeda antarwilayah. Jakarta Barat dan Gorontalo memiliki rata-rata tingkat pendidikan lebih tinggi, sedangkan Pandeglang menunjukkan tingkat terendah. Pendapatan rumah tangga juga bervariasi cukup besar, dengan Jakarta Barat mencatat pendapatan lebih dari dua kali lipat dibandingkan dengan kabupaten lainnya. Data pekerjaan menunjukkan sebagian besar suami bekerja sebagai wirausaha atau pekerja bergaji, sementara istri lebih sering masuk dalam kategori “tidak bekerja” atau “pekerja tak bergaji”, yang menunjukkan adanya pembagian kerja berbasis gender. Dari sisi keragaman etnis, Jakarta Barat sangat heterogen, sementara Pandeglang, Lombok Timur, dan Gorontalo lebih didominasi oleh satu kelompok etnis.

Secara kualitatif, penelitian difokuskan di Gorontalo (wilayah perkotaan) dan Lombok Timur (wilayah perdesaan), di mana partisipasi laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar relatif lebih tinggi. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus (FGD), dan studi *diary* yang melibatkan pembuat kebijakan, aktivis, tokoh agama, fasilitator program, orang tua, dan remaja. Pendekatan ini memungkinkan tim peneliti untuk memetakan faktor pendukung, strategi advokasi, dan dinamika antargenerasi yang membentuk partisipasi laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar. Remaja dilibatkan untuk menangkap bagaimana norma gender diturunkan dan kemungkinan berubah dari generasi ke generasi.

Meskipun desain penelitian ini memberikan wawasan yang berharga, terdapat beberapa keterbatasan. Temuan kualitatif dari dua kabupaten belum tentu sepenuhnya mencerminkan kondisi di dua kabupaten lainnya, dan sifat sensitif dari isu norma gender membuat data sangat bergantung pada laporan mandiri yang mungkin berbeda dari praktik nyatanya. Namun demikian, dengan memadukan cakupan kuantitatif dan kedalaman kualitatif, metodologi ini memberikan landasan yang kuat untuk menganalisis bagaimana faktor budaya, ekonomi, dan sosial memengaruhi keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar.

Laki-Laki dalam Kerja Perawatan Tak Berbayar: Norma dan Praktik

Bab ini membahas peran laki-laki Indonesia yang terus berkembang dalam kerja perawatan tak berbayar dan tanggung jawab rumah tangga, dengan menyoroti adanya perubahan budaya yang menjanjikan sekaligus tantangan yang masih bertahan. Berdasarkan survei dan wawancara yang dilakukan di Jakarta Barat, Pandeglang, Lombok Timur, dan Gorontalo, temuan menunjukkan adanya penerimaan luas terhadap keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan dan tugas domestik. Namun, temuan juga mengungkap kesenjangan yang cukup besar antara persepsi positif dan praktik nyata, yang dipengaruhi oleh norma budaya, perbedaan generasi, serta pembelajaran antargenerasi.

Di keempat kabupaten, baik laki-laki maupun perempuan umumnya menunjukkan dukungan kuat terhadap partisipasi laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar. Responden laki-laki melaporkan tingkat penerimaan yang sangat tinggi, berkisar antara 0,89 dan 0,96, sementara responden perempuan menunjukkan tingkat dukungan serupa, yaitu antara 0,83 dan 0,95. Pandeglang secara konsisten muncul sebagai wilayah dengan tingkat dukungan tertinggi, di mana baik laki-laki maupun perempuan menganggap partisipasi laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar sebagai hal yang wajar. Sebaliknya, Jakarta Barat menunjukkan gambaran yang lebih kompleks: meskipun memiliki tingkat penerimaan tertinggi terhadap peran istri sebagai pencari nafkah, keterlibatan laki-laki dalam pekerjaan domestik masih dipandang kurang lazim. Kontras ini mencerminkan perkembangan yang timpang dalam peran gender, di mana kontribusi ekonomi perempuan diterima, tetapi pembagian kerja rumah tangga yang tradisional tetap mengakar.

Respons pasangan memberikan gambaran lebih lanjut mengenai dinamika rumah tangga. Mayoritas besar (84%) melaporkan bahwa kedua pasangan memiliki pandangan yang sama bahwa keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan adalah hal yang wajar, menandakan adanya landasan budaya yang semakin kuat untuk peran domestik yang lebih seimbang. Namun, masih ada resistensi. Sekitar 3% pasangan berpegang pada pandangan tradisional, dengan mempercayai bahwa kerja domestik sepenuhnya merupakan tanggung jawab perempuan. Ada pula pasangan dengan sikap yang berbeda, di mana salah satu mendukung keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar sementara yang lain tidak. Kondisi ini kerap mencerminkan ketegangan antara niat progresif dengan ekspektasi yang sudah mengakar. Perbedaan generasi dan tingkat pendidikan terbukti sangat memengaruhi sikap ini: pasangan muda dan berpendidikan

lebih tinggi jauh lebih mungkin menerima keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar, sedangkan rumah tangga yang lebih tua dan berpendidikan lebih rendah cenderung tetap tradisional.

Analisis regresi atas data mengonfirmasi bahwa norma masyarakat merupakan faktor paling berpengaruh dalam membentuk sikap individu. Persepsi bahwa tetangga menerima keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar secara signifikan meningkatkan dukungan baik dari suami maupun istri terhadap peran tersebut. Pengalaman masa kecil laki-laki juga sangat menentukan. Mereka yang sejak kecil diajarkan mencuci pakaian atau menjaga saudara kandung jauh lebih besar kemungkinannya untuk mendukung kerja perawatan tak berbayar saat dewasa. Menariknya, tingkat pendapatan rumah tangga tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap sikap, yang menggarisbawahi bahwa faktor budaya dan sosial jauh lebih dominan daripada status ekonomi.

Meski diterima cukup luas, praktik kerja perawatan tak berbayar oleh laki-laki masih tertinggal. Walaupun sekitar 80% laki-laki menyatakan dukungan terhadap kerja perawatan tak berbayar, sebagian besar tidak menerjemahkan keyakinan itu ke dalam tindakan sehari-hari. Hanya sekitar 11% yang benar-benar mendukung sekaligus mempraktikkan kerja perawatan tak berbayar di rumah tangga mereka. Paradoks ini terlihat paling jelas di Pandeglang: dukungan verbalnya paling tinggi, tetapi tingkat keterlibatan nyatanya paling rendah. Sementara itu, Jakarta Barat, meskipun tetap menunjukkan kesenjangan, memiliki proporsi tertinggi laki-laki yang konsisten antara sikap mendukung dengan berpartisipasi aktif (15%). Tugas umum yang biasanya dilakukan laki-laki meliputi membersihkan rumah, mengasuh anak, dan berbelanja, sementara pekerjaan yang dianggap lebih “feminin” secara tradisional, seperti mencuci pakaian atau menyiapkan makanan masih distigmatisasi. Di banyak rumah tangga, kontribusi laki-laki tidak dipandang sebagai tanggung jawab bersama, melainkan sebagai bentuk “membantu istri”, yang sering kali hanya dilakukan ketika perempuan tidak bisa melakukannya karena sakit atau melahirkan.

Pola-pola ini berakar kuat pada tafsir budaya dan keagamaan. Undang-Undang Perkawinan 1974 secara hukum mendefinisikan suami sebagai pencari nafkah dan istri sebagai pengurus rumah tangga sehingga memperkuat peran tradisional. Konsep seperti “kodrat wanita”, yang memosisikan kerja domestik sebagai takdir alami perempuan, terus membentuk cara pandang terhadap maskulinitas dan feminitas. Di wilayah yang lebih patriarkal, seperti Lombok Timur dan Gorontalo, laki-laki hanya diharapkan menangani pekerjaan rumah tangga tertentu, biasanya yang bersifat fisik, sementara tugas seperti mengganti popok anak atau mencuci pakaian perempuan dianggap tidak pantas. Salah tafsir keagamaan dan ideologi patriarki semakin memperkuat stigma terhadap laki-laki yang lebih terlibat dalam kerja domestik, bahkan ada yang menghadapi kritik atau ejekan dari lingkungan sekitarnya.

Pembelajaran lintas generasi muncul sebagai faktor penting yang mendorong perubahan. Laki-laki yang sejak kecil terbiasa melihat atau diajarkan keterampilan kerja perawatan tak berbayar memiliki kemungkinan lebih besar untuk mempraktikkannya saat dewasa dan mewariskannya kepada anak laki-laki mereka. Aktivitas yang paling sering diturunkan adalah membersihkan rumah dan menjaga saudara kandung, sementara memasak dan mencuci pakaian lebih jarang karena masih adanya persepsi berbasis gender. Penting

untuk dicatat bahwa pewarisan lintas generasi ini menunjukkan pergeseran yang lambat tetapi konsisten menuju praktik domestik yang lebih setara. Namun, keterlibatan remaja masih sangat dipengaruhi oleh pembagian peran gender. Anak perempuan umumnya merasa berkewajiban membantu ibunya sejak usia dini, sementara anak laki-laki cenderung baru terlibat ketika sudah lebih besar, itu pun biasanya hanya ketika diminta. Ekspektasi teman sebaya juga berperan. Misalnya, anak laki-laki sering menghindari tugas seperti mencuci piring karena takut diejek. Namun, di Gorontalo, di mana norma sosial seperti ini lebih longgar, anak laki-laki lebih sering terlibat dalam berbagai pekerjaan domestik dan perawatan, yang menunjukkan adanya variasi antarwilayah dalam fleksibilitas budaya.

Secara keseluruhan, bukti menunjukkan bahwa Indonesia tengah berada dalam masa transisi budaya. Dukungan terhadap keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar cukup tinggi, tetapi praktik sehari-hari masih jauh dari ideal. Generasi muda, tingkat pendidikan yang lebih tinggi, serta paparan sejak dini terhadap pekerjaan rumah tangga membuka jalan menuju kesetaraan yang lebih besar, sementara norma masyarakat tetap menjadi faktor yang kuat dalam membentuk perilaku individu. Di saat yang sama, norma patriarkal, tafsir budaya yang keliru, serta bertahannya ekspektasi gender yang kaku terus membatasi kemajuan dalam hal ini.

Ke depan, intervensi perlu difokuskan pada upaya menjembatani kesenjangan antara sikap dan tindakan. Memperkuat penerimaan masyarakat terhadap keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar, membiasakan kerja rumah tangga bagi anak laki-laki sejak dini, serta mengatasi hambatan budaya dan keagamaan menjadi langkah penting. Dengan menciptakan lingkungan di mana keterlibatan laki-laki dalam kerja domestik bukan hanya diterima tetapi juga dipraktikkan, Indonesia dapat bergerak menuju rumah tangga yang lebih setara dan masyarakat yang lebih seimbang.

Strategi Advokasi untuk Mendorong Keterlibatan Laki-Laki dalam Kerja Perawatan Tak Berbayar di Indonesia

Bab ini membahas strategi-strategi yang digunakan oleh berbagai aktor di Indonesia untuk mendorong keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar. Meskipun hanya sedikit organisasi yang secara eksplisit berfokus pada isu ini, berbagai upaya advokasi—mulai dari inisiatif media hingga gerakan akar rumput—secara tidak langsung berkontribusi dalam menantang pembagian kerja domestik yang berbasis gender. Temuan menunjukkan adanya pendekatan yang menjanjikan sekaligus hambatan yang masih kuat dalam mendorong pergeseran norma sosial.

Terdapat lima strategi utama yang berhasil diidentifikasi: media, khotbah keagamaan, politik, organisasi akar rumput/masyarakat, dan intervensi berbasis program. Media alternatif dan media sosial, seperti Magdalene maupun akun personal aktivis, menggunakan pendekatan *storytelling*, data, dan diskusi interaktif untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya kerja perawatan. Pendekatan ini efektif menjangkau audiens muda, tetapi menghadapi tantangan keberlanjutan, keterbatasan sumber daya, serta kerap terjadi salah tafsir dari publik. Khotbah keagamaan menawarkan jalur lain, di mana pendakwah progresif menafsirkan ulang teks suci untuk menekankan kesetaraan

dalam pernikahan dan kerja perawatan. Pendekatan ini sangat relevan di komunitas religius, tetapi juga menghadapi resistensi dari kalangan ulama konservatif serta ajaran patriarkal yang sudah mengakar.

Advokasi politik masih sangat terbatas. Hanya sedikit pembuat kebijakan yang memprioritaskan isu kerja perawatan tak berbayar, sering kali dengan alasan bahwa isu ini dianggap sebagai konsep “barat” yang bertentangan dengan tradisi lokal gotong royong. Meskipun jaringan politik memiliki potensi pengaruh, ideologi partai dan prioritas pemilih lebih sering menyingkirkan isu kerja perawatan tak berbayar demi agenda ekonomi. Sebaliknya, organisasi akar rumput terbukti lebih efektif. Kelompok seperti Aliansi Laki-Laki Baru (ALB) membingkai kerja perawatan melalui peran sebagai ayah dan tanggung jawab pribadi, sehingga menciptakan pintu masuk yang lebih mudah diterima oleh laki-laki. Strategi berbasis *peer-to-peer* dan keteladanan (*role model*) yang mereka gunakan mendorong refleksi serta perubahan perilaku, meski mereka masih menghadapi kendala keberlanjutan karena bergantung pada relawan dan siklus pendanaan donor.

Intervensi berbasis program, seperti Sekolah Setara dan Pemilihan Laki-Laki Idaman, menggabungkan pendidikan terstruktur dengan pendampingan masyarakat untuk mendorong pembagian peran rumah tangga yang lebih setara. Inisiatif semacam ini mampu melahirkan penggerak-penggerak lokal serta meningkatkan kesadaran, tetapi dibatasi oleh keterbatasan pendanaan, jangkauan peserta yang sempit, serta resistensi budaya. Kolaborasi dengan pemerintah daerah terbukti penting untuk menjaga keberlanjutan dan memperluas jangkauan program, meski pada akhirnya pendanaan eksternal masih menjadi penopang utama.

Secara keseluruhan, pendekatan-pendekatan ini menunjukkan bahwa perubahan norma gender terkait kerja perawatan tak berbayar berlangsung secara bertahap dan sangat bergantung pada konteks. Sebagian besar kemajuan lebih banyak terjadi pada tingkat perilaku individu daripada pergeseran budaya kolektif. Meski keterlibatan laki-laki dalam kerja domestik makin meningkat, praktik tersebut belum sepenuhnya dinormalisasi. Strategi berbasis masyarakat dan akar rumput tampak paling efektif dalam mengurangi resistensi, terutama ketika dikaitkan dengan pengalaman pribadi, seperti pengasuhan anak. Namun, perubahan yang lebih luas dan berkelanjutan membutuhkan dukungan kelembagaan—melalui pendidikan, kebijakan, dan pendanaan jangka panjang.

Pada akhirnya, studi ini menegaskan bahwa mendorong pergeseran norma terkait keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar di Indonesia harus dilakukan melalui upaya berlapis. Media berperan membentuk narasi, tokoh agama dapat memberi legitimasi pada praktik baru, organisasi akar rumput dapat memfasilitasi perubahan melalui pendekatan sesama laki-laki, dan program terstruktur dapat melahirkan penggerak-penggerak lokal. Namun, tanpa integrasi ke dalam sistem pendidikan formal dan kebijakan progresif, berbagai upaya ini akan terfragmentasi. Transformasi yang berkelanjutan akan sangat bergantung pada tertanamnya nilai kesetaraan gender ke dalam sistem budaya, politik, dan pendidikan di Indonesia sehingga keterlibatan laki-laki dalam kerja domestik tidak lagi dipandang sebagai pengecualian, melainkan hal yang sewajarnya diharapkan.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Kesimpulan

Penelitian ini memberikan bukti kuat bahwa meskipun norma gender tradisional masih mendominasi, perubahan bertahap yang menjanjikan tengah berlangsung di Indonesia. Pandemi COVID-19 berperan sebagai katalis, sementara pembelajaran lintas generasi dan program berbasis masyarakat terbukti menjadi pendorong perubahan yang efektif. Temuan-temuan studi ini menggarisbawahi bahwa perubahan mendasar dalam norma sosial memerlukan pendekatan ganda: perubahan budaya di tingkat akar rumput serta reformasi kebijakan dari atas ke bawah (*top-down*). Belajar dari strategi-strategi yang ada, kami menemukan bahwa transformasi norma sosial terkait keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar harus dipahami sebagai proses bertahap yang berawal dari praktik individu (*usage*) hingga berkembang menjadi tata laku sosial (*folkway*).

Rekomendasi

Studi ini juga menyoroti hubungan yang kompleks antara norma gender dan partisipasi laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar di Indonesia. Meskipun sebagian besar laki-laki dan perempuan menyatakan sikap positif terhadap keterlibatan laki-laki dalam berbagi tanggung jawab domestik, penerimaan ini jarang terwujud dalam praktik—pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan masih didominasi oleh perempuan. Laki-laki muda dengan tingkat pendidikan lebih tinggi, khususnya mereka yang sejak kecil terbiasa dengan pekerjaan rumah tangga, lebih mungkin untuk menghargai sekaligus mempraktikkan kerja perawatan tak berbayar, bahkan sering kali mewariskan keterampilan ini kepada anak laki-laki mereka. Norma masyarakat dan pengaruh rekan sebaya sangat menentukan apakah laki-laki terlibat dalam kerja perawatan. Hal ini menegaskan pentingnya konteks sosial dalam memperkuat atau menantang peran gender.

Ada prospek menjanjikan untuk mewujudkan perubahan menuju keterlibatan laki-laki yang lebih besar dalam kerja perawatan, terutama melalui inisiatif berbasis masyarakat dan upaya advokasi. Strategi yang ada—mulai dari kampanye media dan khotbah keagamaan hingga organisasi akar rumput dan intervensi berbasis program—menunjukkan perlunya pendekatan yang peka budaya dan menyentuh secara emosional. Dengan membingkai kerja perawatan tak berbayar melalui isu-isu yang dekat, seperti pengasuhan anak atau pencegahan kekerasan dalam rumah tangga, para penggiat mampu mengurangi resistensi dan membuka ruang dialog. Namun, kemajuan yang ada masih bertahap, dan perubahan lebih tampak pada tingkat perilaku individu daripada norma sosial yang sudah terbangun.

Laporan ini merekomendasikan tiga langkah utama ke depan. Pertama, mendorong terbentuknya “komunitas organik” di mana laki-laki dapat secara terbuka berdiskusi dan mempraktikkan kerja perawatan melalui interaksi dengan rekan sebaya (*peer-to-peer*). Jaringan informal yang dipimpin oleh agen perubahan laki-laki ini membangun kepercayaan dan menormalisasi tanggung jawab bersama. Kedua, pemerintah perlu secara aktif mendukung perubahan budaya dengan mempromosikan kerja perawatan tak berbayar oleh laki-laki melalui iklan layanan masyarakat serta kebijakan pendukung,

seperti cuti ayah. Ketiga, transformasi jangka panjang membutuhkan integrasi kesetaraan gender ke dalam pendidikan sejak tingkat paling dini, melalui kurikulum, buku teks, dan aktivitas bermain peran untuk menormalisasi keterlibatan laki-laki dalam kerja domestik. Ketiga langkah ini, jika dijalankan bersama, dapat mempercepat perubahan lintas generasi, sehingga kontribusi laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar tidak lagi menjadi pengecualian, melainkan menjadi norma sosial.

I. Pendahuluan

1.1 Diskursus Global tentang Kerja Perawatan Tak Berbayar

Diskursus mengenai kerja perawatan tak berbayar dan keterlibatan laki-laki makin menjadi perhatian global, terutama seiring dengan upaya kesetaraan gender yang terus menegaskan pentingnya redistribusi kerja perawatan. Peran gender selama ini menempatkan perempuan sebagai pengasuh utama sehingga membatasi partisipasi ekonomi dan sosial mereka, sementara laki-laki umumnya diharapkan berperan sebagai pencari nafkah (Lightman dan Kevins, 2021). Namun, berbagai terobosan program dan kebijakan di berbagai negara mulai menantang norma-norma tersebut dengan secara aktif mendorong keterlibatan laki-laki dalam pengasuhan dan pekerjaan domestik (Hess, Ahmed, dan Hayes, 2020). Pergeseran norma ini penting untuk meningkatkan partisipasi perempuan di ruang publik, memperkuat pemberdayaan ekonomi, serta mendorong pembagian kerja rumah tangga yang lebih adil (Coffey dan Staszewska, 2017).

Kerja perawatan, khususnya yang tak berbayar, merupakan dimensi penting—tetapi sering terabaikan—dalam kesejahteraan manusia. Pekerjaan-pekerjaan ini menyediakan layanan domestik esensial di dalam rumah tangga, antarrumah tangga, maupun bagi anggota masyarakat. Istilah *tak berbayar* berarti bahwa orang yang melakukan aktivitas tersebut tidak menerima upah. Selain itu, karena berada di luar batas produksi dalam Sistem Neraca Nasional (SNN), jenis pekerjaan ini tidak termasuk dalam perhitungan produk domestik bruto (PDB). *Perawatan* berarti aktivitas-aktivitas yang ditujukan untuk mendukung kesejahteraan manusia, yang mencakup perawatan pribadi maupun kegiatan terkait pengasuhan, seperti memasak, bersih-bersih, dan mencuci pakaian. *Kerja* berarti aktivitas yang membutuhkan waktu dan energi. Supaya tidak disalahartikan sebagai pekerjaan berbasis pasar, kerja perawatan tak berbayar juga disebut sebagai *pekerjaan reproduktif* atau *pekerjaan domestik*. Organisasi Ketenagakerjaan Internasional (International Labour Organization/ILO) menggunakan istilah *pekerja dengan tanggung jawab keluarga* (Blackden, 2009).

Kerja perawatan mencakup dua aktivitas yang saling tumpang tindih: kerja perawatan langsung dan tidak langsung. Kerja perawatan langsung dilakukan secara tatap muka dan terkadang disebut sebagai pengasuhan atau perawatan relasional. Contohnya meliputi menyusui serta mengasuh bayi dan anak kecil, merawat anggota keluarga yang sakit maupun sehat, merawat orang lanjut usia (lansia), serta mendampingi anggota keluarga dengan kebutuhan khusus. Sementara itu, kerja perawatan tidak langsung disebut sebagai perawatan nonrelasional atau pekerjaan rumah tangga, yang biasanya menjadi prasyarat bagi kerja perawatan relasional. Bentuknya meliputi, antara lain, berbelanja dan menyiapkan makanan, membersihkan rumah, mencuci piring, menjahit pakaian, mengambil air, mengumpulkan bahan bakar, dan membayar tagihan rumah tangga (International Labour Organization, 2009). Kerja perawatan tidak langsung merupakan pekerjaan yang esensial dalam keluarga. Sebab, pekerjaan ini memungkinkan sebagian anggota keluarga—umumnya laki-laki atau suami—untuk memperoleh penghasilan atau

berperan sebagai pencari nafkah, sementara anggota keluarga lain—umumnya perempuan atau istri—menjalankan tugas rumah tangga. Kerja perawatan yang dilakukan perempuan pada akhirnya menopang privilese laki-laki, yakni tidak melakukan kerja perawatan (Utari, 2023).

Merawat rumah tangga dan anggota keluarga sendiri sering kali dipandang sebagai bentuk kasih sayang, tetapi juga dapat menjadi sumber tekanan emosional dan kerja fisik yang melelahkan. Secara khusus, kerja perawatan tak berbayar, meski berasal dari rasa kewajiban dan komitmen terhadap kesejahteraan orang lain, juga berakar pada struktur patriarki yang berinteraksi dengan perekonomian secara lebih luas. Hal ini masih kurang mendapatkan perhatian. Representasi polarisasi laki-laki sebagai pencari nafkah dan perempuan sebagai pengasuh melanggengkan ideologi “genderisasi” yang mendistorsi dan membatasi potensi manusia serta mempersempit pengalaman “*being*” (yang dijalani) dan “*doing*” (yang dilakukan), baik bagi laki-laki maupun perempuan. Untuk mewujudkan kesetaraan gender, penting untuk menyadari bahwa bukanlah sesuatu yang “normal” maupun “alami” apabila sebagian besar pekerjaan tidak berbayar dibebankan kepada perempuan (Ghosh, 2022).

Yang lebih penting, kerja perawatan tak berbayar sesungguhnya menjadi subsidi tersembunyi bagi perekonomian formal karena manfaat ekonominya dinikmati tanpa adanya pengakuan maupun kompensasi. Dengan kata lain, pekerjaan ini pada dasarnya menjadi semacam “pajak waktu” yang secara sistematis dibebankan kepada perempuan sepanjang siklus hidupnya. Subsidi tersembunyi tersebut menandakan adanya relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan; sekaligus menghubungkan dunia “privat” rumah tangga dan keluarga dengan ranah “publik” pasar dan negara melalui cara-cara yang eksploitatif (International Labour Organization, 2009).

Untuk mencegah melebarnya kesenjangan gender, penting untuk mempertimbangkan beban tambahan kerja perawatan tak berbayar yang ditanggung perempuan di luar beban kerja produktif. Hal ini sekaligus bisa menjadi peluang perubahan sistemik yang dapat mengurangi beban ganda perempuan serta memungkinkan kerja perawatan dihargai dan diintegrasikan ke dalam kebijakan ekonomi maupun sosial.

1.2 Perempuan dan Kerja Perawatan Tak Berbayar di Indonesia

Di Indonesia, perempuan masih menanggung beban kerja perawatan tak berbayar yang jauh lebih besar daripada laki-laki. Rata-rata, perempuan menghabiskan 4,1 jam per hari untuk kerja perawatan tak berbayar dan pekerjaan domestik, sementara laki-laki hanya 1,4 jam (International Labour Organisation, 2018). Ketimpangan ini ada di wilayah perkotaan maupun perdesaan, berbagai kelas sosial-ekonomi, dan berbagai tingkat pendidikan, yang menunjukkan bahwa norma-norma gender yang mengakar masih lebih dominan menempatkan tanggung jawab perawatan pada perempuan (Badan Pusat Statistik [BPS], 2021). Norma-norma ini diperkuat oleh ekspektasi budaya yang menempatkan laki-laki sebagai pencari nafkah dan perempuan sebagai pengasuh utama, yang pada akhirnya membatasi partisipasi ekonomi serta kemajuan karier perempuan (World Bank, 2020). Perempuan juga kerap menjadi tulang punggung masyarakat. Perempuan yang sudah

menikah sering mengambil peran dalam berbagai kegiatan pelayanan masyarakat dengan berpartisipasi dalam inisiatif-inisiatif sekitar yang bertujuan meningkatkan sumber daya komunitas (Miranti, Sulistyaningrum, dan Mulyaningsih, 2022). Akibatnya, tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan relatif rendah karena banyak dari mereka meninggalkan pekerjaan setelah menikah dan memiliki anak (Cameron, 2023).

Sejak pandemi COVID-19—ketika masyarakat dipaksa lebih banyak tinggal di rumah karena adanya kebijakan *lockdown*—mulai tampak adanya pergeseran peran laki-laki dalam kerja perawatan. Survei terbaru UN Women di Indonesia menunjukkan bahwa meski sebagian laki-laki menunjukkan sikap positif terhadap keterlibatan dalam pekerjaan domestik, tingkat partisipasi mereka dalam praktiknya masih bergantung pada kemauan individu. Namun, bukti menunjukkan bahwa makin banyak laki-laki Indonesia, khususnya dari generasi muda, terlibat dalam pekerjaan rumah tangga (Lembaga Demografi, 2023). Meski begitu, masih terdapat sejumlah hambatan signifikan dalam mewujudkan kesetaraan gender, termasuk resistensi budaya, kebijakan yang belum memadai, serta tekanan sosial yang menghalangi laki-laki untuk menjalankan peran perawatan (Morales, 2016). Hambatan-hambatan ini menegaskan pentingnya upaya berkelanjutan untuk mendefinisikan ulang maskulinitas dan peran pengasuhan dalam masyarakat Indonesia.

1.3 Advokasi, Gerakan, dan Kampanye untuk Distribusi Kerja Perawatan yang Lebih Adil

Indonesia telah mengadopsi sejumlah strategi yang juga digunakan di berbagai negara untuk mendorong keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar. Melalui program berbasis masyarakat, aktivisme kebijakan, dan lokakarya pelatihan, program seperti MenCare+ berperan penting dalam meyakinkan laki-laki untuk mengambil peran perawatan (Utari, 2017). Penelitian menemukan adanya perubahan sikap berkat sederet intervensi ini, seperti menurunnya sikap permisif terhadap kekerasan dalam rumah tangga dan meningkatnya dorongan terhadap pola pengasuhan yang lebih setara antargender (Haryanto, 2017). Berbagai kebijakan di negara lain, seperti jam kerja fleksibel dan cuti ayah (*paternity leave*) yang lebih panjang, juga terbukti dapat mendorong keterlibatan laki-laki dalam pengasuhan anak. Hal ini menjadi praktik yang relevan dan dapat menjadi masukan bagi kebijakan di Indonesia. Untuk memastikan perkembangan jangka panjang menuju kesetaraan gender dan tanggung jawab perawatan bersama, persoalan-persoalan mendasar terkait hal ini harus diatasi melalui reformasi kebijakan dan perubahan budaya (Haryanto, 2017).

Kampanye informasi publik—melalui media sosial dan digital—dapat menjadi bagian penting dari upaya menantang persepsi masyarakat terkait norma gender. Kampanye semacam ini krusial untuk meningkatkan partisipasi ekonomi perempuan sekaligus mendukung agenda pembangunan nasional (Lembaga Demografi, 2024; Utari, 2017). Media sosial seperti Instagram dan X (sebelumnya Twitter) dapat memperluas visibilitas gerakan ini (Sukardi dan Simorangkir, 2025). Dengan membagikan konten-konten terkait isu kerja perawatan tak berbayar, platform-platform ini menjangkau individu yang mungkin belum menyadari keterkaitan feminisme dengan pengalaman sehari-hari mereka. Diskusi interaktif daring tentang beban ganda yang dipandu oleh *key opinion leader* bahkan dapat menjangkau hingga jutaan impresi dan puluhan ribu interaksi (International

Labour Organization, 2024). Media digital dan platform dalam jaringan (daring) telah memperkuat suara-suara yang lama termarginalkan. Platform-platform ini tidak hanya memainkan peran transformatif dalam meningkatkan kesadaran perempuan mengenai kerja perawatan tak berbayar. Namun, hingga kini belum ada riset sistematis mengenai strategi tersebut dan dampaknya terhadap norma-norma masyarakat.

1.4 Di Mana Posisi Norma Sosial Saat Ini?

Riset terdahulu mengenai kesetaraan gender dan kerja perawatan tak berbayar di Indonesia sebagian besar berfokus pada implikasi ekonomi serta keterkaitannya dengan pasar tenaga kerja dan kondisi kerja. Akan tetapi, masih terdapat kesenjangan besar dalam pemahaman mengenai bagaimana upaya advokasi belakangan ini—khususnya yang ditujukan untuk mengubah norma gender dan mendorong legislasi, seperti Undang-Undang Pelindungan Pekerja Rumah Tangga (UU PPRT)—telah memengaruhi sikap publik terhadap pengakuan dan redistribusi kerja perawatan tak berbayar. Masih belum jelas apakah gerakan-gerakan ini berhasil menembus populasi yang lebih luas atau menghasilkan perubahan nyata dalam norma sosial. Lebih jauh, perspektif lintas generasi juga belum banyak diketahui: apakah generasi muda—dengan asumsi mereka lebih terekspos pada norma-norma progresif melalui berbagai media—telah menginternalisasikan norma yang berbeda dari orang tua mereka, dan jika ya, melalui mekanisme atau sistem apa perubahan tersebut terjadi?

Pertanyaan-pertanyaan yang belum terjawab ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih mendalam dan spesifik, yang menelaah jangkauan serta faktor pendorong perubahan norma terkait kerja perawatan tak berbayar lintas generasi. Studi ini bertujuan mengisi kesenjangan penelitian tersebut dengan menetapkan beberapa tujuan berikut. Pertama, studi ini akan menelaah konteks sosial-budaya yang memengaruhi partisipasi laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar, termasuk hambatan struktural terhadap perubahan. Kedua, studi ini menggali perspektif lintas generasi mengenai kerja perawatan tak berbayar untuk mengetahui apakah generasi muda mulai mengadopsi norma dan praktik pengasuhan yang lebih setara. Ketiga, studi ini mengidentifikasi strategi yang digunakan para aktor penggerak dalam mengadvokasikan pola pengasuhan yang setara secara gender, serta kondisi yang memungkinkan strategi tersebut menghasilkan perubahan positif. Dengan menjawab kesenjangan penelitian ini, studi ini berupaya memperluas pemahaman tentang bagaimana upaya advokasi dapat mendorong perubahan norma dalam partisipasi laki-laki pada kerja perawatan tak berbayar. Dengan menilik faktor budaya, kebijakan, dan lintas generasi yang membentuk partisipasi laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar, studi ini bertujuan memberikan kontribusi terhadap upaya kesetaraan gender yang lebih luas dengan mengidentifikasi strategi advokasi yang efektif untuk menantang norma yang mengakar dan mendorong peran pengasuhan yang lebih adil di Indonesia.

1.5 Struktur Laporan

Laporan penelitian ini disusun sebagai berikut: Bagian pendahuluan menguraikan isu-isu utama, tujuan penelitian, serta pentingnya membahas kerja perawatan tak berbayar dari

perspektif kesetaraan gender. Bagian latar belakang menyajikan *desk review* dan temuan dari data sekunder untuk memetakan lanskap regulasi di Indonesia, narasi budaya, serta tren statistik terkait partisipasi laki-laki dalam kerja perawatan, sekaligus menyoroti norma gender yang berlaku dan akar historisnya. Bagian metodologi menjelaskan kegiatan pengumpulan data kuantitatif dan kualitatif. Bagian temuan merangkum wawasan empiris yang diperoleh, termasuk strategi yang digunakan berbagai aktor, hambatan yang dirasakan, serta hasil upaya advokasi. Terakhir, bagian analisis mengeksplorasi faktor sosial dan struktural yang lebih luas yang memengaruhi norma gender, serta menelaah ekosistem pendukung (*enabling environment*)—emosional, institusional, kultural, dan politik—yang dapat memperkuat atau justru membatasi para aktor penggerak dalam mendorong praktik kerja perawatan yang lebih adil di Indonesia.

II. Metodologi

2.1 Kuantitatif

2.1.1 Strategi Pengumpulan Data

Survei rumah tangga dilakukan untuk menggali distribusi kerja domestik dan kerja perawatan tak berbayar di dalam rumah tangga, serta norma sosial terkait partisipasi laki-laki dalam jenis pekerjaan tersebut. Survei ini dilaksanakan di empat kabupaten yang merepresentasikan variasi di Indonesia. Berdasarkan data sekunder survei rumah tangga nasional, kami mengidentifikasi kabupaten-kabupaten dengan proporsi partisipasi laki-laki yang relatif tinggi dalam kerja domestik dan kerja perawatan tak berbayar, serta wilayah dengan proporsi yang relatif rendah. Dari dua kelompok tersebut, masing-masing dipilih satu wilayah perdesaan dan satu wilayah perkotaan sebagai sampel. Dengan demikian, kami memilih Jakarta Barat (Provinsi Daerah Khusus Ibu Kota [DKI] Jakarta) untuk mewakili wilayah perkotaan serta Pandeglang (Provinsi Banten) untuk mewakili wilayah perdesaan, sebagai kabupaten dengan tingkat partisipasi laki-laki yang rendah dalam kerja domestik dan kerja perawatan tak berbayar. Sementara itu, Gorontalo (Provinsi Gorontalo) mewakili wilayah perkotaan dan Lombok Timur (Provinsi Nusa Tenggara Barat [NTB]) mewakili wilayah perdesaan, sebagai kabupaten dengan tingkat partisipasi laki-laki yang lebih tinggi dalam kerja domestik dan kerja perawatan tak berbayar.

Di setiap kabupaten, kami menyurvei 400 rumah tangga yang dipilih secara acak melalui metode *multistage random sampling*. Pertama, kami menggunakan data Kementerian Dalam Negeri (Kemendagri) terkait jumlah rumah tangga per desa untuk memilih kecamatan dan desa. Selanjutnya, enumerator survei mengunjungi desa terpilih untuk memperoleh data terkini terkait jumlah rumah tangga di desa tersebut, yang kemudian dijadikan kerangka sampel untuk memilih dua rukun tetangga (RT) secara acak di setiap desa. Enumerator kemudian mendatangi ketua RT terpilih untuk mendata seluruh rumah tangga di RT tersebut, dan dari daftar tersebut dipilih secara acak lima rumah tangga di setiap RT sebagai responden survei.

Karena survei ini bertujuan mengevaluasi distribusi kerja domestik dan kerja perawatan tak berbayar dalam rumah tangga, kami memilih pasangan suami-istri di setiap rumah tangga terpilih sebagai responden. Dengan demikian, rumah tangga yang hanya terdiri atas duda/janda atau pasangan yang kedua pihaknya tidak dapat diwawancarai selama periode survei (misalnya nelayan atau pekerja migran) dikeluarkan dari sampel. Enumerator diarahkan untuk mewawancarai masing-masing responden secara individu guna meminimalkan potensi bias jawaban karena keberadaan pasangan mereka.

2.1.2 Data Deskriptif

Survei dilakukan antara Desember 2024 hingga Februari 2025. Dari survei ini, terkumpul informasi dari 1.599 rumah tangga di empat kabupaten. Berdasarkan data survei (lihat Tabel 1), terlihat bahwa di keempat wilayah, rata-rata usia responden perempuan maupun laki-laki adalah pertengahan 40-an tahun, berkisar antara 41,1 dan 45,4 tahun, sementara

laki-laki antara 46,3 dan 49,2 tahun. Gorontalo mencatat rata-rata usia tertinggi, baik untuk responden laki-laki maupun perempuan, sementara Lombok Timur memiliki rata-rata usia termuda. Konsistensi profil usia ini menunjukkan karakteristik demografis yang relatif matang. Terkait aspek pendidikan, yang diukur berdasarkan jenjang pendidikan terakhir, terdapat variasi yang cukup besar. Jakarta Barat dan Gorontalo menunjukkan rata-rata tingkat pendidikan tertinggi, baik pada laki-laki maupun perempuan (setara tamat SMP). Hal ini mengindikasikan populasi yang lebih terdidik di wilayah perkotaan ini. Sebaliknya, Pandeglang konsisten menempati posisi terendah, di mana rata-rata laki-laki dan perempuan hanya menamatkan pendidikan dasar. Sementara itu, di Lombok Timur, rata-rata laki-laki memiliki tingkat pendidikan sedikit lebih tinggi daripada perempuan. Nilai p yang konsisten rendah ($<0,001$) untuk seluruh indikator demografi dan pendidikan menegaskan bahwa perbedaan ini signifikan secara statistik, bukan sekadar fluktuasi acak.

Rata-rata jumlah anggota rumah tangga sedikit bervariasi antarwilayah, dengan Gorontalo memiliki ukuran rumah tangga terbesar (4,3 orang) dan Lombok Timur yang terkecil (3,8 orang). Hal ini menunjukkan adanya perbedaan dalam struktur keluarga atau pola tinggal. Sementara itu, variasi rata-rata pendapatan rumah tangga antarwilayah terlihat cukup signifikan. Jakarta Barat mencatat rata-rata pendapatan bulanan yang jauh lebih tinggi (Rp4.741.040) daripada wilayah lainnya. Angka ini lebih dari dua kali lipat Pandeglang (Rp2.003.170) dan secara signifikan lebih tinggi daripada Gorontalo (Rp3.442.883) maupun Lombok Timur (Rp2.811.718). Terkait kepemilikan aset, rumah tangga di perdesaan cenderung lebih banyak memiliki rumah sendiri daripada mereka yang tinggal di perkotaan. Selain itu, di seluruh kabupaten dalam studi ini, responden lebih banyak memiliki sepeda motor daripada mobil atau emas.

Tabel 1. Karakteristik Responden menurut Kabupaten

Karakteristik	Jakarta Barat	Pandeglang	Lombok Timur	Gorontalo	Sig.
Usia perempuan	45,4	42,4	41,1	44,7	$<0,001$
Usia laki-laki	49,2	47,1	46,3	47,4	$<0,001$
Pendidikan perempuan	3,1	2,2	2,7	3,2	$<0,001$
Pendidikan laki-laki	3,1	2,5	2,71	3,2	$<0,001$
Jumlah anggota rumah tangga	3,9	4	3,8	4,3	$<0,001$
Pendapatan	4.741.040	2.003.170	2.811.718	3.442.883	$<0,001$
Kepemilikan aset:					
Kemungkinan memiliki rumah	0,57	0,95	0,95	0,76	$<0,001$
Kemungkinan memiliki mobil	0,07	0,03	0,04	0,05	0,03
Kemungkinan memiliki sepeda motor	0,86	0,82	0,85	0,76	$<0,001$

Karakteristik	Jakarta Barat	Pandeglang	Lombok Timur	Gorontalo	Sig.
Kemungkinan memiliki properti lain	0,08	0,28	0,42	0,08	<0,001
Kemungkinan memiliki emas setidaknya 10 gr	0,09	0,03	0,03	0,03	<0,001

Sumber: survei persepsi masyarakat tentang keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar, perhitungan penulis
n: 1.599

Terkait kategori pekerjaan (ditunjukkan pada Gambar 1), di keempat wilayah penelitian, mayoritas suami bekerja sebagai wirausaha atau pekerja bergaji. Di Pandeglang, Lombok Timur, dan Gorontalo, kategori “pekerja bergaji” mendominasi, yang menunjukkan kebergantungan tinggi terhadap pekerjaan formal atau berbasis upah. Secara spesifik, di Lombok Timur, proporsi pekerja bergaji sangat tinggi, yakni melebihi 50% dan menjadi bentuk utama pekerjaan. Sementara itu, Jakarta Barat menunjukkan proporsi suami sebagai “wirausaha” yang cukup besar (sekitar 40%)—tertinggi dibandingkan dengan wilayah lainnya. Pola tersebut mengindikasikan adanya lanskap atau peluang kewirausahaan yang lebih besar di kawasan perkotaan ini.

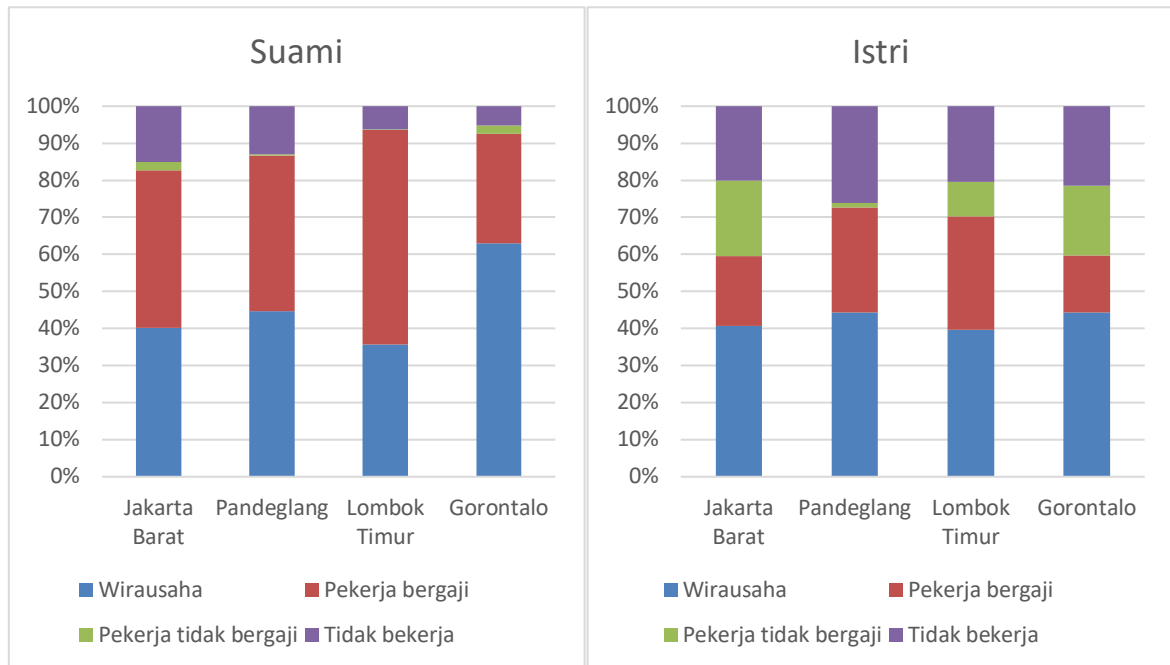
Status pekerjaan istri menunjukkan gambaran yang lebih beragam dan kompleks, yang mencerminkan keterlibatan ekonomi dan peran perawatan yang lebih luas. Dibandingkan dengan suami, proporsi istri yang masuk kategori “tidak bekerja” jauh lebih tinggi di semua wilayah, terutama di Pandeglang dan Lombok Timur, yang angkanya mendekati atau bahkan melebihi 20%. Meski demikian, kategori “wirausaha” dan “pekerja bergaji” juga mencakup porsi signifikan dalam status pekerjaan istri, serupa dengan suami. Selain itu, kategori “pekerja tidak bergaji” secara konsisten lebih besar pada istri daripada suami di seluruh wilayah. Hal ini menegaskan besarnya kontribusi perempuan—yang kerap tak kasatmata—terhadap ekonomi rumah tangga melalui kerja perawatan tak berbayar.

Di Jakarta Barat, baik suami maupun istri menunjukkan proporsi yang relatif tinggi pada kategori “wirausaha”. Suami terbagi cukup seimbang antara wirausaha (sekitar 40%) dan pekerja bergaji (sekitar 40%). Sementara itu, istri di Jakarta Barat juga memiliki porsi signifikan sebagai “pekerja bergaji” dan “wirausaha”, tetapi tetap terlihat adanya segmen “pekerja tidak bergaji” dan “tidak bekerja”, yang mencerminkan keragaman bentuk keterlibatan ekonomi. Di Pandeglang, terdapat proporsi cukup besar istri yang masuk kategori “tidak bekerja”, berikut dengan segmen “pekerja tidak bergaji” yang menonjol. Hal ini mengindikasikan adanya peran gender yang lebih tradisional, di mana istri lebih sedikit terlibat dalam pekerjaan formal bergaji di luar rumah.

Di Lombok Timur, sebagian besar suami bekerja sebagai “pekerja bergaji”. Sementara itu, istri di Lombok Timur juga menunjukkan proporsi tinggi pada kategori “tidak bekerja”—serupa dengan di Pandeglang—dengan porsi relatif lebih kecil pada pekerjaan bergaji atau wirausaha daripada di Jakarta Barat. Survei juga menunjukkan bahwa di Gorontalo, proporsi suami yang bekerja sebagai “wirausaha” cukup tinggi (sekitar 60%) dibandingkan dengan “pekerja bergaji”. Adapun status pekerjaan istri di Gorontalo lebih merata, terbagi pada kategori “wirausaha”, “pekerja bergaji”, dan “tidak bekerja”, dengan segmen “pekerja

tidak bergaji” yang cukup besar. Hal ini menunjukkan keterlibatan ekonomi yang lebih beragam daripada di Pandeglang maupun Lombok Timur.

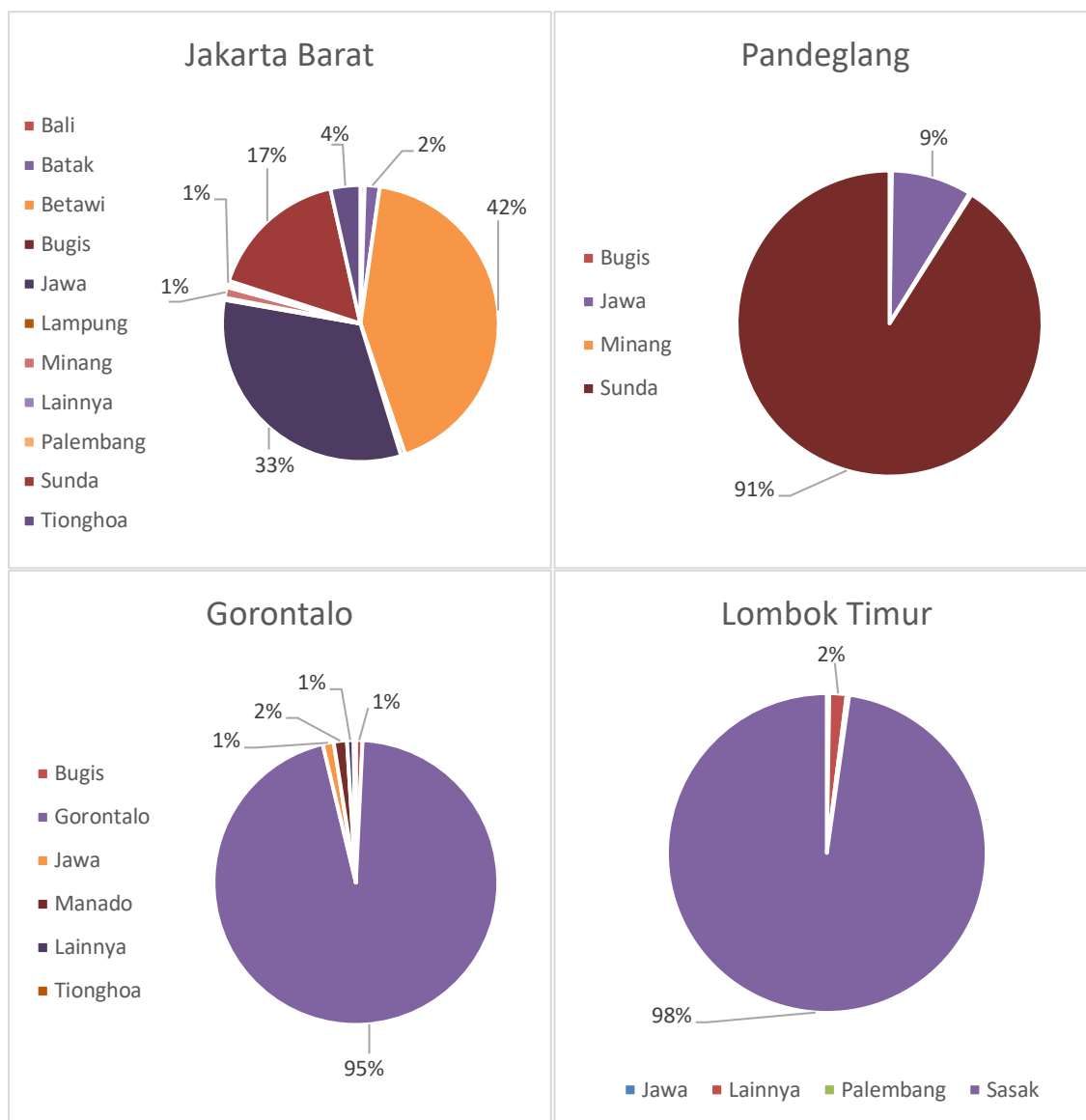
Gambar 1. Jenis Pekerjaan Responden menurut Kabupaten



Sumber: survei persepsi masyarakat tentang keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar, perhitungan penulis
n: 1.599

Dibandingkan dengan kabupaten lain, Jakarta Barat menunjukkan tingkat keragaman etnis yang paling tinggi (lihat Gambar 2), yang mencerminkan karakteristik sebuah pusat urban besar yang menjadi tujuan migrasi dari berbagai wilayah di Indonesia. Kelompok etnis terbesar di Jakarta Barat adalah Betawi, yang mencakup 42% populasi. Hal ini wajar, mengingat bahwa Betawi merupakan kelompok etnis asli Jakarta. Namun, Jakarta Barat juga menjadi rumah bagi kelompok etnis lain dalam jumlah yang cukup besar, seperti Batak (17%), Sunda (14,4%), dan Jawa (13%). Selain itu, terdapat pula etnis-etnis lain dengan komunitas yang lebih kecil, termasuk Bali (2,1%), Bugis (1%), Lampung (1%), Minang (1%), dan Tionghoa (0,5%), yang kian menegaskan corak multikultural kabupaten ini. Kehadiran kategori “lainnya” sebesar 33% (setara dengan 130 individu) menunjukkan keberagaman dari berbagai kelompok etnis kecil lainnya sehingga memperkuat posisi Jakarta Barat sebagai simpul integrasi nasional.

Gambar 2. Kelompok Etnis Responden menurut Kabupaten



Sumber: survei persepsi masyarakat tentang keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar, perhitungan penulis n: 1.599

Bertolak belakang dengan Jakarta Barat, Pandeglang memperlihatkan komposisi etnis yang sangat homogen, didominasi oleh etnis Sunda yang mencapai 91% (363 individu) dari populasi. Dominasi seperti ini dapat banyak dilihat di kabupaten-kabupaten di wilayah Jawa Barat, di mana orang Sunda merupakan penduduk asli. Sementara itu, Kabupaten Gorontalo juga memperlihatkan tingkat homogenitas etnis yang tinggi, dengan kelompok etnis Gorontalo mendominasi sebesar 95% (382 individu) dari populasi. Demikian pula, Lombok Timur didominasi oleh satu kelompok etnis, yaitu Sasak, yang mencakup 98% (391 individu) dari populasi. Sasak merupakan penduduk asli Pulau Lombok, yang menjelaskan dominasi mereka di kabupaten ini.

2.2 Kualitatif

Pendekatan kualitatif dilakukan untuk memetakan konteks, faktor pendukung, serta praktik baik yang dijalankan para aktor penggerak dalam upaya mematahkan stereotipe gender yang berkembang di masyarakat terkait keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar. Untuk tujuan tersebut, pengumpulan data kualitatif dilakukan di dua wilayah studi yang—berdasarkan data sekunder survei rumah tangga nasional—diidentifikasi memiliki kecenderungan lebih tinggi terhadap keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar dibandingkan dengan dua wilayah studi lainnya. Dengan demikian, Gorontalo (yang memiliki karakteristik perkotaan) dan Lombok Timur (yang memiliki karakteristik perdesaan) dipilih sebagai lokasi utama pengumpulan data kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, diskusi kelompok terfokus (FGD), dan studi harian (*diary*) yang melibatkan tokoh kunci di tingkat nasional maupun daerah, serta masyarakat sekitar. Tabel 2 menyajikan jenis serta tujuan dari setiap kegiatan pengumpulan data kualitatif.

Tabel 2. Kegiatan Pengumpulan Data Kualitatif

Kegiatan	Karakteristik Informan	Tujuan Kegiatan
Tingkat Nasional		
Wawancara mendalam	<p>Aktor penggerak di tingkat nasional yang mengadvokasikan isu gender dengan karakteristik:</p> <ul style="list-style-type: none"> a) sebagai pembuat kebijakan, b) menggunakan platform media feminis, c) berbasis dakwah/khotbah keagamaan, dan d) menggunakan gerakan berbasis masyarakat (akar rumput) 	Memetakan konteks dan faktor pendukung—bagi pembuat kebijakan, di dalam ekosistem media massa, peran agama, maupun keterlibatan masyarakat—untuk mendorong perubahan norma terkait keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar
Tingkat Kabupaten/Kota dan Desa/Kelurahan		
Wawancara mendalam	<p>Aktor penggerak di tingkat kabupaten/kota dengan pengalaman advokasi isu gender selama:</p> <ul style="list-style-type: none"> a) 15–20 tahun (baik laki-laki maupun perempuan) b) 5–8 tahun 	Memetakan konteks lokal serta faktor yang mendukung perubahan norma keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar
	Pembuat kebijakan atau organisasi pemerintah daerah yang secara konsisten mengadvokasikan isu gender di tingkat kabupaten/kota	1. Memperoleh gambaran umum mengenai norma dan tren sosial terkait keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar
	Mitra aktor penggerak di tingkat kabupaten/kota maupun desa/kelurahan	2. Memetakan konteks lokal dan faktor yang mendukung perubahan norma keterlibatan

Kegiatan	Karakteristik Informan	Tujuan Kegiatan
		laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar 3. Melakukan triangulasi peran aktor penggerak dalam mendorong perubahan norma terkait keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar
	Pendamping/fasilitator program yang menjadi perpanjangan tangan aktor penggerak di tingkat desa/kelurahan	1. Memperoleh gambaran umum mengenai norma dan tren sosial terkait keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar 2. Melakukan triangulasi peran aktor penggerak dalam mendorong perubahan norma terkait keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar 3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung perubahan norma terkait keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar
	Tokoh adat/agama/masyarakat di tingkat kabupaten/kota maupun desa/kelurahan (perempuan dan laki-laki)	1. Memperoleh gambaran umum mengenai norma dan tren sosial terkait keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar 2. Melakukan triangulasi peran aktor penggerak dalam mendorong perubahan norma terkait keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar
Tingkat Masyarakat		
Wawancara mendalam	Orang tua, dengan ibu yang memiliki latar belakang pekerjaan: a) bekerja penuh waktu, b) bekerja dengan jam kerja fleksibel atau dari rumah, dan c) tidak terlibat dalam pekerjaan yang menghasilkan pendapatan	1. Memetakan perubahan norma keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar di tingkat masyarakat 2. Melakukan triangulasi peran aktor penggerak dalam mendorong perubahan norma terkait keterlibatan laki-laki
Studi <i>diary</i> dan	Remaja dari rumah tangga yang orang tuanya telah diwawancarai	

Kegiatan	Karakteristik Informan	Tujuan Kegiatan
wawancara mendalam		dalam kerja perawatan tak berbayar
FGD	Remaja laki-laki	3. Mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung perubahan norma keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar

Variasi karakteristik aktor penggerak di tingkat kabupaten/kota didasarkan pada perbedaan gender dan lamanya kegiatan advokasi yang telah mereka jalankan. Pertimbangan ini secara sengaja dimaksudkan untuk menangkap kemungkinan adanya perubahan strategi advokasi dari waktu ke waktu, serta tantangan yang berbeda yang dihadapi aktor penggerak perempuan dan laki-laki.

Sementara itu, untuk memperoleh perspektif antargenerasi terkait norma keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar, pengumpulan data kualitatif dilakukan pada remaja perempuan dan laki-laki. Metode yang digunakan adalah studi *diary* yang diperkaya dengan wawancara mendalam dan FGD. Kami menyimpulkan bahwa cara paling efektif untuk mengkaji norma gender adalah dengan menggunakan metode *live-in* (tinggal bersama informan) yang memungkinkan pengamatan langsung terhadap norma yang ada. Namun, karena keterbatasan waktu pengumpulan data, kami berupaya meminimalkan kesenjangan antara pengetahuan (persepsi) dan perilaku (aksi) dengan melibatkan remaja sebagai informan penelitian. Keterlibatan remaja sebagai informan juga berfungsi sebagai metode triangulasi data untuk menilai perubahan norma terkait keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar di tingkat rumah tangga maupun masyarakat.

Pendekatan yang digunakan dalam studi ini bukanlah tanpa keterbatasan. Pertama, pengumpulan data kualitatif hanya dilakukan di dua dari empat wilayah studi kuantitatif. Oleh karenanya, temuan kualitatif dari Gorontalo tidak selalu dapat digeneralisasi pada temuan kuantitatif dari Jakarta Barat meskipun keduanya berkarakteristik perkotaan. Demikian pula, temuan kualitatif dari Lombok Timur tidak selalu selaras dengan temuan kuantitatif dari Pandeglang meskipun keduanya memiliki karakteristik pedesaan.

Kedua, norma terkait keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar merupakan isu yang cukup spesifik dalam diskursus kesetaraan gender. Akibatnya, pemetaan advokasi yang dilakukan aktor penggerak, baik di tingkat nasional maupun lokal, cenderung bersifat fleksibel sehingga bisa meluas ke isu-isu gender yang lebih besar. Akan tetapi, dalam pemetaan ini, kami memastikan bahwa isu gender yang diadvokasikan para aktor penggerak tetap relevan secara kontekstual. Dengan demikian, eksplorasi mengenai konteks, faktor pendukung, dan praktik baik yang dijalankan aktor penggerak tetap diharapkan selaras dengan upaya menantang stereotipe gender yang ada terkait partisipasi laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar.

Terakhir, norma yang dibahas dalam studi kualitatif ini dilaporkan sendiri oleh para informan. Cara paling efektif untuk mengamati norma dalam praktik sebenarnya adalah dengan tinggal bersama informan secara langsung. Namun, keterbatasan waktu membuat

tim peneliti tidak dapat mengobservasi praktiknya dalam kehidupan nyata. Untuk mengatasi keterbatasan ini, tim menambahkan kegiatan studi *diary* bersama para remaja guna memahami bagaimana norma-norma tersebut diterapkan dalam keseharian.

III. Laki-Laki dalam Kerja Perawatan Tak Berbayar: Norma dan Praktik

Bab ini membahas partisipasi laki-laki dalam kerja perawatan dan tugas domestik di rumah. Bagian awal akan mengulas persepsi masyarakat terhadap laki-laki yang melakukan kerja perawatan tak berbayar. Selain itu, pembahasan juga melihat persepsi dari sudut pandang laki-laki dan perempuan untuk mengetahui sejauh mana perbedaan di antara keduanya. Selanjutnya, bab ini mengulas praktik nyata keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar dan tugas domestik melalui analisis terhadap kegiatan mereka sehari-hari. Uraian ini bertujuan menelaah apakah aktivitas sehari-hari mencerminkan persepsi positif terhadap peran laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar. Bagian terakhir akan mengkaji bagaimana laki-laki di Indonesia diperkenalkan kepada kerja perawatan dan tanggung jawab domestik sejak masa kanak-kanak, serta sejauh mana pengalaman tersebut memengaruhi perilaku mereka dalam mewariskan tugas-tugas ini kepada generasi berikutnya.

3.1 Persepsi Responden terhadap Laki-Laki yang Melakukan Kerja Perawatan Tak Berbayar

Berdasarkan survei, diketahui bahwa responden laki-laki di seluruh kabupaten menunjukkan kemungkinan yang tinggi untuk mendukung keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar, dengan skor berkisar antara 0,89 dan 0,96 (lihat Tabel 3). Pandeglang menempati posisi tertinggi (0,96), diikuti oleh Gorontalo (0,92) dan Lombok Timur (0,91). Jakarta Barat mencatat skor terendah, meskipun masih tergolong tinggi, yaitu 0,89. Perbedaan yang signifikan secara statistik (0,002) mengonfirmasi bahwa variasi antarwilayah ini bukan sekadar kebetulan. Tingginya dukungan ini mengindikasikan adanya pergeseran budaya yang kuat menuju pembagian peran domestik yang lebih setara di kalangan laki-laki.

Survei ini juga menunjukkan bahwa responden laki-laki di Pandeglang dan Gorontalo memperkirakan bahwa masing-masing 57,8% dan 58,4% laki-laki di lingkungan mereka melakukan sedikitnya satu jam pekerjaan perawatan tidak berbayar setiap hari. Di antara empat kabupaten, kedua daerah ini memiliki perkiraan tingkat keterlibatan laki-laki tertinggi menurut responden laki-laki. Persepsi ini terendah di Jakarta Barat (48,2%). Hal ini mengisyaratkan bahwa di wilayah dengan karakteristik lebih perdesaan atau tradisional, seperti Pandeglang dan Gorontalo, terdapat kesadaran kolektif atau ekspektasi yang lebih kuat terhadap keterlibatan laki-laki dalam tugas domestik. Selain itu, responden laki-laki di Pandeglang meyakini bahwa sekitar 75% laki-laki di lingkungan mereka menganggap partisipasi laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar sebagai praktik yang normal—menjadi yang tertinggi di keempat wilayah survei. Sebaliknya, Jakarta Barat kembali mencatat tingkat penerimaan terendah (64,4%).

Namun demikian, kami menemukan bahwa responden laki-laki di Jakarta Barat menunjukkan tingkat penerimaan tertinggi terhadap istri sebagai pencari nafkah. Rata-

rata, mereka meyakini bahwa 31,4% laki-laki di lingkungan mereka akan menganggap wajar jika istri mengambil peran sebagai pencari nafkah. Sebaliknya, persepsi ini paling rendah di Gorontalo (20,6%). Hal ini dapat dikaitkan dengan konteks Jakarta Barat yang lebih urban dan beragam secara ekonomi, di mana rumah tangga berpendapatan ganda serta kontribusi ekonomi perempuan lebih lazim dan diterima.

Dari perspektif istri (responden perempuan), Pandeglang menunjukkan kemungkinan dukungan tertinggi terhadap laki-laki yang melakukan kerja perawatan tak berbayar (0,95), sedangkan yang terendah ada di Lombok Timur (0,83). Tingkat dukungan di Jakarta Barat (0,86) dan Gorontalo (0,86) relatif sama. Temuan ini kembali menyoroti Pandeglang sebagai wilayah dengan dukungan timbal balik yang tinggi antarpasangan terhadap peran domestik yang lebih setara, sementara Lombok Timur tampak lebih konservatif dari sudut pandang responden perempuan.

Responden perempuan di Gorontalo dan Pandeglang juga mengasumsikan proporsi tertinggi bahwa laki-laki di lingkungan mereka pernah melakukan setidaknya satu jam kerja perawatan tak berbayar per hari (masing-masing 57,6% dan 52%—proporsi tertinggi persepsi perempuan terhadap keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar). Sementara itu, Jakarta Barat mencatat persepsi terendah (41,6%). Pola ini mencerminkan data dari responden laki-laki, yang menguatkan bahwa kerja perawatan tak berbayar oleh laki-laki lebih terlihat di wilayah nonperkotaan. Selain itu, responden perempuan di Pandeglang juga menilai tingkat penerimaan tertinggi terhadap partisipasi laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar sebagai sesuatu yang wajar (67,8%), sedangkan yang terendah ada di Lombok Timur (54,8%). Di sisi lain, proporsi tertinggi laki-laki yang diyakini responden perempuan menerima istri sebagai pencari nafkah terdapat di Jakarta Barat (34,4%), dengan Gorontalo kembali menjadi yang terendah (21,6%). Hasil ini menegaskan bahwa baik laki-laki maupun perempuan di Jakarta Barat sama-sama melihat adanya penerimaan yang lebih besar terhadap peran ekonomi perempuan yang tidak tradisional.

Data ini menunjukkan gambaran yang cukup berlapis terkait persepsi mengenai kerja perawatan tak berbayar. Secara umum, terdapat kecenderungan kuat, baik dari laki-laki maupun perempuan, untuk mendukung keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar. Namun demikian, terdapat disparitas yang mencolok antarwilayah. Pandeglang secara konsisten menjadi daerah yang paling progresif; baik laki-laki maupun perempuan menunjukkan dukungan tertinggi terhadap kerja perawatan tak berbayar oleh laki-laki, sekaligus melihat adanya norma masyarakat yang kuat sejalan dengan pandangan tersebut. Sebaliknya, Jakarta Barat, meski pemberdayaan ekonomi perempuannya relatif kuat (terlihat dari tingginya persepsi penerimaan terhadap istri sebagai pencari nafkah), justru menunjukkan tingkat partisipasi dan penerimaan yang lebih rendah terhadap kerja perawatan tak berbayar oleh laki-laki. Hal ini mengindikasikan adanya dinamika sosial yang kompleks, di mana peran gender dalam ranah ekonomi dan domestik tidak berkembang secara paralel. Sementara itu, data dari Gorontalo dan Lombok Timur memperlihatkan bahwa, meskipun secara umum mendukung kerja perawatan tak berbayar oleh laki-laki, kedua wilayah ini menunjukkan tingkat penerimaan yang lebih rendah terhadap perempuan sebagai pencari nafkah. Hal ini mencerminkan pendekatan peran gender ekonomi yang lebih tradisional. Temuan-temuan ini sangatlah krusial untuk memahami keragaman lanskap sosial di Indonesia, sekaligus menjadi dasar dalam

merancang intervensi yang lebih terarah untuk menjawab sikap dan perilaku spesifik di masing-masing wilayah guna mendorong kesetaraan gender yang lebih besar, baik di ranah domestik maupun ekonomi.

Tabel 3. Persepsi terhadap Kerja Perawatan Tak Berbayar

	Jakarta Barat	Pandeglang	Lombok Timur	Gorontalo	Sig.
Persepsi responden laki-laki:					
Kemungkinan mendukung laki-laki melakukan kerja perawatan tak berbayar (0 = tidak mendukung; 1 = mendukung)	0,89	0,96	0,91	0,92	0,002
Proporsi laki-laki di lingkungan yang diasumsikan telah melakukan setidaknya satu jam kerja perawatan tak berbayar	48,2	57,8	56,2	58,4	<0,001
Proporsi laki-laki di lingkungan yang diasumsikan menerima kerja perawatan tak berbayar oleh laki-laki sebagai norma yang wajar	64,4	73,4	66	65,4	<0,001
Proporsi laki-laki di lingkungan yang diasumsikan menerima istri sebagai pencari nafkah sebagai norma yang wajar	31,4	24,8	27,6	20,6	<0,001
Persepsi responden perempuan:					
Kemungkinan mendukung laki-laki melakukan kerja perawatan tak berbayar (0 = tidak mendukung; 1 = mendukung)	0,86	0,95	0,83	0,86	<0,001
Proporsi laki-laki di lingkungan yang diasumsikan telah melakukan setidaknya satu jam kerja perawatan tak berbayar	41,6	52	52	57,6	<0,001
Proporsi laki-laki di lingkungan yang diasumsikan menerima kerja perawatan tak berbayar oleh laki-laki sebagai norma yang wajar	55,8	67,8	54,8	61,2	<0,001
Proporsi laki-laki di lingkungan yang diasumsikan menerima istri sebagai pencari nafkah sebagai norma yang wajar	34,4	29,4	30	21,6	<0,001

Sumber: survei persepsi masyarakat tentang keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar, perhitungan penulis
n: 1.599

Jika pasangan sepakat mengenai pembagian tugas rumah tangga, laki-laki cenderung lebih terlibat dalam kerja perawatan dan aktivitas domestik. Seperti terlihat pada Gambar 3, persepsi pasangan menunjukkan bahwa sebagian besar (84%) meyakini baik istri maupun suami dalam satu keluarga memiliki pandangan yang sama, yaitu menerima keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar sebagai hal yang wajar. Proporsi yang besar ini menunjukkan adanya penerimaan yang luas dan terus berkembang, bahkan bisa dibaca sebagai dorongan aktif terhadap pembagian tanggung jawab domestik dalam keluarga. Temuan ini sangat penting karena menantang pembagian kerja berbasis gender yang tradisional serta mengisyaratkan adanya pergeseran progresif dalam dinamika rumah tangga. Hal ini juga memberi gambaran bahwa sudah ada fondasi budaya yang kuat untuk mendorong kesetaraan gender yang lebih besar dalam distribusi kerja perawatan.

Namun, sekitar 3% pasangan masih memegang pandangan tradisional bahwa kerja domestik dan perawatan bukanlah tugas laki-laki. Menurut mereka, aktivitas rumah tangga sepenuhnya adalah tanggung jawab perempuan, dan membantu istri dalam hal ini dianggap tidak lazim bagi laki-laki.

Menurut saya, tidak baik kalau suami mengerjakan pekerjaan rumah. Saya tidak setuju laki-laki mengerjakan pekerjaan rumah karena itu bukan tugas laki-laki. (Wawancara, orang tua perempuan, Gorontalo, 13 Desember 2024)

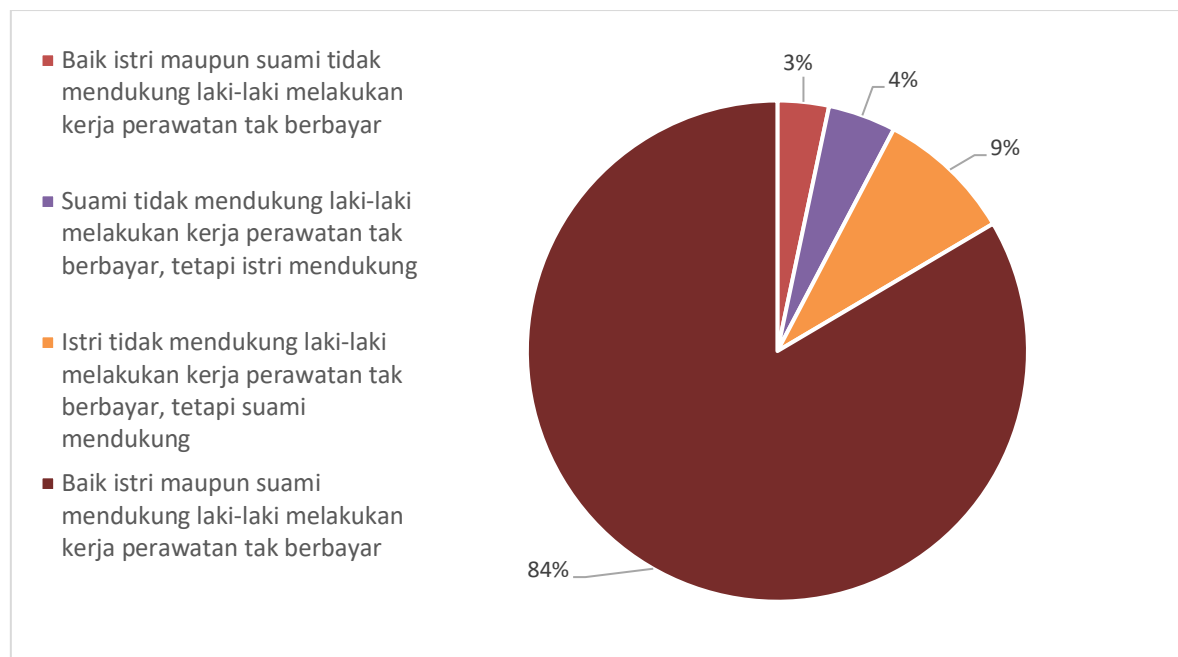
Tidak semua laki-laki melakukan pekerjaan rumah. Misalnya, tetangga saya sama saja seperti kebanyakan suami lain, hanya main HP, sementara istrinya sibuk mencuci piring, mencuci baju, membuat kue untuk dijual, mengurus anak di pagi hari, lalu mengantar kue ke sana-sini. *Tapi* istrinya sepertinya sudah paham dan merasa [semua pekerjaan] itu memang tanggung jawabnya, jadi kalau suaminya tidak membantu pun dianggap wajar. (Wawancara studi *diary*, remaja perempuan, Gorontalo, 16 Desember 2024)

Selain itu, terdapat pula kasus dukungan yang tidak seimbang antara suami dan istri. Sekitar 4,4% responden menyatakan bahwa suami tidak mendukung laki-laki melakukan kerja perawatan tak berbayar, sementara istrinya mendukung. Situasi ini bisa mencerminkan adanya keinginan dari pihak istri agar beban domestik lebih dibagi secara adil, tetapi keinginan tersebut terbentur penolakan atau pandangan tradisional dari suami. Sebaliknya, sebagian kelompok dalam jumlah yang sedikit lebih besar, yakni 9%, melaporkan bahwa istri tidak mendukung laki-laki melakukan kerja perawatan tak berbayar, sementara suami justru mendukung. Temuan ini menarik dan bisa menyiratkan beberapa dinamika yang mendasarinya. Misalnya, bisa jadi terdapat kasus di mana suami bersedia berkontribusi lebih dalam kerja perawatan tak berbayar, tetapi dihadapkan kepada ekspektasi tradisional dari istri. Hal ini mungkin muncul karena keyakinan yang sudah mengakar tentang peran gender, keinginan untuk tetap mempertahankan kendali atas ranah domestik, atau bahkan kurangnya kepercayaan pada kemampuan suami dalam melakukan kerja perawatan.

Data secara kuat menunjukkan adanya pergeseran sosial yang dominan menuju dukungan terhadap keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar, dengan sebagian besar rumah tangga menyatakan adanya dukungan timbal balik dari kedua pasangan. Penerimaan luas ini menciptakan landasan yang subur bagi kebijakan maupun inisiatif yang mendorong distribusi tanggung jawab domestik yang lebih adil. Namun, masih

adanya kelompok yang tidak menunjukkan dukungan atau yang memiliki dukungan yang tidak seimbang mengindikasikan masih adanya kantong-kantong tradisionalisme atau konflik internal rumah tangga terkait peran gender. Memahami resistensi ini penting untuk merancang intervensi yang lebih tepat sasaran dalam mengatasi hambatan menuju kesetaraan gender dalam kerja perawatan tak berbayar. Riset kualitatif lanjutan juga dapat menggali lebih jauh alasan spesifik di balik dukungan yang tidak seimbang ini, khususnya dalam kasus ketika istri tidak mendukung keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan, padahal suaminya bersedia.

Gambar 3. Persepsi Pasangan terhadap Laki-Laki yang Melakukan Kerja Perawatan Tak Berbayar



Sumber: survei persepsi masyarakat tentang keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar, perhitungan penulis
n: 1.599

Di Indonesia, konstruk tentang perempuan dan laki-laki sangat dipengaruhi wacana budaya maupun negara. Undang-Undang (UU) Perkawinan 1974 mendefinisikan suami sebagai kepala keluarga yang wajib memenuhi seluruh kebutuhan hidup keluarga. Sementara itu, menurut UU tersebut, istri diposisikan sebagai ibu rumah tangga yang bertugas mengelola rumah tangga sebaik mungkin. Definisi hukum mengenai suami dan istri, ditambah wacana budaya tentang gender, secara aktif membentuk gagasan tentang perempuan dan laki-laki. Indonesia mengenal istilah *kodrat wanita* yang merujuk pada "hakikat" perempuan, yang umumnya dipahami sebagai penetapan peran gender dan tugas perempuan tertentu yang diyakini berasal dari Tuhan. Masyarakat memandang bahwa kodrat perempuan adalah menjadi ibu sekaligus istri yang baik. Lebih jauh lagi, "kodrat" ini mengandung pengertian bahwa perempuan yang baik adalah sosok yang patuh, pasif, lembut, berkorban, serta penuh perhatian. Oleh karena itu, perempuan dinilai dari kemampuannya dalam mengatur rumah tangga. Sementara itu, keraguan terhadap laki-laki dalam melakukan tugas perawatan berakar dari stereotipe gender tradisional dan ideologi gender negara, serta anggapan yang berlaku bahwa, tidak seperti perempuan,

laki-laki tidak sesuai untuk menjalankan peran kerja perawatan (Utari dan Reeves, 2015; Utari, 2018).

Lebih jauh, Budlender dan Moussié (2013, dalam Morales dan Thorpe, 2016) mengungkapkan bahwa norma sosial menetapkan peran yang dianggap pantas secara kultural bagi laki-laki maupun perempuan, dan baik laki-laki maupun perempuan dapat menghadapi penolakan jika melanggar norma tersebut. Kritik, pelabelan negatif, dan bahkan kekerasan menjadi mekanisme yang digunakan untuk menegakkan peran gender yang dianggap “kodrati” ini. Sejalan dengan literatur yang ada, eksplorasi kualitatif di Gorontalo dan Lombok Timur menemukan bahwa budaya patriarki di kedua wilayah ini masih memengaruhi persepsi tentang kerja perawatan tak berbayar yang pantas atau tidak pantas dilakukan laki-laki. Sebagai contoh, laki-laki dianggap wajar jika menyapu, tetapi masih dipandang aneh jika merapikan tempat tidur, mencuci pakaian perempuan, atau menyajikan makanan dan minuman untuk tamu.

Masalah kultural dan kesalahpahaman dalam menafsirkan ajaran agama telah melanggengkan pandangan tradisional bahwa kerja domestik bukanlah tugas laki-laki. Akibatnya, ketika seorang suami terlibat [dalam kerja domestik], ia sering dipandang sebagai bawahan istrinya dan diasosiasikan dengan konsep *istikomah* [yang merujuk pada ikatan rumah tangga yang ditandai dengan rasa takut suami kepada istri di ranah domestik]. (Wawancara, aktor penggerak laki-laki, Lombok Timur, 16 Desember 2024)

Di sini, anak laki-laki terbiasa menyapu, dan tidak masalah jika dilihat tetangga. Karena di sekolah juga ada tim kebersihan, dan yang menyapu bukan hanya anak perempuan, *tapi* anak laki-laki juga. (Wawancara studi *diary*, remaja perempuan, Lombok Timur, 16 Desember 2024)

Sementara itu, di kalangan masyarakat Gorontalo, laki-laki umumnya terlibat dalam aktivitas memasak, tetapi jarang ikut membersihkan peralatannya. Di Lombok Timur, laki-laki sering melakukan pekerjaan domestik yang menuntut kekuatan fisik, seperti mengangkat ember cucian untuk dijemur atau membawa air. Lebih jauh, salah satu aktor penggerak laki-laki di Lombok Timur mengakui adanya pergeseran positif dalam peran gender, tetapi ia juga menyebut masih adanya aktivitas yang dianggap tabu bagi laki-laki, seperti mengganti popok anak dan mencuci pakaian dalam istrinya. Hal ini menegaskan masih kuatnya pengaruh dikotomi maskulin-feminin terhadap keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar.

Awalnya, bahkan para penggerak lokal ini juga mengalami stigma sosial dari tetangga mereka [saat menjemur cucian istri]. Para tetangga atau orang tua menunjukkan ketidaksetujuan, dengan berusaha mencari tahu apa kesalahan yang dilakukan istri dan alasan mereka melakukan aktivitas tersebut. Namun, mereka tahan menghadapi stigma tersebut dan berhasil memengaruhi pandangan tetangga mereka. (Wawancara, aktor penggerak laki-laki, Lombok Timur, 11 Desember 2024)

Norma sosial di lokasi penelitian kualitatif juga menggambarkan keterlibatan laki-laki dalam aktivitas pengasuhan. Bentuk keterlibatan ayah yang paling dominan adalah menemani anak bermain, yang biasanya dilakukan ketika ibu sedang mengerjakan pekerjaan domestik. Namun, aktivitas seperti memandikan, memberi makan, mencuci pakaian atau popok anak, serta membantu anak belajar umumnya masih dianggap sebagai ranah ibu.

Kami melakukan penelusuran lebih lanjut dengan menilik karakteristik demografis dan sosial-ekonomi rumah tangga, khususnya terkait dukungan istri maupun suami terhadap keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar. Hasilnya menunjukkan adanya pola yang jelas dan signifikan secara statistik terkait usia. Usia responden, baik laki-laki maupun perempuan, lebih tinggi pada rumah tangga yang istri maupun suaminya tidak mendukung laki-laki melakukan kerja perawatan tak berbayar; rata-rata usia perempuan di kelompok ini adalah 47,8 tahun, sementara rata-rata usia laki-laki adalah 53,6 tahun. Sebaliknya, rumah tangga yang istri maupun suaminya mendukung laki-laki melakukan kerja perawatan tak berbayar memiliki rata-rata usia yang paling rendah (42,9 tahun untuk perempuan dan 46,9 tahun untuk laki-laki). Temuan ini sangat menunjukkan adanya pergeseran sikap lintas generasi terkait peran gender, di mana pasangan yang lebih muda jauh lebih mungkin untuk menerima dan mendukung keterlibatan laki-laki dalam pekerjaan domestik dan aktivitas pengasuhan.

Tren serupa juga terlihat dalam tingkat pendidikan. Rumah tangga yang istri maupun suaminya tidak mendukung laki-laki melakukan kerja perawatan tak berbayar cenderung memiliki rata-rata tingkat pendidikan terendah untuk responden laki-laki maupun perempuan. Baik suami maupun istri dalam kategori rumah tangga ini umumnya hanya mengemban pendidikan sedikit di atas tingkat sekolah dasar (SD). Sebaliknya, tingkat pendidikan tertinggi ditemukan pada rumah tangga yang istri maupun suaminya sama-sama mendukung laki-laki melakukan kerja perawatan tak berbayar. Responden perempuan maupun laki-laki dalam kategori ini rata-rata menempuh pendidikan setara dengan tingkat sekolah menengah pertama (SMP). Korelasi antara tingkat pendidikan yang lebih tinggi dan dukungan bersama pasangan terhadap keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar ini sangat signifikan ($p < 0,001$) dan menyiratkan bahwa pendidikan berperan penting dalam mendorong norma dan praktik gender yang lebih setara di tingkat rumah tangga.

Tabel 4. Karakteristik Pasangan Berdasarkan Pandangan Mereka terhadap Laki-Laki Melakukan Pekerjaan Perawatan Tak Berbayar

Karakteristik	Baik istri maupun suami tidak mendukung laki-laki melakukan kerja perawatan tak berbayar	Suami tidak mendukung laki-laki melakukan kerja perawatan tak berbayar, tetapi istri mendukung	Istri tidak mendukung laki-laki melakukan kerja perawatan tak berbayar, tetapi suami mendukung	Baik istri maupun suami mendukung laki-laki melakukan kerja perawatan tak berbayar	n	Sig.
Usia perempuan	47,8	44,4	45,6	42,9	1.597	<0,001
Usia laki-laki	53,6	48,6	49,6	46,9	1.589	<0,001
Pendidikan perempuan	2,15	2,65	2,59	2,84	1.597	<0,001
Pendidikan laki-laki	2,15	2,6	2,6	2,85	1.591	<0,001

Karakteristik	Baik istri maupun suami tidak mendukung laki-laki melakukan kerja perawatan tak berbayar	Suami tidak mendukung laki-laki melakukan kerja perawatan tak berbayar, tetapi istri mendukung	Istri tidak mendukung laki-laki melakukan kerja perawatan tak berbayar, tetapi suami mendukung	Baik istri maupun suami mendukung laki-laki melakukan kerja perawatan tak berbayar	n	Sig.
Jumlah anggota rumah tangga	4,4	4,2	3,8	4	1.599	0,009
Pendapatan	3.441.792	2.612.929	3.133.773	3.288.644	1.599	0,334

Sumber: survei persepsi masyarakat tentang keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar, perhitungan penulis
n: 1.599

Selain itu, rumah tangga yang pasangannya tidak mendukung keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar cenderung memiliki rata-rata jumlah anggota rumah tangga yang signifikan secara statistik lebih besar (4,4 orang per rumah tangga) daripada kategori lainnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa pada rumah tangga yang lebih besar, yang kemungkinan juga dihuni oleh beberapa generasi, peran gender yang lebih tradisional masih cenderung bertahan. Kondisi ini juga mungkin berkaitan dengan usia responden yang relatif lebih tua. Di sisi lain, data rata-rata pendapatan rumah tangga tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan secara statistik di antara keempat kelompok ($p = 0,334$). Temuan ini krusial karena menunjukkan bahwa tingkat pendapatan rumah tangga bukanlah faktor utama yang mendorong dukungan pasangan terhadap keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar. Justru, faktor-faktor seperti usia, tingkat pendidikan, dan norma budaya lebih berpengaruh daripada status ekonomi.

Untuk mengidentifikasi faktor apa saja yang sebenarnya memengaruhi persepsi masyarakat dalam mendukung keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar, kami melakukan analisis regresi dengan memasukkan sejumlah variabel yang diduga berpengaruh terhadap kemungkinan seseorang memiliki persepsi positif. Variabel-variabel tersebut meliputi karakteristik individu, persepsi orang-orang di lingkungan sekitar, serta pengalaman pengasuhan di masa kecil.

Tabel 5 menampilkan hasil regresi yang menunjukkan bahwa beberapa faktor secara signifikan memengaruhi persepsi masyarakat terhadap keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar. Dari hasil ini, terlihat bahwa norma yang dipersepsikan berlaku di lingkungan sekitar merupakan faktor penting yang memengaruhi dukungan pasangan. Persepsi bahwa perempuan di lingkungan menerima keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar sebagai hal yang wajar memiliki pengaruh positif yang kuat dan sangat signifikan, baik terhadap dukungan suami maupun dukungan istri. Hal ini menunjukkan bahwa sikap pasangan sangat dipengaruhi oleh apa yang dianggap wajar dan dapat diterima oleh sesama perempuan di komunitas mereka. Selain itu, keyakinan bahwa laki-laki di lingkungan memandang keterlibatan laki-laki lain dalam kerja perawatan tak berbayar sebagai hal yang normal juga berpengaruh positif secara signifikan, khususnya terhadap dukungan dari suami. Dampaknya terhadap dukungan istri

memang lebih lemah, tetapi tetap signifikan. Sikap suami sangat dipengaruhi pandangan laki-laki lain di sekitarnya, yang menyoroti pentingnya validasi dari sesama laki-laki.

Tabel 5. Regresi Faktor-Faktor yang Memengaruhi Dukungan Responden terhadap Laki-Laki Melakukan Kerja Perawatan Tak Berbayar

	(1)	(2)
	Probabilitas suami mendukung laki-laki melakukan kerja perawatan tak berbayar	Probabilitas istri mendukung laki-laki melakukan kerja perawatan tak berbayar
Persepsi tentang proporsi perempuan di lingkungan yang menerima laki-laki melakukan kerja perawatan tak berbayar sebagai norma yang wajar	0,19*** (0,03)	0,20*** (0,03)
Persepsi tentang proporsi laki-laki di lingkungan yang menerima laki-laki melakukan kerja perawatan tak berbayar sebagai norma yang wajar	0,27*** (0,05)	0,07* (0,04)
Persepsi tentang proporsi laki-laki di lingkungan yang menerima istri sebagai pencari nafkah sebagai norma yang wajar	0,03 (0,04)	-0,03 (0,03)
Dukungan suami terhadap istri untuk melakukan kegiatan produktif (1: Ya tanpa syarat; 2: Ya dengan syarat; 3: Tidak)	-0,14* (0,08)	-0,11* (0,06)
Usia istri	0,01 (0,01)	0,01 (0,01)
Usia suami	-0,01* (0,01)	-0,02** (0,01)
Tingkat pendidikan istri	-0,18 (0,14)	0,02 (0,16)
Tingkat pendidikan suami	0,23* (0,13)	0,03 (0,16)
Jumlah anggota rumah tangga	-0,17*** (0,04)	-0,01 (0,04)
Pendapatan rumah tangga	0,00 (0,00)	-0,00 (0,00)
Suami bekerja sebagai wirausaha	-0,01 (0,26)	0,26* (0,16)
Suami bekerja sebagai pekerja bergaji	-0,05 (0,22)	0,49** (0,22)
Suami bekerja sebagai pekerja tak berbayar	0,72 (0,55)	-0,42 (0,56)

	(1)	(2)
	Probabilitas suami mendukung laki-laki melakukan kerja perawatan tak berbayar	Probabilitas istri mendukung laki-laki melakukan kerja perawatan tak berbayar
Istri bekerja sebagai wirausaha	-0,16 (0,29)	-0,27* (0,15)
Istri bekerja sebagai pekerja bergaji	-0,01 (0,25)	-0,44** (0,21)
Istri bekerja sebagai pekerja tak berbayar	-0,85 (0,56)	0,28 (0,60)
Suami diajarkan untuk menyiapkan makanan semasa kanak-kanak	-0,10 (0,15)	-0,01 (0,12)
Suami diajarkan untuk membersihkan rumah semasa kanak-kanak	-0,05 (0,20)	-0,13 (0,16)
Suami diajarkan untuk mencuci baju semasa kanak-kanak	0,38** (0,17)	0,15 (0,11)
Suami diajarkan untuk merawat saudara semasa kanak-kanak	0,39** (0,16)	0,09 (0,13)
Rumah tangga memiliki rumah	0,03 (0,16)	-0,12 (0,11)
Rumah tangga memiliki mobil	0,08 (0,26)	-0,03 (0,22)
Rumah tangga memiliki sepeda motor	-0,02 (0,17)	-0,05 (0,11)
Rumah tangga memiliki properti lain	-0,05 (0,14)	0,11 (0,11)
Rumah tangga memiliki emas setidaknya 10 gr	0,10 (0,25)	-0,07 (0,18)
Rumah yang ditinggali memiliki saluran air	0,05 (0,22)	-0,12 (0,18)
Rumah tangga memiliki kompor	0,25 (0,47)	-0,27 (0,40)
Rumah tangga memiliki penanak nasi	0,02 (0,15)	-0,12 (0,15)
Rumah tangga memiliki pembersih vakum	-0,21 (0,35)	-0,02 (0,41)
Rumah tangga memiliki mesin cuci	0,05 (0,15)	0,24*** (0,08)
Rumah tangga memiliki akses ke sumber air bersih	-0,43** (0,18)	-0,40** (0,17)

	(1)	(2)
	Probabilitas suami mendukung laki-laki melakukan kerja perawatan tak berbayar	Probabilitas istri mendukung laki-laki melakukan kerja perawatan tak berbayar
Rumah tangga memiliki akses ke fasilitas kesehatan	-0,32 (0,21)	-0,47* (0,26)
Istri adalah anggota organisasi sosial	0,17 (0,14)	-0,08 (0,11)
Konstanta	1,11 (0,86)	2,21*** (0,82)
Observasi	1.588	1.588
r ²		

Galat baku (*standard error*) dalam tanda kurung; * $p < 0,10$; ** $p < 0,05$; *** $p < 0,01$

Sumber: survei persepsi masyarakat tentang keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar, perhitungan penulis

n: 1.599

Kami juga menemukan bahwa usia merupakan prediktor signifikan untuk dukungan terhadap kerja perawatan tak berbayar. Koefisien usia suami bernilai negatif dan signifikan, dan untuk istri bahkan lebih kuat, yang menunjukkan bahwa pasangan yang lebih tua cenderung kurang mendukung keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar. Temuan ini menjadi indikasi kuat adanya pergeseran generasi menuju peran gender yang lebih setara. Selain itu, hasil regresi menunjukkan bahwa jumlah anggota rumah tangga memiliki pengaruh negatif yang sangat signifikan terhadap dukungan suami terhadap laki-laki melakukan kerja perawatan tak berbayar. Hal ini mengisyaratkan bahwa dalam rumah tangga besar, terutama yang melibatkan keluarga besar, suami lebih kecil kemungkinannya untuk mendukung laki-laki mengambil tanggung jawab domestik. Sementara itu, ukuran rumah tangga tidak berpengaruh signifikan terhadap dukungan istri.

Untuk variabel pendapatan dan pendidikan, pendapatan rumah tangga tidak berpengaruh signifikan, baik terhadap dukungan suami maupun istri. Ini merupakan temuan penting karena mengindikasikan bahwa dukungan terhadap kerja perawatan tak berbayar oleh laki-laki lebih didorong faktor sosial dan budaya daripada kebutuhan ekonomi. Sementara itu, tingkat pendidikan suami berpengaruh positif dan signifikan terhadap dukungannya pada kerja perawatan tak berbayar, tetapi pengaruhnya terhadap dukungan istri tidak signifikan.

Pengalaman masa kecil suami yang terbiasa dengan tanggung jawab domestik juga terbukti berperan penting dalam membentuk persepsinya terhadap keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar. Laki-laki yang sejak kanak-kanak diajari untuk mencuci pakaian atau merawat saudara kandung lebih besar kemungkinannya untuk mendukung laki-laki melakukan kerja perawatan tak berbayar. Hal ini menegaskan

pentingnya paparan sejak dini terhadap normal dan nilai gender dalam membentuk sikap dan perilaku terkait peran gender ketika dewasa.

Namun demikian, kami juga menemukan hasil yang tidak terduga terkait pengaruh jenis pekerjaan terhadap probabilitas menerima laki-laki melakukan kerja perawatan tak berbayar. Status pekerjaan suami sebagai wirausaha atau pekerja bergaji berpengaruh positif dan signifikan pada dukungan istri terhadap laki-laki untuk melakukan kerja perawatan tak berbayar, tetapi tidak berpengaruh terhadap dukungan suami itu sendiri. Temuan ini penting sekaligus bertolak belakang: istri cenderung mendukung keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar ketika suaminya bekerja sebagai wirausaha atau pekerja bergaji, mungkin karena posisi tersebut memberi suami legitimasi lebih kuat untuk terlibat dalam kerja domestik, atau karena mencerminkan dinamika rumah tangga yang lebih modern. Sebaliknya, status pekerjaan istri sebagai wirausaha atau pekerja bergaji justru berpengaruh negatif dan signifikan terhadap dukungannya sendiri terhadap laki-laki melakukan kerja perawatan tak berbayar. Hasil yang tidak terduga ini bisa mengindikasikan bahwa perempuan yang bekerja merasa perlu mempertahankan peran domestik tradisional sebagai bentuk kompensasi, atau mungkin memiliki pandangan berbeda tentang pembagian kerja berbasis gender.

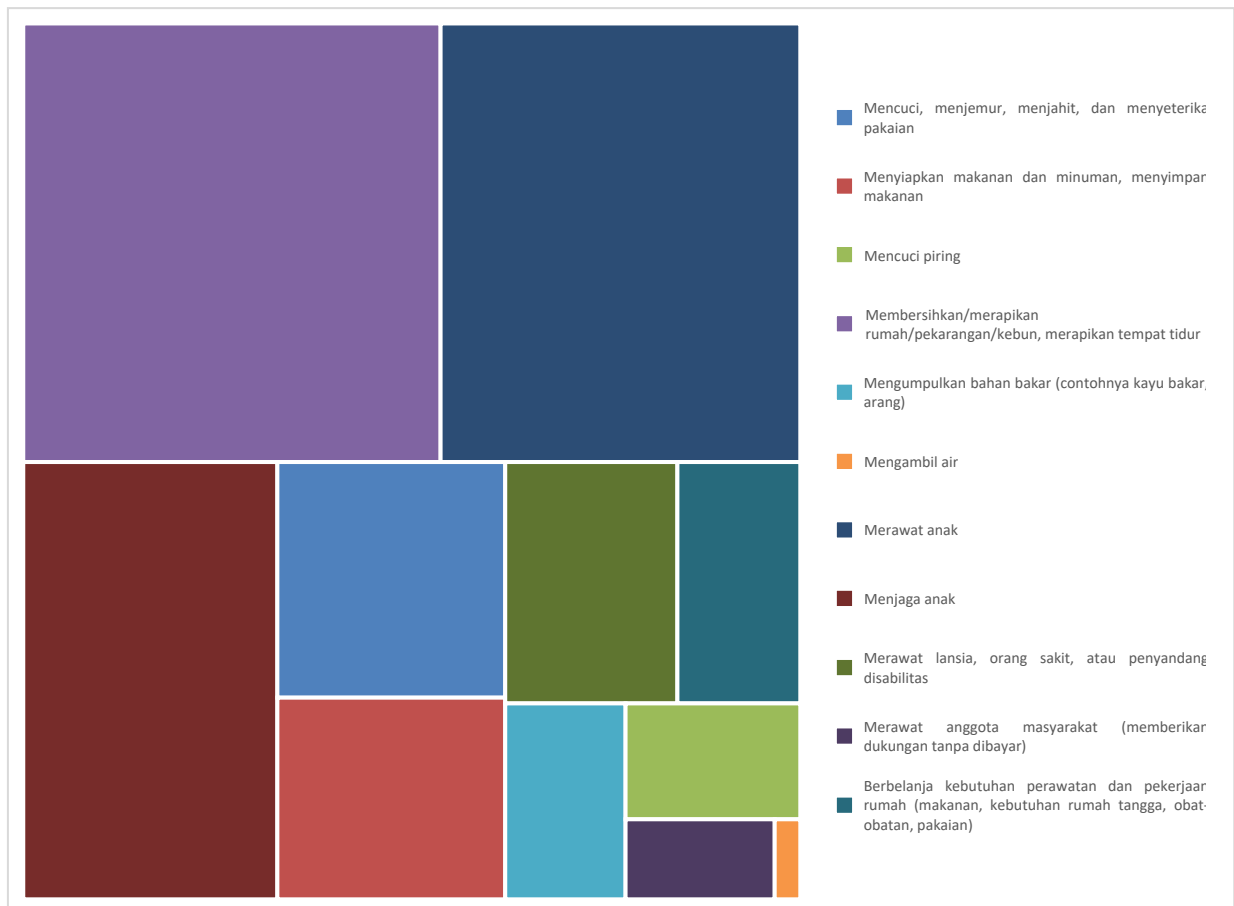
Analisis regresi ini menunjukkan bahwa dukungan terhadap keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar merupakan fenomena kompleks yang dibentuk oleh kombinasi faktor sosial, demografis, dan perilaku. Persepsi norma masyarakat, yang sangat memengaruhi suami maupun istri, merupakan pendorong paling kuat. Terlihat pula adanya pergeseran generasi, di mana pasangan muda cenderung lebih mendukung keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar. Sementara pendapatan rumah tangga bukan faktor yang signifikan, status pekerjaan suami maupun istri memainkan peran yang kompleks dan kadang berlawanan dengan ekspektasi. Yang terpenting, pengalaman masa kecil suami dalam melakukan tugas domestik tertentu, seperti mencuci pakaian atau merawat anggota keluarga, menjadi prediktor kuat bagi dukungannya terhadap keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar ketika dewasa. Temuan-temuan ini menggarisbawahi bahwa intervensi untuk mendorong kesetaraan gender di rumah perlu dititikberatkan pada dua hal, yaitu mengubah persepsi masyarakat dan memberikan paparan yang netral secara gender sejak dini dalam keterampilan domestik maupun kerja perawatan.

3.2 Praktik Laki-Laki dalam Melakukan Kerja Perawatan Tak Berbayar

Gambar 4 menampilkan bagan *treemap* yang menggambarkan sebaran berbagai tugas kerja perawatan tak berbayar dan kerja domestik yang dilakukan responden laki-laki. Ukuran setiap kotak merepresentasikan besarnya kemungkinan aktivitas tak berbayar harian yang dilakukan responden berdasarkan analisis penggunaan waktu. Bagan ini menunjukkan bahwa aktivitas bersih-bersih, termasuk merapikan rumah, halaman, dan kebun, merupakan kegiatan tak berbayar yang paling banyak dilakukan laki-laki di rumah sehari-hari. Aktivitas mengasuh dan menemani anak juga sering dilakukan laki-laki. Selain itu, ada juga sejumlah pekerjaan domestik utama lain yang biasanya dilakukan laki-laki, seperti mencuci pakaian dan menyiapkan makanan. Dari bagan ini, dapat dilihat bahwa

laki-laki turut terlibat dalam aktivitas lain, seperti merawat orang lansia, orang sakit, atau orang dengan disabilitas, serta berbelanja untuk kebutuhan perawatan dan domestik (misalnya makanan, perlengkapan rumah tangga, obat-obatan, dan pakaian).

Gambar 4. Jenis-Jenis Kerja Perawatan Tak Berbayar yang Dilakukan Laki-Laki



Sumber: survei persepsi masyarakat tentang keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar, perhitungan penulis
n: 1.599

Berdasarkan data survei pada Tabel 6, dapat dilihat sebuah temuan menarik bahwa meski banyak responden laki-laki menganggap kerja perawatan tak berbayar sebagai norma yang wajar, pandangan positif tersebut tidak tercermin dalam praktik sehari-hari. Sekitar 80% laki-laki dalam survei ini menyatakan dukungan terhadap keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan dan kerja domestik; namun, aktivitas mereka sehari-hari tidak mencerminkan pandangan tersebut. Pola serupa juga ditemukan pada rumah tangga yang istrinya percaya bahwa laki-laki seharusnya ikut serta dalam tugas-tugas ini, tetapi suaminya justru tidak banyak terlibat. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara keyakinan dan perilaku. Dukungan luas terhadap keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar tidak otomatis terwujud dalam tindakan nyata. Ada banyak faktor yang bisa memengaruhi hal ini, misalnya peran gender tradisional yang masih menentukan siapa yang seharusnya melakukan pekerjaan tersebut, kurangnya waktu, atau pekerjaan sudah ditangani oleh anggota keluarga lain.

Meskipun jumlahnya lebih kecil, sekitar 11% responden laki-laki menunjukkan konsistensi antara pandangan dan perilaku mereka. Hal ini dapat dilihat dari keterlibatan aktif mereka dalam pekerjaan perawatan tidak berbayar serta pandangan positif mereka terhadap pekerjaan tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian kecil keluarga di Indonesia mulai mendorong terciptanya keseimbangan gender di tingkat rumah tangga, bukan hanya dengan mengakui pentingnya peran laki-laki dalam urusan domestik, tetapi juga dengan berpartisipasi aktif dalam rutinitas sehari-hari.

Meskipun temuan awal kami menunjukkan bahwa Pandeglang memiliki persentase terbesar responden yang mendukung keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar dibandingkan dengan tiga kabupaten lainnya dalam survei ini, keyakinan tersebut tidak serta-merta terwujud dalam tindakan. Pandeglang memiliki proporsi tertinggi responden yang "mendukung laki-laki melakukan kerja perawatan tak berbayar, tetapi tidak melakukannya" (88,97%). Sebaliknya, Pandeglang juga mencatat persentase terendah responden yang "mendukung sekaligus melakukan kerja perawatan tak berbayar" (7,52%). Data ini memperlihatkan sebuah paradoks: meskipun Pandeglang tampak memiliki pola pikir progresif terkait peran laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar, hal tersebut belum benar-benar diwujudkan dalam praktik sehari-hari.

Sementara itu, Jakarta Barat menunjukkan pola yang berbeda. Persentase responden yang "mendukung laki-laki melakukan kerja perawatan tak berbayar, tetapi tidak melakukannya" cukup besar (74,75%). Namun, wilayah ini juga memiliki persentase tertinggi responden yang "mendukung sekaligus melakukan kerja perawatan tak berbayar" (15%). Hal ini mengindikasikan bahwa kendati masih ada kesenjangan antara keyakinan dan praktik, Jakarta Barat memiliki kelompok minoritas yang lebih aktif dan menunjukkan konsistensi antara keduanya dibandingkan dengan wilayah lainnya.

Data ini menggambarkan kompleksitas hubungan antara persepsi dan praktik kerja perawatan tak berbayar. Temuan paling utama adalah tingginya dukungan terhadap keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar, tetapi bagi sebagian besar responden, dukungan tersebut belum tecermin dalam keterlibatan nyata. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan besar antara idealitas sosial dan realitas sehari-hari. Analisis per kabupaten mengungkap nuansa yang beragam. Pandeglang memperlihatkan kesenjangan yang sangat lebar antara persepsi positif dan praktik yang minim. Sementara itu, Jakarta Barat, meski masih memiliki kesenjangan, memiliki proporsi yang relatif besar untuk populasi yang mendukung sekaligus aktif dalam kerja perawatan tak berbayar. Hanya ada sebagian kecil responden yang memiliki persepsi negatif terhadap keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar (baik melakukannya maupun tidak), yang berarti bahwa penolakan terang-terangan terhadap peran laki-laki dalam kerja domestik adalah pandangan yang sangat minoritas. Temuan-temuan ini penting untuk memahami tantangan dalam mendorong kesetaraan gender di ranah domestik, sekaligus menyoroti bahwa intervensi di masa depan tidak cukup hanya berfokus pada perubahan perilaku, tetapi juga perlu mengatasi hambatan-hambatan yang membuat individu sulit mewujudkan keyakinannya dalam tindakan nyata.

Tabel 6. Praktik Laki-Laki dalam Kerja Perawatan Tak Berbayar, menurut Persepsi Gender dan Kabupaten

	Tidak mendukung maupun melakukan kerja perawatan tak berbayar	Mendukung laki-laki melakukan kerja perawatan tak berbayar, tetapi tidak melakukannya	Tidak mendukung laki-laki melakukan kerja perawatan tak berbayar, tetapi melakukannya	Mendukung dan melakukan kerja perawatan tak berbayar
Berdasarkan persepsi:				
Laki-laki	7%	80,43%	0,69%	11,88%
Perempuan	11,44%	75,98%	0,69%	11,88%
Berdasarkan Kabupaten:				
Jakarta Barat	8,75%	74,75%	1,50%	15%
Pandeglang	3,51%	88,97%	0,00%	7,52%
Lombok Timur	7,75%	76,50%	1,25%	14,50%
Gorontalo	8%	81,50%	0,00%	10,50%

Sumber: survei persepsi masyarakat tentang keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar, perhitungan penulis
n: 1.599

Tabel 7. Karakteristik Laki-Laki menurut Persepsi dan Praktik Kerja Perawatan Tak Berbayar

Karakteristik	Persepsi negatif terhadap kerja perawatan tak berbayar oleh laki-laki		Perspsi positif terhadap kerja perawatan tak berbayar oleh laki-laki		Sig.
	Tidak melakukannya	Melakukannya	Tidak melakukannya	Melakukannya	
Usia	51,12	47,72	47,71	43,92	<0,001
Tingkat pendidikan	2,42	2,27	2,77	3,18	<0,001
Kemungkinan bekerja sebagai wirausaha (0 = tidak bekerja sebagai wirausaha; 1 = bekerja sebagai wirausaha)	0,51	0,09	0,47	0,37	0,003
Kemungkinan bekerja sebagai pekerja bergaji (0 = tidak bekerja sebagai	0,35	0,72	0,42	0,46	0,060

Karakteristik	Persepsi negatif terhadap kerja perawatan tak berbayar oleh laki-laki		Perspesi positif terhadap kerja perawatan tak berbayar oleh laki-laki		Sig.
	Tidak melakukannya	Melakukannya	Tidak melakukannya	Melakukannya	
pekerja bergaji; 1 = bekerja sebagai pekerja bergaji)					
Jumlah anggota rumah tangga	4,30	4,20	3,90	4,20	0,005
Pendapatan	2.940.357	3.272.727	3.253.515	3.411.479	0,669
Proporsi laki-laki di lingkungan yang diasumsikan pernah melakukan setidaknya satu jam kerja perawatan tak berbayar per hari	38,8	45,4	51,2	55,2	<0,001
Proporsi laki-laki di lingkungan yang diasumsikan menerima praktik laki-laki melakukan kerja perawatan tak berbayar sebagai norma yang wajar	35	27,2	70,2	68,6	<0,001
Proporsi laki-laki di lingkungan yang diasumsikan menerima istri sebagai pencari nafkah utama sebagai norma yang wajar	19	40	26,4	27,8	0,042
Kemungkinan diajari menyiapkan makanan semasa kanak-kanak	0,45	0,45	0,66	0,61	<0,001
Kemungkinan diajari membersihkan rumah semasa kanak-kanak	0,66	0,63	0,84	0,82	<0,001
Kemungkinan diajari mencuci pakaian semasa kanak-kanak	0,49	0,54	0,75	0,74	<0,001
Kemungkinan diajari merawat saudara	0,56	0,85	0,80	0,76	<0,001

Karakteristik	Persepsi negatif terhadap kerja perawatan tak berbayar oleh laki-laki		Perspsi positif terhadap kerja perawatan tak berbayar oleh laki-laki		Sig.
	Tidak melakukannya	Melakukannya	Tidak melakukannya	Melakukannya	
kandung sejak kanak-kanak					

Sumber: survei persepsi masyarakat tentang keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar, perhitungan penulis
n: 1.599

Lebih lanjut, laki-laki yang keyakinannya sejalan dengan praktik sehari-hari mereka cenderung tinggal di lingkungan dengan proporsi laki-laki yang melakukan kerja perawatan tak berbayar relatif tinggi (lihat

Tabel 7). Laki-laki dalam kategori ini meyakini bahwa, rata-rata, sekitar separuh laki-laki di lingkungan mereka juga terlibat dalam tugas-tugas domestik setidaknya selama satu jam per hari. Sebaliknya, proporsi ini paling rendah pada responden yang memiliki persepsi negatif dan tidak melakukan kerja perawatan tak berbayar. Temuan ini sangat mengindikasikan adanya korelasi antara persepsi serta praktik individu dengan norma yang mereka lihat berlaku di lingkungan sekitar terkait keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar. Hal serupa juga terlihat pada anggapan bahwa laki-laki di lingkungan sekitar menganggap keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar sebagai perilaku yang wajar. Anggapan ini paling kuat ditemukan pada responden yang memiliki persepsi positif sekaligus aktif melakukannya. Temuan ini memperkuat keterkaitan antara sikap/perilaku individu dengan penerimaan yang dirasakan dari masyarakat.

Kami juga mengamati secara kualitatif adanya pelanggaran norma terkait keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar. Hal ini tecermin dari bagaimana sejumlah tugas dinilai cukup dapat diterima untuk dilakukan laki-laki, termasuk di ruang publik, meski tetap dibatasi norma budaya patriarkal yang menahan keterlibatan tersebut untuk berkembang menjadi kebiasaan. Ketika sebuah norma "dilonggarkan", hal tersebut membuka ruang bagi perubahan perilaku sehari-hari masyarakat, kendati ideologi konservatif tetap kuat (Boudet *et al.*, 2012).

Meskipun keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar tidak selalu dianggap tabu, ideologi patriarkal yang mendasarinya menciptakan kecenderungan bagi suami untuk merasa tidak perlu terlibat secara rutin setiap hari. Keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan kerap dibingkai sebagai "sekadar membantu istri" dan biasanya hanya dilakukan dalam situasi tertentu ketika istri tidak dapat menjalankannya (misalnya saat sakit atau baru melahirkan). Penelitian di Australia (Utari, 2018) menunjukkan bahwa ketika tinggal di lingkungan yang lebih progresif, laki-laki Indonesia bersedia untuk membagi tanggung jawab pengasuhan anak dan rumah tangga demi mendukung pendidikan istrinya. Namun, ketika kembali ke lingkungan yang lebih konservatif, mereka cenderung kembali pada norma-norma tradisional, kecuali jika kebiasaan tersebut diinternalisasikan menjadi norma.

Saya tinggal bersama ibu dan tiga adik saya. Ibu bekerja sebagai penjual kue. Nenek dan paman saya juga tinggal di rumah. Nenek biasanya membantu merawat adik bungsu saya [usia satu tahun], sementara paman kadang-kadang membantu menyapu, mencuci piring, atau menanak nasi ketika ia tidak terburu-buru pergi bekerja. Biasanya, paman perlu diberi tahu terlebih dahulu [oleh ibu atau nenek saya] apa yang harus dilakukan, baru kemudian ia melakukannya. (Wawancara studi *diary*, remaja perempuan, Gorontalo, 16 Desember 2024)

Pak Yanto [nama disamarkan] bekerja di bidang pertanian, termasuk menanam padi dan tembakau. Ia juga membantu istrinya mengelola warung, serta membeli obat untuk Pak Mahsun [nama disamarkan; ayah Pak Yanto, yang sedang sakit stroke]. Seseekali, Pak Yanto memasak ketika istrinya tidak di rumah. (FGD, remaja laki-laki, Lombok Timur, 15 Desember 2024)

Ayah saya tidak bisa memasak; [sebenarnya] bisa, tetapi ia ingin semuanya sudah disiapkan dengan baik dan ada yang menemaninya [saat makan]. Kami juga harus menyiapkan kopi untuknya. Ia hanya membuat kopi sendiri kalau tidak ada orang di rumah. (Wawancara studi *diary*, remaja perempuan, Lombok Timur, 16 Desember 2024)

Kalau ibu saya sakit, ayah memasak nasi dan ikan. Tetapi kalau ibu sehat, beliau yang memasak dan mengerjakan semua pekerjaan rumah. Untuk pengasuhan anak, kedua orang tua saya berbagi peran; biasanya ayah mengantar kami ke rumah nenek. (Wawancara studi *diary*, remaja laki-laki, Gorontalo, 17 Desember 2024)

Selain itu, kami menemukan bahwa persepsi sebagian laki-laki di lingkungan sekitar yang menganggap istri sebagai pencari nafkah utama sebagai sesuatu yang wajar justru paling tinggi di kalangan laki-laki yang secara aktif melakukan kerja perawatan dan kerja domestik, terlepas dari bagaimana mereka memandang aktivitas tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki yang melakukan kerja perawatan tak berbayar, meskipun memiliki persepsi negatif, kemungkinan besar berada di lingkungan rumah tangga di mana suami dan istri sama-sama mencari nafkah atau di mana kontribusi ekonomi istri lebih diakui.

Contohnya, ketika ibu saya tidak di rumah, ayah saya juga mencuci piring. Namun, ia melakukan hal itu hanya ketika ibu pergi cukup lama. (Wawancara, aktor penggerak perempuan, Gorontalo, 11 Desember 2024)

Pelonggaran norma ini juga terlihat konsisten lintas generasi. Hasil wawancara dan FGD dengan remaja menunjukkan bahwa anak laki-laki terlibat dalam kerja perawatan tak berbayar yang tidak rutin, seperti menjaga dan menemani adik-adik saat ibu sedang bekerja atau tugas domestik lainnya. Secara umum, remaja laki-laki menyampaikan keinginan untuk membantu mengerjakan pekerjaan domestik agar ibunya tidak terlalu lelah. Peserta FGD dari lokasi kualitatif menyebutkan alasan keterlibatan mereka dalam kerja domestik meliputi, antara lain, keinginan untuk membantu orang tua yang bertambah tua, adanya niat positif, dan persepsi bahwa anak memang berkewajiban untuk membantu. Akan tetapi, ketika ada orang lain di rumah yang sebenarnya bisa membantu kerja domestik ibu, seperti saudara perempuan, mereka memilih untuk tidak melakukannya. Alasan utama yang dikemukakan adalah takut diejek teman sebaya serta anggapan bahwa tanggung jawab tersebut melekat pada perempuan. Temuan FGD ini mendukung hasil kuantitatif bahwa pengaruh teman sebaya dapat memengaruhi praktik. Temuan kualitatif mengungkap bahwa pandangan teman sebaya sangat menentukan

keputusan anak laki-laki untuk terlibat atau tidak dalam kerja perawatan tak berbayar. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa keterlibatan anak laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar lebih banyak didorong oleh persepsi bahwa mereka sedang berusaha menjadi anak yang baik, bukan karena norma sosial tersebut sudah benar-benar terinternalisasi.

[Persepsi anak laki-laki bahwa mereka ikut serta dalam pekerjaan domestik, seperti mencuci piring] dianggap wajar karena itu memang tugas kami sebagai anak ... [Tetapi] terkadang kami juga merasa bahwa mencuci piring adalah pekerjaan perempuan sehingga biasanya dilakukan oleh kakak atau adik perempuan. (FGD, remaja laki-laki, Gorontalo, 13 Desember 2024)

Vina [nama samaran anak perempuan] biasanya membantu ibunya membersihkan rumah, mencuci pakaian seluruh anggota keluarga, memandikan kakek-neneknya yang keduanya pernah mengalami stroke ... [Mengapa hanya Vina yang melakukan itu?] Karena Vina rajin, dan ia memahami kalau ibunya lelah. Vina juga membantu memasak ... Ia juga anak tertua, dan karena itulah kewajiban Vina sebagai seorang anak perempuan. (FGD, remaja laki-laki, Lombok Timur, 15 Desember 2024)

Kakak laki-laki saya jarang di rumah; ia bekerja lalu main. Kalau di rumah, ia tidur seharian ... Adik laki-laki saya kadang membantu menyapu dan mencuci piring. Tapi dia sering mengeluh ketika disuruh menyapu dan mencuci piring; katanya, "Kan ada Kak Bia [informan]. Kak Bia itu perempuan, [dan] biasanya dia yang melakukan itu. Kenapa aku yang disuruh?" Tapi ia tetap melakukannya sambil marah-marah. (Wawancara studi *diary*, remaja perempuan, Lombok Timur, 16 Desember 2024)

Ketika saya di rumah, saya hanya membantu sebisanya, seperti mencuci sepatu, membantu Ibu mencuci piring, dan menyapu. Saya jarang mencuci pakaian, kebanyakan dilakukan oleh Ibu ... Itu memang diperintah Ibu. Mencuci piring juga karena disuruh Ibu. Kadang Ibu sendiri yang mencuci piring. Jadi kalau saya tidak diminta mencuci piring, saya tidak akan melakukannya. (Wawancara studi *diary*, remaja laki-laki, Gorontalo, 17 Desember 2024)

Laki-laki yang mempraktikkan kerja perawatan tak berbayar (terlepas dari persepsi yang ia miliki) secara konsisten cenderung pernah diajari untuk melakukan tugas-tugas ini sedari kecil, seperti menyiapkan makanan, membersihkan rumah, mencuci pakaian, dan merawat saudara kandung, dibandingkan dengan mereka yang tidak melakukan kerja perawatan tak berbayar. Sebagai contoh, bagi mereka yang memiliki persepsi positif/terlibat dalam kerja perawatan tak berbayar, kemungkinan diajari untuk menyiapkan makanan adalah 0,61, dibandingkan dengan 0,45 pada mereka yang memiliki persepsi negatif/tidak mempraktikkannya. Pola ini menunjukkan signifikansi statistik yang sangat tinggi di seluruh jenis tugas ($<0,001$), yang menandakan bahwa paparan dan pembiasaan kerja perawatan tak berbayar sejak dini merupakan prediktor kuat bagi keterlibatan mereka di usia dewasa.

Wawancara kualitatif kami, terutama dengan aktor penggerak yang sejak awal pernikahan telah membagi kerja perawatan bersama pasangannya, juga mengonfirmasi pentingnya paparan sejak dini dan tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Para aktor penggerak umumnya berasal dari keluarga dengan tingkat pendidikan setidaknya menengah atas. Lebih penting lagi, mereka tumbuh dengan melihat kedua orang tuanya terlibat dalam kerja perawatan tak berbayar, baik dalam tanggung jawab domestik maupun pengasuhan.

Salah satu aktor penggerak di Gorontalo menjelaskan bahwa ia lahir dalam keluarga di mana ayahnya adalah seorang pemimpin adat, imam masjid, sekaligus penanggung jawab utama urusan domestik dan kerja perawatan, sementara ibunya bekerja di sektor formal. Dinamika keluarga yang mempertemukan beragam peran tersebut menjadi contoh baginya dalam mendorong kesetaraan gender dalam lingkup keluarga.

Dulu, satu-satunya hal yang tidak dilakukan Ayah hanyalah mencuci pakaian. *Tapi* beliau membersihkan rumah, menyiram tanaman, merawat bunga, yang memang menjadi hobinya, serta mengasuh anak-anak ... Saya dan adik laki-laki melihat orang tua kami, khususnya Ayah, melakukan semua itu, sehingga kami pun otomatis meniru [apa yang beliau lakukan]. (Wawancara, aktor penggerak laki-laki, Lombok Timur, 11 Desember 2024)

Selain faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, penelaahan kualitatif juga mengidentifikasi sejumlah faktor lain yang memengaruhi keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar. Faktor-faktor tersebut mencakup intervensi dari aktor penggerak, jenis pekerjaan suami, serta motivasi pribadi yang mendorong anak laki-laki untuk ikut serta dalam kerja perawatan. Dalam kelompok masyarakat tertentu, seperti kader dan fasilitator program di tingkat desa/kelurahan, serta penerima intervensi terkait advokasi kesetaraan gender, keterlibatan suami dalam kerja perawatan tak berbayar tampak lebih jelas dibandingkan dengan kelompok masyarakat yang tidak menerima intervensi. Di dua desa intervensi di Lombok Timur, misalnya, keterlibatan suami dalam kerja perawatan tak berbayar tidak berhenti pada aktivitas dasar, seperti menyapu. Partisipasi mereka meluas hingga mencuci pakaian dan menyediakan makanan untuk tamu. Secara konvensional, aktivitas-aktivitas ini dianggap sebagai ranah istri atau anak perempuan. Fenomena serupa juga ditemukan di sejumlah keluarga penerima intervensi di Gorontalo.

Sementara itu, keterlibatan laki-laki di Gorontalo dalam kerja perawatan tak berbayar tidak hanya dipengaruhi oleh adanya intervensi/advokasi dari aktor penggerak, tetapi juga oleh jenis pekerjaan suami. Laki-laki yang bekerja di bidang yang mengharuskan mereka untuk melakukan kerja perawatan, seperti membersihkan dan memasak, cenderung mengambil inisiatif dan bersikap netral terhadap kegiatan tersebut. Contohnya, nelayan tuna yang melaut hingga empat hari berturut-turut mau tak mau harus memasak, membersihkan peralatan makan, dan mencuci pakaian. Sekembalinya ke rumah, mereka tetap melakukan aktivitas itu dengan berbagi tanggung jawab bersama pasangan. Demikian pula, tentara yang sesekali harus memasak untuk timnya akan menganggap memasak sebagai tugas yang wajar untuk dilakukan.

Laki-laki yang melakukan pekerjaan domestik sudah wajar. Fenomena ini terkait dengan sifat komunal dari tanggung jawab rumah tangga di antara anggota yang tinggal dalam satu rumah. (Wawancara, orang tua laki-laki, Gorontalo, 16 Desember 2024)

[Dalam konteks komunitas nelayan tuna] jika suami tidak sedang melaut [dan] tidak ada pekerjaan lain, ia bisa masuk ke dapur untuk membantu istrinya. Mereka tidak malu [untuk membantu istri]. Sudah biasa suami melakukan kegiatan seperti mengawasi anaknya mandi di laut, mencuci pakaian, dan mencuci piring. (Wawancara, perpanjangan tangan aktor penggerak, Gorontalo, 12 Desember 2024)

Motivasi pribadi tertentu dapat mendorong anak dan remaja laki-laki untuk ikut serta dalam kerja perawatan. Berdasarkan wawancara, mereka cenderung mulai melakukannya di usia yang lebih dewasa, biasanya setelah diminta secara langsung oleh orang tua.

Namun, terkadang mereka melakukannya demi kenyamanan sendiri atau karena inisiatif untuk membantu ibu mereka.

Ya, ia [anak laki-laknya] hanya melakukan pekerjaan rumah yang berkaitan langsung dengan dirinya. Ia cuci sepatu dan piringnya sendiri. Ia membantu saya mencuci piring jika saya sedang sakit. (Wawancara, orang tua perempuan, Gorontalo, 16 Desember 2024)

Kalau ada tumpukan cucian, saya yang mencuci, karena kasihan Ibu saya yang sedang hamil dan sakit. Jadi saya mencuci semua pakaian. Kadang saya minta Soni [adik laki-laki informan; nama disamarkan] untuk membantu. *Tapi* dia sering menolak, lebih memilih bermain dengan teman-temannya ... Saya juga menyuruh Sani mencuci piring dan pakaiannya sendiri. Saya ingatkan bahwa Ibu sedang hamil dan sakit, jadi kami harus bersama-sama menanggung tanggung jawab pekerjaan domestik. Saya juga membantu mengambil air bersih untuk memasak. Kadang saya juga memasak nasi goreng kalau tidak ada lauk. (Wawancara studi *diary*, remaja laki-laki, Lombok Timur, 16 Desember 2024)

Ibu saya sering melakukan pekerjaan domestik. Semua dikerjakan beliau. Saya hanya membantu jika Ibu meminta ... Saya lebih memilih membersihkan rumah [daripada menjaga adik atau memasak] karena pekerjaan bersih-bersih, terutama menyapu, lebih cepat. (Wawancara studi *diary*, remaja laki-laki, Lombok Timur, 17 Desember 2024)

Analisis ini, yang didasarkan pada bukti kuantitatif dan kualitatif, mengungkap sejumlah temuan penting terkait faktor-faktor yang memengaruhi persepsi dan praktik laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar. Laki-laki yang lebih muda dan berpendidikan lebih tinggi cenderung lebih terlibat dalam kerja perawatan tak berbayar. Sementara itu, tingkat pendapatan tidak tampak menjadi faktor pembeda yang signifikan, tetapi peran sebagai wirausaha cenderung kurang terkait dengan keterlibatan dalam kerja perawatan tak berbayar. Penting untuk dicatat bahwa norma yang dipersepsikan di lingkungan sekitar sangat selaras dengan persepsi dan praktik individu. Hal ini menggarisbawahi kuatnya pengaruh lingkungan sosial. Yang terpenting, pembiasaan kerja perawatan tak berbayar sejak masa kanak-kanak muncul sebagai prediktor kuat keterlibatan seseorang di masa dewasa, yang menunjukkan pentingnya paparan sejak dini dalam membentuk peran gender di rumah tangga. Temuan-temuan ini memiliki implikasi besar bagi intervensi yang bertujuan meningkatkan keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar, bahwa upaya perlu difokuskan pada edukasi sejak dini, penguatan norma masyarakat yang suportif, serta penanganan bias tradisional yang dapat menghambat keterlibatan.

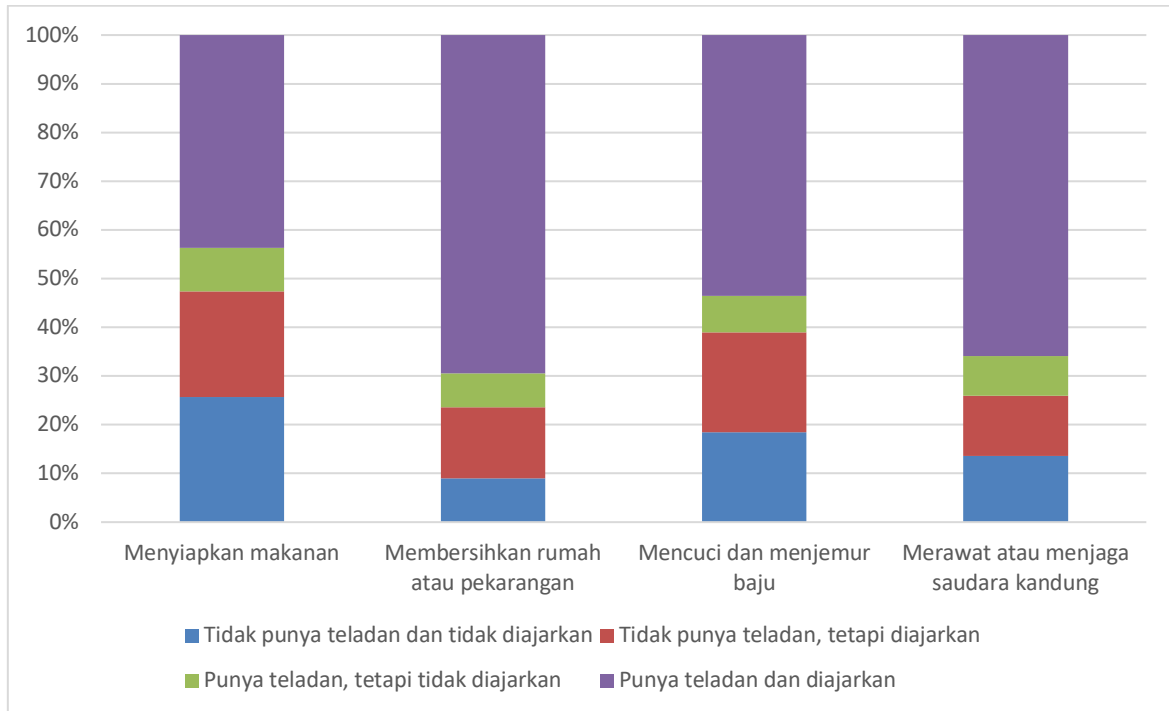
3.3 Pewarisan Norma Kerja Perawatan Tak Berbayar Antargenerasi

Berdasarkan analisis sebelumnya mengenai faktor-faktor yang memengaruhi persepsi positif laki-laki terhadap kerja perawatan tak berbayar, kami menemukan bahwa paparan terhadap aktivitas ini sejak kanak-kanak memberikan dampak positif terhadap persepsi mereka untuk mempraktikkannya. Pengalaman positif, baik melalui edukasi langsung dari orang tua maupun dengan menyaksikan laki-laki dewasa mengerjakan aktivitas perawatan dan domestik di rumah, akan meningkatkan penerimaan mereka terhadap kerja perawatan tak berbayar sebagai norma yang wajar.

Survei kami mengungkap adanya tren yang cukup dominan di hampir semua jenis tugas yang biasanya diberikan kepada anak/remaja laki-laki, yakni menyiapkan makanan, bersih-bersih, mencuci pakaian, dan menjaga saudara kandung. Sebagian besar responden yang melakukan tugas-tugas ini memiliki panutan sekaligus mendapatkan edukasi sejak kecil. Hal ini menunjukkan bahwa bagi banyak orang, keterampilan rumah tangga dipelajari melalui kombinasi pengamatan (*observational learning*) dan instruksi langsung, yang sekaligus memperkuat pengetahuan serta keterampilan praktis. Pola ini paling menonjol pada aktivitas mencuci dan menjemur pakaian serta merawat atau menjaga saudara kandung, yang paling banyak dipelajari melalui dua cara tersebut. Sebaliknya, pada seluruh jenis pekerjaan rumah tangga, kelompok dengan proporsi paling kecil adalah mereka yang tidak memiliki panutan dan tidak pernah diajari keterampilan tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa hanya sedikit responden yang memperoleh keterampilan rumah tangga tanpa bimbingan maupun contoh dari orang lain. Hal ini menyoroti pentingnya pembelajaran sosial dalam untuk memperoleh keterampilan domestik.

Hasil survei pada Gambar 5 juga menunjukkan bahwa dalam hal menyiapkan makanan, sebagian besar laki-laki memiliki panutan sekaligus diajari untuk melakukan tugas tersebut. Namun, terdapat proporsi yang cukup besar (sekitar 20–25%) yang hanya memiliki panutan tanpa pernah diajari secara langsung, atau—sebaliknya—pernah diajari tetapi tidak memiliki panutan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan menyiapkan makanan dapat diperoleh melalui berbagai cara, baik lewat pengamatan informal maupun pengajaran yang lebih terstruktur. Selain itu, kelompok laki-laki yang tidak memiliki panutan maupun tidak pernah diajari relatif lebih besar pada aktivitas ini dibandingkan dengan tugas rumah tangga lainnya. Sama halnya dengan menyiapkan makanan, proporsi laki-laki yang sama sekali tidak memiliki pengalaman mencuci pakaian sedikit lebih tinggi daripada aktivitas membersihkan rumah maupun merawat saudara kandung. Pola ini kemungkinan dipengaruhi oleh persepsi masyarakat yang masih menganggap bahwa mencuci dan menjemur pakaian lebih erat kaitannya dengan tanggung jawab perempuan.

Gambar 5. Paparan Laki-Laki terhadap Kerja Perawatan Tak Berbayar selama Kanak-Kanak



Sumber: survei persepsi masyarakat tentang keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar, perhitungan penulis
n: 1.010

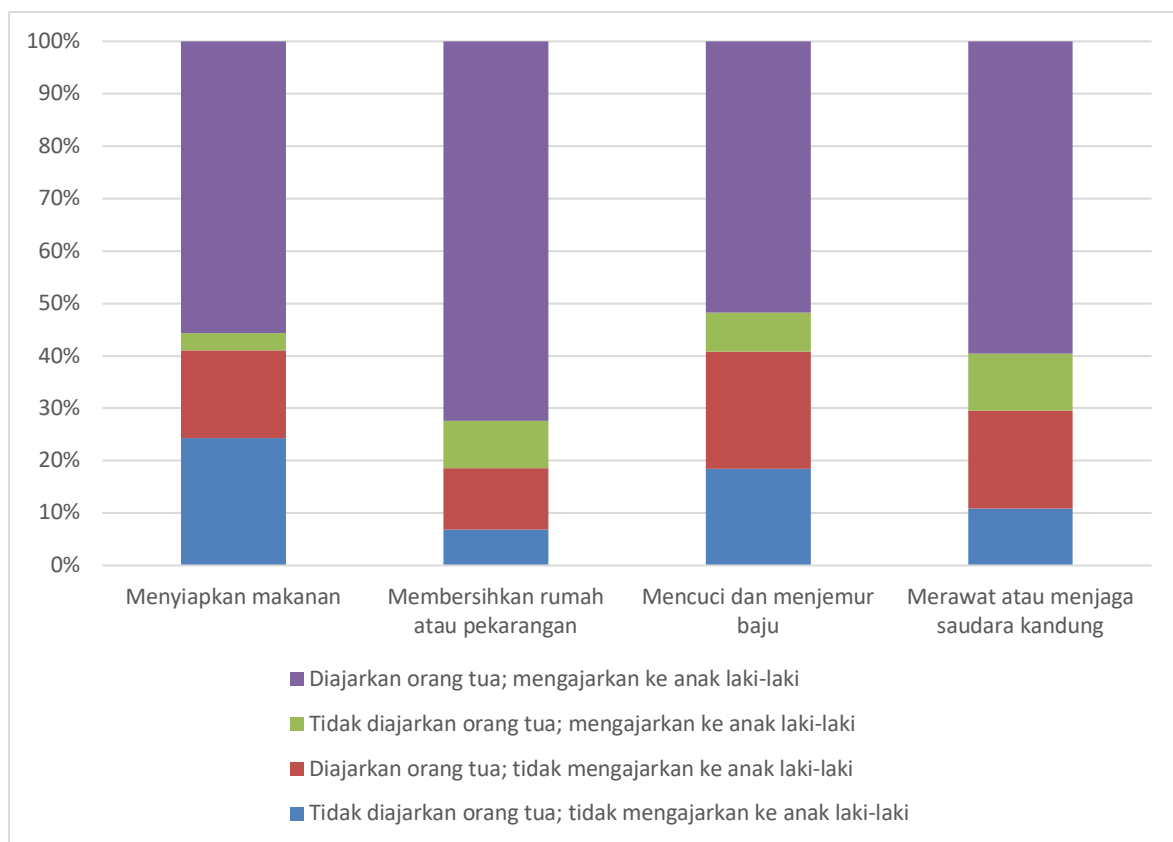
Terkait aktivitas membersihkan rumah, kami menemukan bahwa dibandingkan dengan tugas lainnya, aktivitas ini memiliki proporsi terbesar laki-laki yang pernah diajari orang tuanya sekaligus memiliki panutan dalam mempelajari tugas tersebut sejak kanak-kanak. Sebaliknya, hanya sebagian kecil laki-laki yang melaporkan bahwa mereka tidak pernah melihat contoh orang dewasa laki-laki melakukan aktivitas membersihkan rumah dan tidak pernah diajari orang tua mereka pada masa kecil. Bukti ini menunjukkan bahwa aktivitas membersihkan rumah, dibandingkan dengan aktivitas lain, cenderung lebih netral secara gender dan sangat mungkin diajarkan kepada anak laki-laki. Kami juga menemukan bahwa banyak laki-laki sejak kecil sudah terbiasa terpapar pengalaman merawat dan menjaga anak lain. Data menunjukkan bahwa cukup umum bagi anak laki-laki untuk melihat orang dewasa laki-laki merawat anak, sekaligus diajari untuk merawat adik mereka.

Data kuantitatif ini ditunjang oleh temuan kualitatif dari Lombok Timur dan Gorontalo yang menunjukkan bahwa pewarisan norma di dalam rumah tangga terjadi melalui interaksi sehari-hari dan ekspektasi sosial. Proses internalisasi berlangsung melalui dinamika keluarga—baik dalam bentuk permintaan eksplisit yang umumnya ditujukan kepada anggota keluarga perempuan, maupun secara tidak langsung ketika ada anggota keluarga laki-laki tetapi tidak diminta melakukan aktivitas tertentu. Temuan kami memperlihatkan bagaimana remaja laki-laki membagikan pengamatan mereka terkait interaksi orang dewasa dalam keluarga, serta jenis-jenis aktivitas kerja perawatan yang dilakukan oleh orang dewasa laki-laki.

Ayah Faza [nama disamarkan] tidak berkontribusi dalam pekerjaan domestik, seperti mencuci pakaian atau menyiapkan makanan. *Tapi*, ia sering dipercaya untuk membersihkan rumah [menyapu], sebuah tugas yang diberikan oleh Ibu Faza. (FGD, remaja laki-laki, Lombok Timur, 15 Desember 2024)

Kalau sedang tidak bekerja berjualan ayam, kadang Ayah saya membantu membersihkan rumah dan menemani Alam [adik bungsu informan; nama disamarkan] bermain, sementara Ibu menyiapkan makanan ... Ayah juga sering membantu menyapu halaman dan memasak nasi dengan *magic com* [penanak nasi]. (Wawancara studi *diary*, remaja laki-laki, Lombok Timur, 16 Desember 2024)

Gambar 6. Pewarisan Norma Kerja Perawatan Tak Berbayar Lintas Generasi pada Laki-Laki



Sumber: survei persepsi masyarakat tentang keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar, perhitungan penulis
n: 1.010

Dalam keempat jenis kerja perawatan tak berbayar yang umumnya diajarkan kepada anak laki-laki (lihat Gambar 6), kami menemukan proporsi signifikan laki-laki yang sejak kecil diajari untuk melakukan tugas-tugas tersebut juga mengajarkannya kepada anak laki-laki mereka. Hal ini menunjukkan adanya perwarisan keterampilan lintas generasi yang kuat, dan lebih jauh lagi, adanya praktik yang cukup luas dalam mengajarkan kerja perawatan tak berbayar kepada anak laki-laki. Temuan ini penting karena menunjukkan adanya potensi pergeseran menuju pembagian tanggung jawab domestik yang lebih setara.

Akan tetapi, kami juga menemukan sebagian laki-laki yang tidak pernah belajar melakukan kerja domestik, dan pada akhirnya juga tidak pernah mengajarkan hal-hal tersebut kepada anak laki-laki mereka. Meskipun jumlahnya lebih kecil daripada kategori utama, keberadaan kelompok ini pada semua jenis kerja perawatan tak berbayar, khususnya dalam menyiapkan makanan dan mencuci pakaian, menunjukkan adanya segmen masyarakat yang tidak memperoleh keterampilan ini dari orang tua, sehingga juga tidak mewariskannya kepada anak laki-laki. Hal ini bisa menggambarkan individu yang mempelajari keterampilan tersebut di luar pola ajar tradisional dari orang tua, atau mungkin juga menunjukkan bahwa tugas tertentu dianggap kurang relevan dalam struktur rumah tangga mereka saat ini.

Selain itu, wawancara kualitatif kami dengan remaja dan ibu mereka menunjukkan bahwa anak-anak umumnya mulai dilibatkan dalam kerja perawatan pada saat mereka duduk di kelas 4 atau 5 sekolah dasar. Namun, ada pola di mana anak perempuan diminta untuk terlibat lebih dini, terutama jika mereka memiliki adik. Tanggung jawab awal yang biasanya diberikan adalah menjaga atau menemani adik mereka ketika ibu sedang mengerjakan tugas lain. Pekerjaan rumah tangga lainnya, seperti membersihkan rumah, memasak, mengambil air, atau berbelanja, biasanya baru mulai dilakukan ketika sudah lebih besar.

Saya kasihan dengan Ibu saya. Adik perempuan saya masih kecil, jadi ia belum bisa melakukan apa-apa. Ayah mencabuti rumput di depan rumah, lalu setelah itu beliau makan dan tidur. (Wawancara studi *diary*, remaja perempuan, Lombok Timur, 16 Desember 2024)

Sebagaimana dijelaskan pada bagian sebelumnya, Gorontalo lebih longgar terhadap keterlibatan laki-laki. Hal ini tecermin dari aspirasi orang tua di Gorontalo terhadap masa depan anak-anak mereka. Dibandingkan dengan orang tua di Lombok Timur, orang tua di Gorontalo menyampaikan harapan agar anak-anak mereka kelak berbagi tanggung jawab dengan setara dalam rumah tangga. Karena sejak kecil mereka terbiasa menyaksikan pembagian kerja yang relatif setara dalam rumah tangga, mereka berharap dapat mencontohkan perilaku serupa untuk keluarga anak-anak mereka di masa depan. Orang tua di Lombok Timur cenderung tidak menekankan secara jelas harapan terkait kerja perawatan dalam rumah tangga anak mereka kelak, melainkan lebih menitikberatkan pada tercapainya perkawinan yang harmonis.

Tapi saya tidak mau terlalu keras kepada putra saya. Ia akan bisa melakukan [kerja perawatan] pada waktunya sendiri. Sedangkan anak perempuan, biasanya mereka dengan sendirinya sadar akan tanggung jawab. Mereka [anak perempuan] mencuci baju mereka sendiri ... Untuk anak laki-laki saya, saya hanya berharap ia bisa memahami istrinya. Tidak harus selalu membicarakan siapa yang melakukan apa [terkait kerja perawatan]. Saya bilang pada anak saya, "Kalau kamu tidak bisa mencuci baju, setidaknya bawalah pakaian kotormu ke tempat *laundry*." (Wawancara, orang tua perempuan, Lombok Timur, 12 Desember 2024)

Saya berharap anak laki-laki saya nantinya bisa menjadi suami yang baik. Ia harus mampu mengerjakan pekerjaan rumah tangga, menyelesaikan semua pekerjaan yang perlu dilakukan di rumah, merawat pasangannya, dan bertanggung jawab. (Wawancara, orang tua laki-laki, Gorontalo, 16 Desember 2024)

Ada juga bentuk-bentuk motivasi lain yang mendorong anak-anak untuk terlibat dalam kerja perawatan. Namun, perbedaan yang paling mencolok terlihat pada rasa kewajiban

antara remaja laki-laki dan perempuan. Berdasarkan wawancara dengan anak perempuan, keterlibatan mereka dalam kerja perawatan didorong oleh pengamatan terhadap ibu mereka serta tumbuhnya rasa kewajiban untuk membantu membersihkan rumah, memasak, dan menjaga adik. Sementara itu, anak laki-laki cenderung baru terlibat ketika lebih besar, biasanya setelah diminta secara langsung oleh orang tua, dan itu pun lebih untuk kepentingan dirinya sendiri, seperti membersihkan kamar atau mencuci piringnya sendiri.

Saya perlu bantu Ibu bersih-bersih di rumah karena [saya] punya adik, jadi akan terlalu banyak tugas yang harus dikerjakan. Adik ditaruh di sini; kalau tidak diawasi, dia akan main air, jadi harus ada yang mengawasi. (Wawancara studi *diary*, remaja perempuan, Lombok Timur, 16 Desember 2024)

Saya ingin membantu Ibu sebisa mungkin sepulang sekolah. Setiap hari setelah sekolah saya bersih-bersih rumah, menyapu teras. Setelah itu, saya mencuci piring makan siang dan menemani adik-adik tidur siang. (Wawancara studi *diary*, remaja perempuan, Lombok Timur, 16 Desember 2024)

Tugas-tugas yang dilakukan remaja juga berbeda, sejalan dengan norma gender yang berlaku di masyarakat. Oleh karena itu, terdapat pola keterlibatan yang berbeda antara anak laki-laki dan perempuan di Gorontalo dan Lombok Timur. Di Gorontalo, di mana terdapat kelonggaran norma terkait keterlibatan laki-laki daripada di Lombok Timur, anak laki-laki juga terlibat dalam kerja perawatan yang lebih beragam. Berdasarkan hasil wawancara, baik anak laki-laki maupun perempuan di Gorontalo melaporkan bahwa mereka terlibat—sekaligus diajari—memasak, membersihkan rumah, mencuci pakaian, menjaga saudara kandung, dan mencuci piring. Meski demikian, penting juga untuk dicatat bahwa sebagian dari mereka mengerjakan tugas-tugas tersebut untuk kepentingan diri sendiri, berbeda dari anak perempuan yang umumnya melakukannya untuk anggota keluarga lain juga.

Tidak ada pembedaan antara apa yang dilakukan anak laki-laki dan perempuan. Saya juga melihat Ayah melakukan [kerja perawatan]. Sama seperti Ayah, saya juga bersih-bersih dan masak. Kalau Ayah tidak bisa masak untuk kami, saya yang masak. Tidak ada pembagian kerja. Saya hanya melihat apa yang dilakukan di rumah. (Wawancara studi *diary*, remaja laki-laki, Gorontalo, 13 Desember 2024)

Sebaliknya, terdapat pembedaan yang jelas dalam jenis tugas yang dikerjakan antara anak laki-laki dan perempuan karena adanya norma dan keyakinan gender yang melekat pada tugas tertentu. Di Lombok Timur, baik orang tua maupun anak laki-laki melaporkan bahwa mereka lebih banyak terlibat dalam tugas-tugas fisik dan pekerjaan manual, seperti mengambil air dari sumur, belanja kebutuhan harian, atau menyapu. Jika mencuci pakaian harus dilakukan di luar rumah, orang tua biasanya meminta anak laki-laki untuk melakukannya. Sementara itu, anak perempuan mengaku terlibat dalam tugas-tugas yang lebih beragam, termasuk memasak, membersihkan rumah, dan mencuci pakaian.

Kadang-kadang, [anak laki-lakinya] membantu mengambil air dari sumur desa di sana. Ada sumur juga di desa ini, *tapi* bau belerang dan kapur. (Wawancara, orang tua perempuan, Lombok Timur, 13 Desember 2024)

Anak laki-laki di sini juga membantu menyapu. Itu bukan hal yang memalukan bagi mereka karena di sekolah pun mereka melakukan hal yang sama. Kalau dapat giliran, mereka juga harus menyapu di sekolah. (Wawancara, orang tua perempuan, Lombok Timur, 13 Desember 2024)

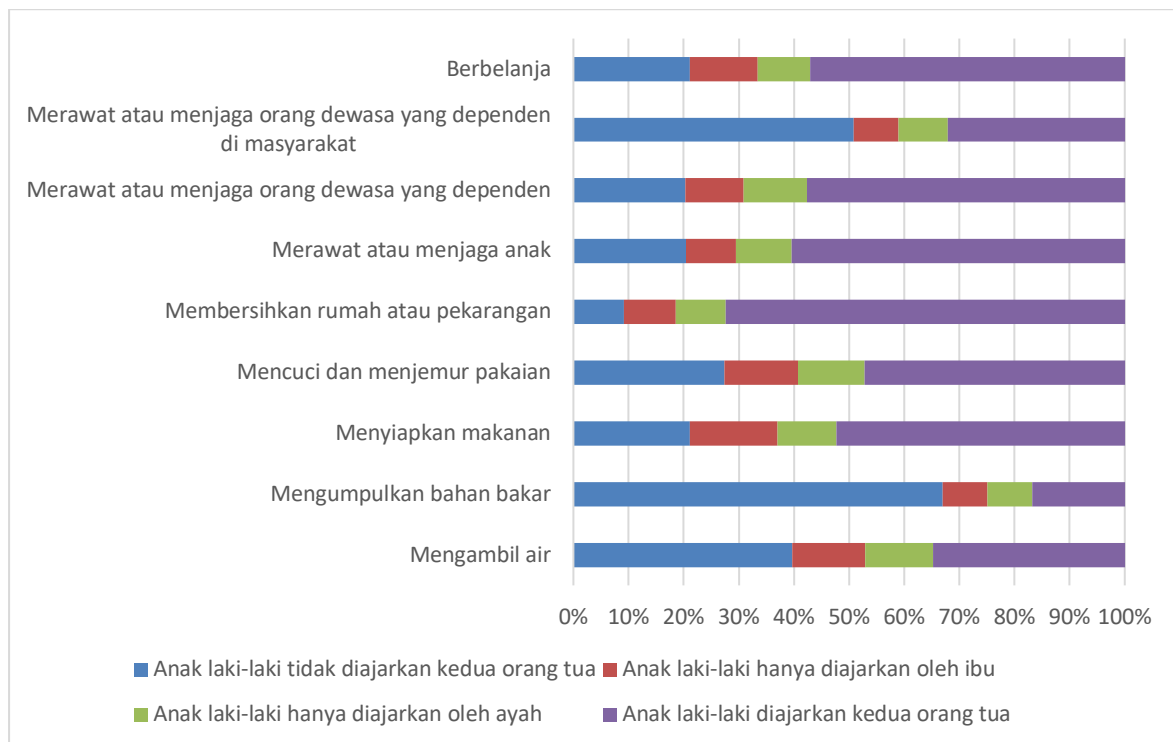
Ibu sangat sering melakukan kerja perawatan, seperti bersih-bersih. Ibu melakukan semuanya. Saya ingin membantu, *tapi* saya takut. Misalnya membantu Ibu memasak, saya takut tidak bisa melakukannya dengan baik dan dimarahi Ibu. (Wawancara studi *diary*, remaja perempuan, Lombok Timur, 16 Desember 2024)

Yang memberi pekerjaan rumah itu Ibu. Kalau Ibu tidak ada di rumah, misalnya ketika pelatihan di Mataram selama dua hari dan menginap di hotel, semua pekerjaan rumah saya yang kerjakan. Saya sudah bisa memasak sejak SD, seperti memasak nasi, dan sejak SMP saya sudah mahir memasak. (Wawancara studi *diary*, remaja perempuan, Lombok Timur, 16 Desember 2024)

Temuan kami menunjukkan bukti yang cukup positif mengenai praktik yang lazim dilakukan, yakni laki-laki yang diajari keterampilan kerja perawatan tak berbayar oleh orang tua mereka akan mengajarkannya juga kepada anak laki-lakinya. Hal ini menunjukkan arah yang positif menuju terciptanya kesetaraan gender yang lebih besar dalam tanggung jawab domestik. Namun, terdapat kelompok yang—meskipun sudah diajari oleh orang tuanya—tidak mewariskan keterampilan tersebut kepada anak laki-lakinya. Ada pula keterampilan yang sama sekali tidak pernah dipelajari dan tidak diajarkan kepada anak laki-laki. Kondisi ini menyoroti masih adanya kesenjangan serta pengaruh peran gender tradisional. Temuan-temuan ini menggarisbawahi perlunya intervensi dan diskusi sosial yang berkelanjutan agar anak laki-laki dapat dibekali secara sistematis dengan keterampilan kerja perawatan sehingga mereka dapat berkontribusi pada terwujudnya rumah tangga yang lebih seimbang dan setara di masa depan.

Meski demikian, mendidik anak, termasuk anak laki-laki, untuk terlibat aktif dalam tugas domestik seharusnya menjadi tanggung jawab kedua orang tua. Dengan memberikan contoh secara konsisten dan mengedukasi anak, diharapkan anak laki-laki maupun perempuan akan memiliki kesadaran tentang pentingnya berbagi tanggung jawab pekerjaan rumah tangga lintas gender. Seperti ditunjukkan dalam Gambar 7, kedua orang tua, atau salah satunya, memperkenalkan aktivitas domestik kepada anak laki-laki. Kami mengamati bahwa umumnya orang tua bersama-sama mengajarkan sebagian besar tugas kepada anak laki-laki. Hal ini mengindikasikan adanya tanggung jawab bersama dalam menanamkan keterampilan hidup penting terkait pekerjaan rumah tangga dan kerja perawatan. Pola ini terlihat sangat kuat pada tugas-tugas seperti merawat atau menjaga anak, merawat orang dewasa yang dependen, berbelanja, serta menyiapkan makanan. Hal ini menunjukkan bahwa jenis-jenis aktivitas tersebut dianggap lebih wajar bagi laki-laki, atau bisa jadi karena aktivitas ini memang dilakukan bersama oleh kedua orang tua sehingga anak laki-laki secara alami turut dilibatkan dalam proses pembelajaran. Sebaliknya, banyak orang tua tidak lagi mengajarkan anak laki-laki mereka untuk melakukan aktivitas tertentu, seperti mengumpulkan bahan bakar dan mengambil air. Kemungkinan besar hal ini disebabkan oleh kondisi infrastruktur air di Indonesia yang secara umum sudah cukup memadai, dan mayoritas rumah tangga sudah menggunakan gas elpiji untuk memasak.

Gambar 7. Keterlibatan Orang Tua dalam Mengajarkan Kerja Perawatan Tak Berbayar kepada Anak Laki-Laki



Sumber: survei persepsi masyarakat tentang keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar, perhitungan penulis n: 1.010

Walaupun kedua orang tua berperan penting secara keseluruhan, terdapat situasi di mana ibu menjadi pihak yang paling berperan, atau bahkan satu-satunya pihak yang mengajarkan keterampilan tersebut. Hal ini paling jelas terlihat pada tugas menyiapkan makanan dan mencuci pakaian. Temuan ini memperkuat peran gender tradisional, di mana ibu kerap dianggap sebagai pihak utama untuk mengajarkan tugas-tugas domestik yang biasanya dikaitkan dengan tanggung jawab domestik perempuan.

Sementara itu, pada seluruh jenis pekerjaan rumah tangga, proporsi ayah yang menjadi satu-satunya pihak yang mengajarkan keterampilan tersebut merupakan yang paling kecil. Namun, keterlibatan ayah sedikit lebih terlihat pada aktivitas merawat atau mengawasi anak, serta membersihkan rumah atau pekarangan. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun ayah jarang menjadi satu-satunya pihak yang mengajarkan suatu keterampilan, mereka tetap memiliki kontribusi mandiri dalam mengajarkan keterampilan tertentu kepada anak laki-laki terkait kerja perawatan dan pengelolaan rumah tangga.

Data ini menyoroti tren positif menuju tanggung jawab bersama orang tua dalam mengajarkan keterampilan kerja perawatan tak berbayar kepada anak laki-laki, terutama pada tugas-tugas yang berhubungan dengan pengasuhan (anak, orang dewasa) dan kebutuhan rumah tangga sehari-hari (berbelanja, menyiapkan makanan, bersih-bersih). Temuan ini menunjukkan adanya pergeseran menuju peran gender yang lebih longgar dalam mewariskan keterampilan domestik. Namun, masih terdapat pola-pola tradisional, di mana ibu lebih dominan dalam mengajarkan aktivitas seperti menyiapkan makanan dan

mencuci. Cukup besarnya proporsi anak laki-laki yang tidak diajari orang tua dalam aktivitas seperti mengambil air atau bahan bakar juga memerlukan kajian lebih lanjut, yakni untuk mengetahui apakah keterampilan tersebut diperoleh melalui cara lain atau memang sudah kurang relevan. Temuan-temuan ini krusial untuk memahami bagaimana peran gender dalam rumah tangga terus berkembang, sekaligus menjadi landasan bagi intervensi yang mendorong kesetaraan pembagian kerja domestik dengan memastikan bahwa anak laki-laki dibekali dengan keterampilan hidup esensial secara menyeluruh.

IV. Strategi Advokasi untuk Mendorong Keterlibatan Laki-Laki dalam Kerja Perawatan Tak Berbayar di Indonesia

Seperti telah disebutkan sebelumnya, mendorong keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar di Indonesia masih menjadi isu yang cukup spesifik. Oleh karena itu, terdapat tantangan besar dalam mengidentifikasi aktor penggerak yang memang berfokus pada topik ini. Mempertimbangkan tantangan tersebut, aktor penggerak dalam studi ini dipilih secara purposif, yaitu mereka yang mendorong kesetaraan gender melalui isu-isu pengasuhan dan peran ayah, partisipasi perempuan di ruang publik, pencegahan kekerasan terhadap perempuan dan kekerasan dalam rumah tangga, serta pekerja migran. Mereka tidak melakukan advokasi secara spesifik untuk mendorong keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar di Indonesia. Namun demikian, kami menemukan bahwa upaya advokasi mereka tetap mencakup keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar, baik secara langsung maupun tidak.

4.1 Berbagai Strategi yang Ada untuk Mendorong Keterlibatan Laki-Laki dalam Kerja Perawatan Tak Berbayar

Studi ini mengidentifikasi lima strategi atau pendekatan yang digunakan para aktor penggerak dalam mengadvokasikan kesetaraan gender. Dalam konteks studi ini, strategi/pedekatan tersebut dipandang secara lebih luas dan dianggap sebagai cara yang dapat berkontribusi terhadap peningkatan keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar. Lima strategi/pedekatan advokasi tersebut adalah (i) media, (ii) khotbah keagamaan, (iii) politik, (iv) organisasi akar rumput atau masyarakat, dan (v) pendekatan berbasis program atau program pendampingan di tingkat desa.

4.1.1 Media

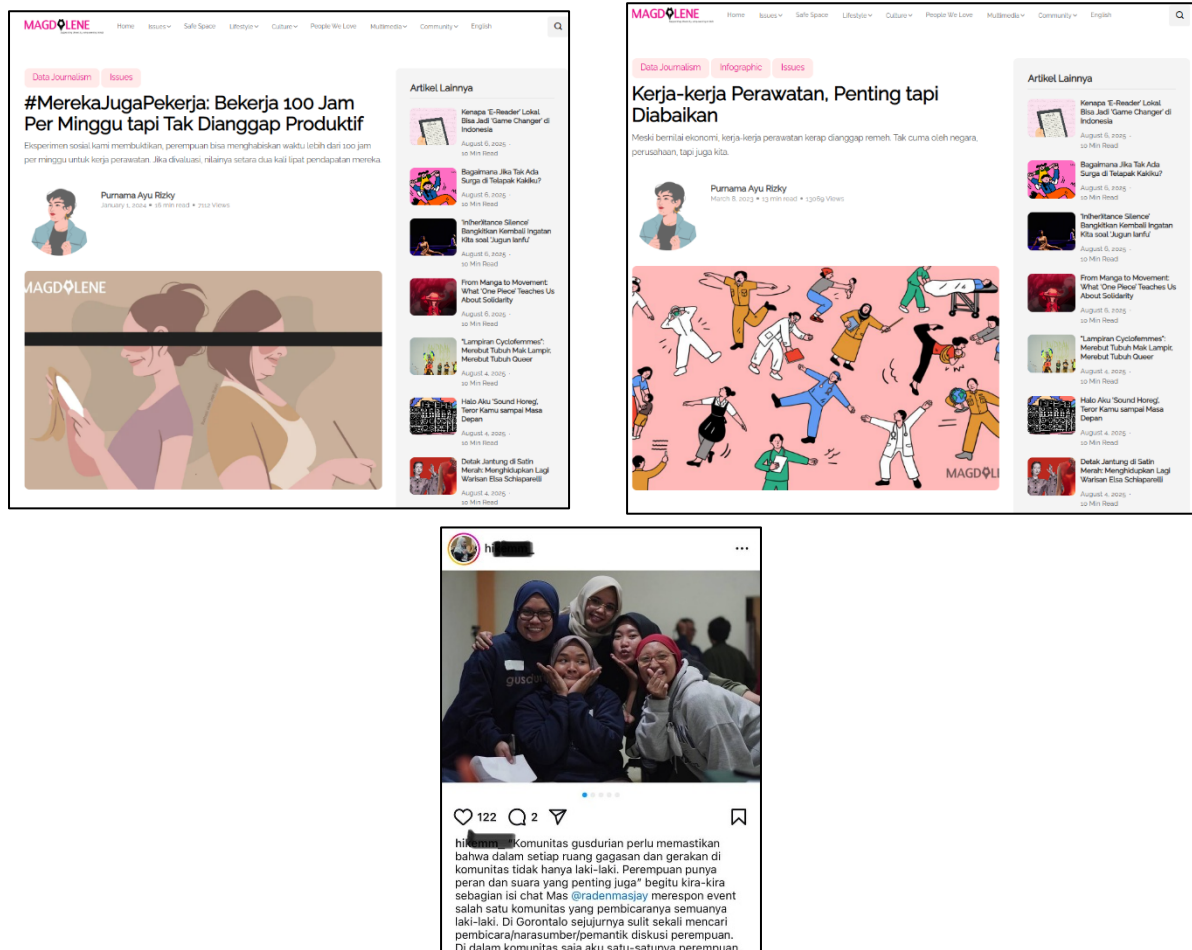
Salah satu media yang digunakan para aktor penggerak untuk mengampanyekan isu kerja perawatan tak berbayar adalah media sosial, baik dalam bentuk media alternatif maupun akun pribadi. Magdalene sebagai media alternatif merupakan publikasi yang berfokus pada perempuan, yang menyediakan konten dan perspektif yang inklusif, kritis, memberdayakan, serta menghibur. Media ini menjadi saluran suara kelompok feminis, pluralis, dan progresif. Sementara itu, di Gorontalo, salah seorang aktor penggerak memanfaatkan media sosial, seperti Facebook dan Instagram, untuk membagikan kisah pribadinya yang mencerminkan ketidaksetaraan dalam keluarga dan persoalan terkait pembagian kerja perawatan tak berbayar yang tidak adil.

Media alternatif hadir untuk membahas isu keberagaman, representasi kelompok minoritas, dan gender, serta mengkritisi kebijakan pemerintah dari perspektif masyarakat, tidak seperti media massa arus utama. Media alternatif mendorong akses bagi seluruh warga dalam jangkauannya, dan edukasi literasi media menjadi bagian penting dari tujuan ini. Dalam mengangkat isu kerja perawatan tak berbayar, Magdalene mengeksplorasi topik-topik ini secara lebih mendalam dan menelaahnya dari perspektif struktural. Magdalene juga secara aktif mencari hibah untuk mendanai riset mereka tentang kerja perawatan tak berbayar, yang kemudian hasilnya diangkat menjadi konten di situs web maupun media sosial mereka. Secara khusus, konten media sosial tersebut berfungsi sebagai pemantik diskusi dengan para pengikutnya.

Kami menggunakan pendekatan Eropa dalam jurnalisme, yang dikenal dengan jurnalisme konstruktif. Dengan pendekatan ini, ketika kami mengangkat suatu isu, kami mengajak warganet untuk berdiskusi santai untuk bersama-sama mencari solusi. Ini adalah pendekatan baru yang sedang kami coba lakukan. (Wawancara, aktor penggerak perempuan, Jakarta, 3 Desember 2024)

Magdalene menggunakan kerangka ekonomi perawatan dalam kampanyenya dengan memublikasikan artikel dan unggahan di media sosial yang menghitung biaya setiap aktivitas kerja perawatan, seperti membersihkan rumah, memasak, dan merawat anggota keluarga. Upaya ini ditujukan untuk mengajak audiens berdiskusi serta mendorong perubahan persepsi agar kerja perawatan tak berbayar dapat lebih diakui dan dihargai.

Gambar 8. Contoh Artikel dan Unggahan Media Sosial



Sementara itu, seorang aktor penggerak di Gorontalo mengoptimalkan akun media sosial pribadinya untuk menyebarkan informasi tentang isu kerja perawatan dan secara aktif berkomunikasi dengan audiensnya. Melalui akun media sosial tersebut, ia membicarakan kehidupan keluarganya, kesetaraan dalam pembagian pekerjaan rumah tangga, isu kekerasan dalam rumah tangga, serta pemberdayaan perempuan. Namun demikian, dalam proses advokasi, berbagai media yang digunakan tersebut menghadapi tantangan dan keterbatasan sumber daya. Di saat yang sama, masing-masing media juga memiliki kelebihan dan kekurangannya sendiri dalam upaya mengadvokasikan pekerjaan perawatan tidak berbayar dan mendorong perubahan norma sosial.

a) Tantangan

Salah satu tantangan paling persisten dalam menggunakan media alternatif dan akun media sosial pribadi sebagai sarana advokasi kerja perawatan tak berbayar di Indonesia adalah persoalan keberlanjutan, terutama terkait keterbatasan sumber daya. Tidak seperti jurnalis arus utama yang didukung institusi media besar, jurnalis independen dan para penggiat sering kali bekerja sendiri atau dalam kelompok kecil tanpa dukungan editor, pemeriksa fakta, atau tim hukum (Yeo, 2007). Keterbatasan waktu, pendanaan, dan energi—yang kerap kurang memadai dalam aktivisme akar rumput—membatasi kemampuan mereka untuk menghasilkan konten yang konsisten dan bermutu. Dengan dukungan institusi yang minim, para aktor ini harus mengandalkan jaringan informal, kontribusi sukarela, dan tenaga pribadi sehingga sulit mempertahankan keterlibatan jangka panjang dan strategis.

Kami [Magdalene] tidak punya banyak orang. Hanya ada tiga reporter, jadi kami harus terus memikirkan cara menyusun strategi dan memaksimalkan sumber daya yang kami punya. (Wawancara, aktor penggerak perempuan, Jakarta, 3 Desember 2024)

Selain keterbatasan sumber daya, media alternatif juga menghadapi kesulitan untuk menarik dan mempertahankan perhatian publik di tengah lanskap digital yang padat. Bersaing dengan organisasi media besar yang mampu mendominasi algoritma media sosial melalui volume konten dan anggaran promosi, platform pribadi maupun independen sering kesulitan menembus keramaian informasi.

Tapi sayangnya, kadang unggahan saya justru disalahartikan. Ketika saya berbicara tentang bertemu dengan seseorang yang punya nilai yang sama, itu malah ditafsirkan seolah saya sedang mencari suami kaya. Mereka jadi meromantisasi unggahan saya. Padahal saya sedang bicara soal kesetaraan. Saya sedang bicara tentang menerima pasangan apa adanya. (Wawancara, aktor penggerak perempuan, Gorontalo, 11 Desember 2024)

Hal ini menjadi tantangan tersendiri, terutama untuk topik seperti kerja perawatan tak berbayar, yang sejatinya sudah menghadapi resistensi sosial. Penolakan kultural yang kuat terkait peran gender dalam kerja perawatan kerap berujung pada kurangnya keterlibatan publik, bahkan bisa memicu sikap bermusuhan, sehingga diskusi yang sehat sulit terwujud. Selain itu, konten yang dibagikan melalui akun pribadi sangat rentan disalahartikan; para penggiat tidak bisa mengendalikan audiens mereka, dan pesan yang disampaikan kadang dipotong-potong atau diambil di luar konteks untuk memperkuat narasi konservatif. Kendala ini tidak hanya melemahkan advokasi, tetapi juga bisa meminggirkan mereka yang memperjuangkan kesetaraan dalam kerja perawatan.

b) Sumber Daya

Mulanya, langkah awal Magdalene dalam mengadvokasikan kerja perawatan tak berbayar didanai oleh donor. Namun, setelah program yang didanai donor tersebut berakhir, Magdalene tetap melanjutkan advokasinya untuk ekonomi perawatan. Sumber daya yang dimiliki dimanfaatkan sebagai pijakan untuk mendorong perubahan norma sosial bahwa pekerjaan rumah tangga adalah keterampilan hidup dasar yang seharusnya dilakukan baik oleh laki-laki maupun perempuan. Hingga kini, Magdalene memandang kerja perawatan tak berbayar sebagai isu penting yang harus diketahui masyarakat. Berbeda dengan Magdalene, Nurhikmah H. Biga, sebagai koordinator Gusdurian di Gorontalo, menggunakan sumber daya finansial pribadi, seperti paket data internet.

Baik Magdalene maupun Gusdurian masih menggunakan situs web dan media sosial (dengan memanfaatkan *video reel*) sebagai salah satu strategi kampanye mereka. Magdalene menyampaikan bahwa sasaran audiens mereka adalah Generasi Z yang dinilai belum sepenuhnya memahami pentingnya isu ekonomi perawatan. Melalui situs web dan Instagram, Magdalene mengangkat isu tersebut dengan bahasa yang santai agar isu kerja perawatan tak berbayar lebih mudah dipahami audiens yang disasar. Sementara itu, Nurhikmah H. Biga lebih banyak menggunakan Facebook dan Instagram untuk menjangkau sasaran audiensnya yang sebagian besar adalah perempuan dewasa. Ia kerap menulis di Facebook dan membuat video di Instagram dengan pendekatan Islami untuk meningkatkan kesadaran mengenai kesetaraan dalam keluarga dan isu kerja perawatan tak berbayar.

4.1.2 Khotbah Keagamaan

Wawancara kualitatif kami dengan sejumlah aktor penggerak menunjukkan bahwa berbagai bentuk khotbah keagamaan digunakan sebagai sarana untuk menyebarkan pengetahuan mengenai kesetaraan dalam pernikahan. Secara umum, khotbah keagamaan adalah kegiatan dakwah yang dilakukan tokoh agama ternama—baik laki-laki (kiai) maupun perempuan (ustazah). Berdasarkan hasil wawancara, para aktor penggerak sering menyelenggarakan kelompok kajian rutin untuk membahas persoalan sehari-hari, termasuk pembagian kerja perawatan, hubungan pernikahan, dan peran gender dalam rumah tangga.

Kajian taklim biasanya diadakan oleh kelompok yang relatif homogen, seperti di Gorontalo, yang anggota kajian minggunya berasal dari komunitas yang sama. Hal ini memungkinkan anggota taklim untuk terlibat dalam diskusi interaktif. Sementara itu, aktor penggerak di tingkat nasional lebih sering terlibat dalam taklim melalui undangan, yang penceramahnya diberi keleluasaan untuk membahas berbagai persoalan yang mereka anggap penting.

Penggunaan khotbah keagamaan sebagai sarana untuk memengaruhi norma gender bertumpu pada pendekatan yang berakar pada budaya dan teologi. Pendekatan ini banyak dipilih aktor penggerak karena mereka dapat berinteraksi langsung dengan masyarakat, serta memberikan pengaruh secara bertahap dan konsisten. Pendekatan ini juga dianggap tidak konfrontatif karena memberikan ruang bagi diskusi interaktif antara ulama dan masyarakat awam yang ingin memperdalam pemahaman agama.

Saya masih menggunakan strategi tradisional dalam berdakwah. Mencoba untuk menyampaikan cerita dengan cara yang lembut. Yang terpenting adalah menyampaikan pengetahuan. (Wawancara, aktor penggerak laki-laki, Cirebon, 9 Januari 2025)

Untuk menekankan nilai dari pesan yang disampaikan agar relevan dengan tantangan sosial sehari-hari, khotbah dilengkapi dengan solusi konkret, khususnya pada aspek penerapan pesan dakwah dalam kehidupan. Misalnya, khutbah keagamaan di Gorontalo didukung dengan pembentukan kerja sama ekonomi berbasis perempuan untuk mengembangkan produk olahan hasil laut mereka.

Sekadar menyampaikan pengetahuan, solusi, dan teori tidaklah cukup. Kita tahu bahwa masalah dalam pernikahan sering kali berkaitan dengan persoalan ekonomi ... Kita harus menciptakan solusi yang dapat menjawab persoalan ekonomi tersebut. (Wawancara, fasilitator perempuan untuk aktor penggerak, Gorontalo, 12 Desember 2024)

a) Tantangan

Meski menjanjikan, strategi ini menghadapi sejumlah tantangan. Penafsiran teks agama masih menjadi perdebatan, khususnya di kalangan ulama konservatif yang menolak pembacaan kitab suci dengan perspektif kesetaraan gender. Sebagaimana tercatat dalam dokumen, pembicara pernah menghadapi sidang oleh lebih dari 300 kiai di Lirboyo karena menyuarakan pandangan keagamaan yang progresif.

Hambatan lain adalah penguatan norma patriarkal melalui hukum maupun budaya, seperti UU Perkawinan Tahun 1974 di Indonesia yang menetapkan laki-laki sebagai kepala rumah tangga. Kerangka hukum semacam ini kerap melegitimasi pembagian kerja yang tidak setara di ranah domestik dan menghambat wacana reformasi.

Terakhir, masih ada juga tantangan terkait kapasitas dan skala. Tidak semua pemimpin agama memiliki pelatihan atau kesiapan untuk terlibat dengan teologi yang sensitif secara gender. Lebih jauh, khotbah-khotbah seperti ini harus bersaing dengan ekspektasi sosial yang telah mengakar serta media yang masih melanggengkan peran gender tradisional.

b) Sumber Daya

Untuk menyampaikan khotbah keagamaan yang mendukung kesetaraan dalam hubungan pernikahan, para aktor penggerak memanfaatkan berbagai sumber daya. Pertama, mereka meningkatkan akses ke literatur, pakar, dan ulama, serta jejaring yang lebih luas untuk menafsirkan ulang teks-teks klasik, seperti Kitab Kuning, dalam kaitannya dengan kesetaraan dan keadilan dalam peran domestik.

Lembaga seperti RAHIMA, Fahmina, dan Puan Amal Hayati menyediakan kerangka dasar bagi wacana Islam yang berperspektif gender. Organisasi-organisasi ini tidak hanya melatih para pemimpin agama, tetapi juga menghasilkan tafsir-tafsir yang lebih aksesibel dari teks-teks klasik yang relevan dengan isu gender kontemporer. Jejaring seperti Salam Puan dan Forum Kajian Kitab Kuning (FK3) membuka ruang bagi cendekiawan perempuan dan aktivis untuk berpartisipasi dalam diskusi kritis. Melalui keterlibatan dalam wacana Islam berperspektif gender serta jejaring feminis, para aktor penggerak diperkenalkan kepada berbagai persoalan gender di kehidupan nyata, sekaligus mendapat pelatihan

yang memungkinkan mereka untuk terus mengikuti perkembangan isu gender terkini beserta solusinya.

4.1.3 Politik

Kebijakan dan regulasi sering dilihat sebagai fondasi ekosistem yang mendorong keterlibatan laki-laki. Namun, dalam lanskap politik dan kebijakan Indonesia, kemajuan agenda ini masih sangat terbatas. Meskipun kesadaran mengenai ketidaksetaraan gender meningkat dan diskursus global tentang kerja perawatan sudah makin berkembang, isu ini belum menjadi fokus dalam politik Indonesia. Norma budaya dan minimnya jaringan advokasi dalam lanskap kebijakan membatasi upaya politik untuk mendorong tanggung jawab domestik yang lebih setara antara laki-laki dan perempuan.

a) Tantangan

Persepsi budaya yang mengakar kuat tentang peran gender di Indonesia menjadi penghalang utama bagi advokasi dalam lanskap politik Indonesia. Konsep kerja perawatan tak berbayar masih dianggap “terlalu kebaratan” dan dipandang bertentangan dengan nilai-nilai Indonesia, yang berpusat pada gotong royong dan ikatan kekeluargaan yang kuat. Norma ini kemudian diterjemahkan dalam cara pandang bahwa tanggung jawab perawatan adalah kewajiban bersama keluarga, bukan sebagai isu ekonomi maupun politik.

Kita [orang Indonesia] menganut budaya berbasis masyarakat, gotong royong, dengan rasa kebersamaan yang mendalam. Kita berbeda dengan orang luar negeri [Barat]. Kita saling membantu; keluarga adalah inti ... Belum ada gerakan yang luas untuk mendorong kerja perawatan tak berbayar bagi laki-laki. Saya tidak percaya akan ada gerakan seperti itu di sini, dan kalau pun ada, pasti sangat kecil karena bertentangan dengan budaya kita. (Wawancara, aktor penggerak perempuan, Jakarta, 31 Januari 2025)

Perbedaan budaya ini menjadi tantangan strategis yang signifikan. Upaya untuk memperkenalkan kerangka ekonomi perawatan atau kebijakan kerja perawatan tak berbayar harus berhadapan dengan persepsi bahwa inisiatif semacam ini merupakan “impor dari Barat” yang tidak sesuai dengan tradisi lokal. Persepsi tersebut berimplikasi pada minimnya ketertarikan figur politik untuk mengadvokasikan isu ini, yang tecermin dari kecilnya gerakan kerja perawatan tak berbayar.

Siklus politik di Indonesia mendorong pendekatan populis, yakni politisi yang menentukan isu-isu utama. Saat ini, kerja perawatan tidak dianggap sebagai isu kritis atau mendesak oleh masyarakat, sebagaimana disebutkan oleh salah satu responden kami terkait konstituennya. Kerja perawatan tak berbayar tidak memperoleh perhatian substansial dalam agenda politiknya, terutama karena isu ini tidak dirasakan relevan oleh para pemilih. Sebaliknya, isu-isu yang lebih dekat dengan kebutuhan pemilihnya berkaitan dengan posisinya di Komisi VII, yang berfokus pada pembangunan industri, usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), ekonomi kreatif, pariwisata, dan infrastruktur publik. Sektor-sektor inilah yang mencerminkan kebutuhan praktis dan prioritas ekonomi pemilihnya. Dengan demikian, advokasi kebijakan terkait kerja perawatan kalah oleh isu-isu ekonomi yang lebih mendesak dan dominan dalam lanskap politik di daerah pemilihannya.

b) Sumber Daya

Lobi-melobi dan jejaring politik menjadi sumber daya utama dalam mengadvokasikan kebijakan yang responsif gender. Para aktor penggerak mengatakan bahwa “jejaring adalah aset terbesar” dalam politik. Baik melalui aliansi dengan legislator yang memiliki pandangan serupa maupun melalui keterlibatan strategis dengan ideologi partai, aktor politik harus mampu menavigasi lanskap yang kompleks untuk mendorong perubahan.

Berpolitik berarti berjejaring atau punya jaringan. Memiliki jejaring adalah aset terbesar. Misalnya, jika ada aksi protes besar-besaran, tetapi tidak ada seorang pun di dalam parlemen yang mendengar protes itu, apa yang bisa dilakukan? Harus ada lobi. Lobi bisa dilakukan dalam banyak bentuk, melalui relasi, atau lewat lembaga *think tank* [lembaga pengkaji kebijakan]. Bahkan, di dalam [anggota parlemen], masing-masing punya cara sendiri untuk melobi kepentingannya. (Wawancara, aktor penggerak perempuan, Jakarta, 31 Januari 2025)

Partai politik sangat menentukan pembentukan prioritas maupun keterbatasan kerja advokasi seorang legislator. Dengan kata lain, partai politik bisa menjadi aset sekaligus tantangan. Seperti dijelaskan, posisi politik dan fokus legislasi seorang politisi dipengaruhi oleh ideologi dan platform partai secara lebih luas. Salah satu aktor penggerak menekankan:

Siapa saya tidak bisa dipisahkan dari partai saya. Saya anggota partai politik. Saya adalah representasi dari visi dan misi partai saya. Partai saya berfokus pada ekonomi berbasis kerja sama dan pembangunan infrastruktur, bukan pada kesejahteraan sosial. Jadi kerja perawatan tak berbayar bukan isu yang akan kami alokasikan banyak sumber daya untuk dilobi. (Wawancara, aktor penggerak perempuan, Jakarta, 31 Januari 2025)

Meskipun para aktor penggerak diperbolehkan untuk menyatakan komitmen pribadi terhadap pemberdayaan perempuan, kemampuan mereka untuk mendorong isu-isu gender tertentu tetap dibatasi oleh arahan partai. Hal ini menegaskan adanya keterbatasan struktural dalam proses kebijakan—seorang legislator mungkin memiliki pandangan progresif, tetapi ruang geraknya sering kali terkungkung oleh ideologi dan tujuan strategis partai politiknya.

Dalam politik Indonesia, strategi advokasi sangat ditentukan oleh pendekatan yang berpusat pada figur tokoh memiliki pengaruh besar karena pengaruh politik dan arah kebijakan lebih erat terikat pada pemimpin individu dibandingkan pada institusi. Dengan memanfaatkan figur politik yang berpengaruh—terutama mereka yang sudah vokal menyuarakan isu gender—sebagai sosok panutan dan penggerak, advokasi dapat disesuaikan, sekaligus memberikan wajah manusiawi pada isu kerja perawatan tak berbayar.

Ketika seorang tokoh yang dihormati berbicara secara terbuka atau terlibat secara nyata dalam peran kerja perawatan, hal itu mengirimkan pesan kuat bahwa kerja perawatan adalah sesuatu yang bernilai dan layak mendapatkan pengakuan, tanpa memandang gender. Pendekatan ini terbukti mampu memengaruhi persepsi publik dan menormalisasi pembagian tanggung jawab perawatan.

4.1.4 Organisasi Akar Rumput atau Masyarakat

Hasil wawancara kualitatif kami menunjukkan bahwa salah satu strategi yang digunakan para aktor penggerak untuk memperkenalkan norma gender kepada anggota masyarakat adalah melalui jalur informal. Upaya ini digerakkan oleh inisiatif akar rumput, jaringan berbasis masyarakat, dan kolektif yang dipimpin relawan, alih-alih melalui program kelembagaan formal. Gerakan-gerakan ini khususnya aktif di kawasan perkotaan, di mana pertumbuhan komunitas yang beragam serta paparan terhadap norma dan nilai feminis berlangsung lebih pesat. Dalam konteks ini, organisasi seperti Aliansi Laki-Laki Baru (ALB) dan para pemimpin komunitas di daerah seperti Gorontalo memainkan peran penting dalam menantang peran gender tradisional dan mendorong kerja perawatan sebagai tanggung jawab bersama.

Karena perekrutan anggota berbasis sukarela, semangat mereka masih terjaga. Yang kami sentuh adalah hati dan nilai yang bisa diinternalisasi ... ALB bukanlah sebuah proyek, melainkan cara mendekati keterlibatan laki-laki dalam isu perempuan, termasuk kerja domestik. Kalau ALB itu proyek, sudah selesai atau berakhir sejak dulu. (Wawancara, aktor penggerak laki-laki, Jakarta, 29 November 2024)

Salah satu strategi utama yang dijalankan organisasi-organisasi ini adalah menggeser percakapan dari sekadar “isu perempuan” menjadi pintu masuk yang lebih universal, terutama seputar pengasuhan dan peran ayah. Seperti dijelaskan oleh salah seorang informan dari ALB:

Isu pengasuhan anak lebih mudah dipahami laki-laki karena pertama-tama mereka memang buta soal isu tersebut, dan juga karena mereka bisa langsung melihat dampaknya bagi anak jika tidak memiliki ayah—tidak ada ayah selama masa tumbuh kembang. Itu sebabnya kami membingkai isu gender dan kesetaraan dalam pernikahan melalui isu pengasuhan anak. (Wawancara, aktor penggerak laki-laki, Jakarta, 29 November 2024)

Dengan menekankan pada peran ayah dan perkembangan anak, organisasi menciptakan daya tarik emosional dan personal yang lebih mudah menyentuh laki-laki sehingga mengundang mereka untuk terlibat dalam kerja perawatan dari posisi tanggung jawab, bukan sekadar kewajiban.

Pendekatan penting lainnya adalah penggunaan figur teladan sebagai sarana pembelajaran sosial dan transformasi. Organisasi akar rumput/masyarakat memanfaatkan tokoh lokal, pemengaruh (*influencer*) komunitas, dan bahkan teman olahraga untuk menunjukkan bentuk maskulinitas alternatif. Pola teladan dari sesama ini, khususnya di ruang sosial yang didominasi laki-laki, terbukti efektif dalam memantik refleksi kritis serta perubahan perilaku.

Pendekatan kami adalah dengan menjadi teladan, dan kami meyakini cara ini paling efektif untuk mendekonstruksi paradigma maskulinitas. Misalnya, jika ada seorang perempuan lewat ketika kami sedang bermain basket, saya akan mengajak teman-teman berbicara tentang *catcalling* dan mendiskusikannya bersama agar kami bisa berefleksi atas tindakan itu. (Wawancara, aktor penggerak laki-laki, Jakarta, 29 November 2024)

a) Tantangan

Meski strategi-strategi tersebut menjanjikan, organisasi tetap menghadapi tantangan besar, baik secara struktural maupun kultural. Norma patriarki yang mengakar kuat serta norma keagamaan tertentu memperkuat pandangan bahwa kerja perawatan adalah ranah perempuan. Hal ini kerap menghambat upaya redistribusi peran domestik. Selain itu, tidak adanya kebijakan pemerintah yang kuat terkait keterlibatan laki-laki dalam kerja domestik kian menambah tantangan.

Di Gorontalo, masyarakatnya masih patriarkis. Perspektif agama yang dijadikan rujukan dalam kehidupan sehari-hari di sini masih menempatkan laki-laki sebagai pemimpin dan perempuan sebagai warga. (Wawancara, aktor penggerak laki-laki, Gorontalo, 28 November 2024)

Masalahnya, kita tidak punya regulasi yang bisa dijadikan acuan untuk mendorong kesetaraan dalam pernikahan. Regulasi selalu melewatkan hal-hal seperti itu. (Wawancara, aktor penggerak laki-laki, Jakarta, 29 November 2024)

Di tingkat masyarakat, keberlanjutan juga menjadi hambatan besar, terutama ketika proyek bersifat jangka pendek atau diarahkan oleh agenda donor. Tanpa dukungan berkelanjutan, perubahan pola pikir dan perilaku sering kali mengalami kemunduran. Hal ini menegaskan perlunya investasi jangka panjang dalam pengembangan kapasitas serta dukungan kelembagaan untuk memperkuat capaian.

Tantangan utamanya tentu siklus proyek. Jika organisasi atau komunitas tidak dapat mencari pendanaan, semua upaya dan strategi kami berhenti. Proyeknya selesai di situ. (Wawancara, aktor penggerak laki-laki, Jakarta, 29 November 2024)

b) Sumber Daya

Dalam hal sumber daya, sebagian besar inisiatif sangat bergantung kepada kerja sukarela dan aktivisme yang digerakkan oleh *passion*. Misalnya, ALB bukanlah lembaga yang terdaftar secara resmi, dan mereka beroperasi tanpa pendanaan formal. Namun demikian, anggota-anggotanya menunjukkan komitmen yang luar biasa. Struktur mereka yang terbebas dari kewajiban birokrasi memberi fleksibilitas bagi anggotanya untuk bekerja sama dengan gerakan feminis dan membentuk agenda ALB berdasarkan nilai-nilai bersama.

Sebenarnya, kami tidak terlalu kuat secara finansial. *Tapi* yang kami miliki adalah komitmen. Anggota ALB punya pekerjaan lain. Ini adalah kegiatan sampingan kami, *tapi* ini adalah *passion* kami. ALB adalah *passion* kami. (Wawancara, aktor penggerak laki-laki, Jakarta, 29 November 2024)

Pelatihan dan edukasi juga menjadi sumber daya fundamental. Banyak aktivis mulai terlibat dari pelatihan advokasi feminis dan hak asasi manusia. Pengalaman awal ini membekali aktivis dengan kerangka berpikir dan bahasa yang diperlukan untuk menantang norma sosial dan mengedukasi orang lain.

Saya diundang untuk mengikuti pelatihan advokasi di tahun 2005. Di situlah saya diperkenalkan ke isu akses setara terhadap sumber daya alam dengan mempertimbangkan ketimpangan gender. Setelah itu, saya ikut pelatihan lain ... Sampai sekarang, saya terus

mengikuti berbagai isu gender melalui pelatihan dan komunitas. (Wawancara, aktor penggerak laki-laki, Gorontalo, 8 Desember 2024)

Terakhir, keterlibatan strategis dengan institusi dan generasi muda sangatlah krusial. Beberapa informan menggambarkan diri mereka sebagai mentor yang membantu aktivis muda menjembatani kesenjangan generasi dan menyesuaikan advokasi dengan tantangan sosial yang terus berkembang.

4.1.5 Pendekatan Berbasis Program atau Pendampingan di Tingkat Desa

Jenis intervensi atau strategi advokasi terakhir adalah pendekatan berbasis program atau pendampingan di tingkat desa. Sesuai dengan kebutuhan program, sejumlah orang/kelompok mengikuti strategi ini untuk jangka waktu tertentu. Strategi berbasis program ini biasanya juga memiliki acuan materi advokasi yang disampaikan selama periode program dan didampingi oleh mentor atau fasilitator.

Strategi berbasis program atau pendampingan di tingkat desa diterapkan oleh aktor penggerak dan afiliasinya di Lombok Timur (termasuk Gema Alam—program Sekolah Setara, Akademi Paradigta—program Keluarga Pembaharu, dan Advokasi Buruh Migran Indonesia/ADBMI—program Pemilihan Laki-Laki Idaman). Program-program ini menjadi platform edukasi bagi kelompok dampingan atau penerima program, terutama terkait isu lingkungan, kesetaraan gender, dan pekerja migran. Meskipun kerja perawatan tak berbayar bukan isu prioritas dan tidak secara spesifik menjadi fokus advokasi, aktor penggerak umumnya tetap menyertakannya dalam materi advokasi mereka, baik secara langsung maupun tidak langsung. Misalnya, ADBMI—mitra ALB di Lombok Timur—membuat program Pemilihan Laki-Laki Idaman untuk mendorong perubahan citra laki-laki di masyarakat, khususnya di kalangan pekerja migran yang mereka fasilitasi. Dalam program ini, istri, anak, dan tetangga menilai laki-laki berdasarkan keterlibatannya dalam pekerjaan rumah tangga dan kerja perawatan. Sistem penilaian ini secara langsung maupun tidak langsung menciptakan insentif sosial bagi laki-laki untuk lebih aktif terlibat dalam kerja perawatan tak berbayar.

a) Tantangan

Tantangan utama bagi keberlanjutan program adalah terbatasnya durasi intervensi. Padahal, perubahan norma sosial membutuhkan proses dan waktu yang tidak singkat. Tanpa dukungan berkelanjutan, terutama fasilitasi yang dilakukan secara terus-menerus, peserta program cenderung tidak melanjutkan praktik kesetaraan gender, termasuk mendorong keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar seperti yang telah dipelajari selama program intervensi.

Selain itu, resistensi budaya dan agama yang masih memandang laki-laki sebagai pencari nafkah utama turut mempersulit upaya mendorong partisipasi laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar. Meski sudah mulai muncul dukungan dari berbagai pemuka agama, masih ada individu-individu yang menolak keras gagasan keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar. Pandangan tradisional yang sudah mengakar selama bertahun-tahun menjadikan perubahan norma sebagai proses panjang dan membutuhkan pendekatan persuasif. Akibatnya, meski sudah banyak perkembangan positif dalam

partisipasi laki-laki pada kerja perawatan tak berbayar, keterlibatan tersebut tetap dipengaruhi oleh dikotomi peran laki-laki dan perempuan. Sejumlah komunitas masih menganggap tugas domestik tertentu sebagai kegiatan yang tidak sepatutnya dilakukan seorang suami.

Tantangan lain adalah keterbatasan sumber daya manusia. Dari sisi penyedia (*supply*), kendala ini berhubungan dengan jumlah mentor/fasilitator yang dapat berperan sebagai perpanjangan tangan aktor penggerak dalam melaksanakan intervensi di tingkat desa. Dalam kondisi tertentu, keterbatasan ini juga dapat menimbulkan konsekuensi internal atau tekanan bagi mentor/fasilitator dari keluarga maupun masyarakat akibat keterlibatan mereka dalam program. Sebagai contoh, salah satu fasilitator harus mengakhiri pernikahannya karena tuntutan untuk berpartisipasi dalam program menimbulkan perbedaan pandangan dengan pasangannya terkait kesetaraan gender dalam rumah tangga.

Sementara itu, dari sisi permintaan (*demand*), jumlah peserta program dibatasi oleh keterbatasan anggaran, dengan rata-rata hanya 10 hingga 20 orang per desa. Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk desa, angka ini relatif kecil sehingga membatasi jangkauan dampak intervensi. Dengan demikian, salah satu keterbatasan utama dari strategi berbasis program adalah daya jangkauannya, baik dari sisi jumlah peserta maupun cakupan wilayah, yang masih terbatas pada area tertentu sesuai ketersediaan dana. Keberlanjutan program masih sangat bergantung kepada pendanaan eksternal. Jika sumber pendanaan menjadi tidak stabil atau berkurang, program kemungkinan besar terhenti sebelum mencapai dampak yang diharapkan. Untuk mengatasi tantangan keuangan internal ini, aktor penggerak beserta pengelola program atau entitas terkait perlu memprioritaskan peningkatan kemandirian program dengan mengintegrasikannya ke kebijakan desa atau inisiatif berbasis masyarakat.

Resistensi dalam keluarga juga memengaruhi keefektifan program. Tidak semua peserta yang menerima intervensi dapat langsung menerapkan pemahaman yang diperoleh selama program dalam kehidupan sehari-hari. Peserta tetap menghadapi tantangan dalam lingkungan keluarganya, khususnya dari pasangan atau orang tua yang masih memegang pandangan tradisional terkait pembagian kerja rumah tangga.

b) Sumber Daya

Sebagai strategi berbasis program, alokasi sumber daya finansial dari berbagai donor memegang peran penting dalam memastikan keberlanjutan jangka panjang program. Dukungan finansial ini memungkinkan terlaksananya berbagai kegiatan, termasuk penyusunan modul edukasi serta kampanye sosial yang berfokus pada perubahan norma gender. Keberlangsungan jangka panjang program intervensi dapat dicapai melalui keberlanjutan anggaran, yang memungkinkan program berjalan lebih lama dan menjangkau lebih banyak komunitas.

Kolaborasi dengan pemerintah daerah, khususnya pemerintah desa, juga menjadi elemen penting dalam implementasi program-program ini. Peran kepala desa, tokoh adat, dan tokoh agama sangat berpengaruh terhadap penerimaan program di tingkat masyarakat. Selain menyediakan ruang untuk kegiatan, pemerintah desa juga membantu

mengintegrasikan program ke dalam kebijakan desa. Sebagai contoh, di salah satu desa intervensi Akademi Paradigta, pemerintah desa mengalokasikan anggaran dari Dana Desa untuk membiayai tambahan peserta program. Lebih lanjut, Pemerintah Kabupaten Lombok Timur juga telah mengutarakan niat untuk berkolaborasi dengan Akademi Paradigta dalam mereplikasi program ini di beberapa desa. Selain itu, jejaring dan kerja sama dengan berbagai pihak lain, seperti organisasi perempuan dan lingkungan, secara langsung maupun tidak langsung memfasilitasi perluasan cakupan intervensi. Kolaborasi dalam jejaring yang lebih luas ini membuka peluang bagi aktor penggerak untuk memperoleh dukungan yang lebih besar serta akses terhadap sumber daya yang lebih besar.

Kehadiran mentor/fasilitator dari komunitas merupakan sumber daya yang juga penting untuk memastikan keefektifan program. Mereka telah mengalami transformasi dalam pemahaman dan praktik kesetaraan gender sehingga diharapkan dapat berperan sebagai agen perubahan di lingkungannya masing-masing. Dengan keterlibatan mentor/fasilitator dari komunitas lokal, penyampaian pesan-pesan tentang kesetaraan gender dapat dilakukan dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan lebih mudah diterima masyarakat.

Dengan demikian, akses terhadap informasi dari aktor penggerak terkait pendanaan eksternal bagi program, terbentuknya hubungan kolaboratif dengan berbagai pihak, serta keterlibatan mentor/fasilitator menjadi kekuatan yang mendukung keberlanjutan program. Model pendampingan kelompok yang difasilitasi juga terbukti efektif karena mendorong lahirnya penggerak lokal, atau individu yang tampil sebagai penggerak utama dalam memperjuangkan kesetaraan gender di komunitasnya masing-masing. Mereka menjadi contoh nyata yang menunjukkan potensi perubahan norma sosial serta menginspirasi masyarakat untuk mengikuti jejak yang sama.

Dukungan dari tokoh agama turut memperkuat keefektifan program. Menurut aktor penggerak, sosialisasi atau kampanye yang dilakukan melalui khotbah Jumat dan kelompok pengajian terbukti berhasil mengurangi resistensi masyarakat terhadap keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar. Integrasi prinsip-prinsip kesetaraan gender dengan ajaran agama dalam program ini diidentifikasi sebagai faktor kunci yang meningkatkan penerimaan di masyarakat yang menjunjung nilai-nilai keagamaan yang kuat.

4.2 Memetik Pelajaran dari Strategi yang Ada untuk Mendorong Keterlibatan Laki-Laki dalam Kerja Perawatan Tak Berbayar

Berbagai strategi/pendekatan advokasi yang diuraikan di atas telah dijalankan selama bertahun-tahun, dan beberapa di antaranya berhasil mendorong keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar. Strategi yang diadopsi oleh para aktor penggerak ini berfokus pada pembangunan komitmen emosional yang mendalam serta motivasi intrinsik, yang memungkinkan mereka untuk bertahan meskipun menghadapi stigma sosial atau penolakan dari keluarga dan masyarakat. Namun, keyakinan pribadi saja tidak cukup; jejaring yang suportif, akses ke platform, dan kesesuaian narasi secara kultural

menjadi kunci untuk menunjang advokasi yang efektif. Studi ini mengidentifikasi pelajaran yang dapat diambil dari masing-masing strategi tersebut.

Media, khususnya media alternatif seperti Magdalene serta media sosial pribadi yang digunakan para aktivis, merupakan saluran penting untuk membicarakan isu kerja perawatan tak berbayar. Media berperan dalam membentuk opini publik dan menampilkan realitas relasi yang timpang di ranah domestik. Penggunaan bahasa yang mudah dipahami, pendekatan visual seperti video pendek, serta integrasi isu ke dalam narasi kehidupan sehari-hari (ekonomi, agama, maupun budaya) dapat membantu masyarakat memahami pentingnya kesetaraan dalam tanggung jawab domestik. Pendekatan-pendekatan yang berakar pada budaya ini membantu aktor penggerak menghadapi resistensi dengan cara melegitimasi advokasi kerja perawatan melalui narasi yang sudah familier dan dipercaya.

Khotbah keagamaan yang disampaikan para pemuka agama progresif menjadi salah satu cara yang relatif lebih akomodatif untuk mendorong perubahan sosial. Para penceramah berusaha menghubungkan teks-teks agama dengan realitas ketidaksetaraan dalam hubungan rumah tangga, dengan menyisipkan pesan tentang kesetaraan gender dalam pengajian dan khotbah mereka. Strategi ini menunjukkan bahwa pendekatan keagamaan yang mempertimbangkan karakteristik budaya tertentu dapat mengurangi resistensi sekaligus membuka ruang dialog dalam komunitas keagamaan. Namun, tantangan tetap muncul dari interpretasi konservatif serta keterbatasan pemahaman dan cara penyampaian banyak pemuka agama mengenai nilai-nilai kesetaraan gender.

Strategi politik menunjukkan bahwa perubahan norma melalui program masyarakat saja tidak cukup. Advokasi melalui kebijakan publik juga diperlukan. Strategi ini menuntut adanya jejaring politik dan dukungan dari aktor-aktor politik. Bahkan unit pemerintahan paling rendah sekalipun, seperti kolaborasi dengan pemerintah desa—sebagaimana ditunjukkan oleh inisiatif Akademi Paradigta di Lombok Timur—dapat memberikan dukungan finansial dan simbolis yang krusial, misalnya dengan mengalokasikan Dana Desa untuk program terkait kerja perawatan. Dukungan kelembagaan meningkatkan legitimasi dan memperluas jangkauan kampanye.

Akan tetapi, advokasi kerja perawatan tak berbayar di ranah politik Indonesia menghadapi banyak tantangan. Sejumlah legislator masih memandang isu kerja perawatan tak berbayar sebagai sesuatu yang terlalu “kebaratan” dan bertentangan dengan kearifan lokal terkait gotong royong. Karena advokasi dalam proses kebijakan sering melekat pada individu tertentu saja, ketiadaan figur politik yang tampil sebagai wajah isu ini mengakibatkan lemahnya jejaring politik dan terbatasnya kemampuan legislator untuk menjadikannya sebagai prioritas. Alhasil, isu ini sering kali terpinggirkan oleh afiliasi partai maupun tekanan dari pemilihnya.

Organisasi seperti ALB dan ADBMI menunjukkan bahwa perubahan dapat dimulai dari tingkat masyarakat melalui pendekatan emosional dan relasional. Strategi organisasi akar rumput/masyarakat yang dilakukan ALB dan ADBMI memperlihatkan bahwa perubahan sosial lebih mungkin terjadi melalui pendekatan horizontal dengan melibatkan sesama dan komunitas. Bagi gerakan akar rumput, jejaring personal para aktor penggerak atau penggagas menjadi kunci keberlanjutan gerakan mereka. Jejaring ini menyediakan

solidaritas emosional, dukungan operasional, serta jalur untuk menjangkau pengambil keputusan kunci.

Sementara itu, strategi dengan model intervensi berbasis program—seperti Sekolah Setara, Keluarga Pembaharu, dan Pemilihan Laki-laki Idaman—memerlukan kurikulum terstruktur dan pendampingan yang konsisten dari fasilitator. Pendampingan di tingkat desa mendorong lahirnya penggerak-penggerak lokal yang menjadi agen perubahan. Namun, strategi berbasis program/fasilitasi di tingkat desa juga memiliki berbagai tantangannya sendiri, yaitu keberlanjutan program, keterbatasan pendanaan, serta resistensi internal dari keluarga dan masyarakat terhadap fasilitator dan peserta program.

Dapat disimpulkan bahwa media berperan penting dalam menciptakan narasi yang beragam. Namun, hal ini belum mengubah pandangan mayoritas masyarakat tentang kerja perawatan tak berbayar, yang masih dianggap sebagai isu feminis atau “urusan perempuan”. Khotbah keagamaan efektif dalam memperkenalkan gagasan baru, seperti kerja perawatan tak berbayar, ke masyarakat yang menjunjung tinggi nilai spiritual, tetapi dampaknya bergantung kepada kompetensi dan posisi pandangan penceramah. Minimnya dukungan institusional dan persepsi publik membatasi ruang formal yang bisa diciptakan strategi politik melalui kebijakan. Komunitas akar rumput/lokal dapat mengubah konsep maskulinitas tentang apa artinya menjadi laki-laki dengan mendorong percakapan di kalangan laki-laki dan menjadikan peran ayah lebih personal. Namun, komunitas-komunitas ini kerap tidak memiliki dukungan jangka panjang yang dibutuhkan untuk menciptakan perubahan nyata. Sementara itu, intervensi berbasis program atau pendampingan yang menawarkan intensitas dan kedalaman intervensi terkendala oleh isu skala jangkauan dan keberlanjutan.

Berdasarkan pemetaan lima strategi/pendekatan advokasi yang dilakukan para aktor penggerak, terdapat satu kesamaan: perubahan norma sosial—khususnya yang terkait dengan keterlibatan laki-laki dalam kerja domestik—berjalan lambat dan sangat dipengaruhi oleh pengalaman individu serta konteks lokal. Pemetaan strategi-strategi ini juga menunjukkan bahwa perubahan norma sosial memerlukan pendekatan yang bersifat personal, emosional, dan kontekstual. Entah itu melalui media, khotbah keagamaan, komunitas, maupun program, strategi yang paling berdampak adalah yang menyentuh kehidupan pribadi serta membangun kesadaran melalui nilai dan realitas yang memang sudah dialami masyarakat sehari-hari. Namun demikian, masing-masing strategi tersebut menghadapi tantangannya sendiri, baik dari segi keberlanjutan, pelaksanaan, maupun resistensi budaya dan politik.

Secara khusus, studi ini menemukan bahwa organisasi akar rumput/masyarakat lebih berpeluang mendorong perubahan norma terkait partisipasi laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar. Dengan menjadikan peran sebagai ayah dan keterlibatan dalam kerja perawatan sebagai pintu masuk, ALB dan ADBMI berfokus pada nilai-nilai yang memang sudah dekat dengan pengalaman hidup laki-laki sehari-hari. Pendekatan ini dapat mengurangi resistensi karena tidak terasa menghakimi atau langsung meruntuhkan norma, melainkan melalui refleksi personal. ALB dan ADBMI juga menggunakan pendekatan di mana laki-laki dapat belajar dari sesama laki-laki (*peer-to-peer*) yang telah mengalami transformasi peran di rumah tangga. Pendekatan ini menumbuhkan kedekatan emosional dan meningkatkan empati di antara laki-laki. Melalui dialog komunitas dan

figur teladan, strategi ini mendorong perubahan cara pandang laki-laki terhadap maskulinitas, keluarga, serta peran mereka dalam kerja domestik. Temuan ini juga sejalan dengan hasil kuantitatif yang menegaskan adanya pengaruh dari rekan sebaya dan peran komunitas dalam membentuk persepsi serta tindakan laki-laki terkait kerja perawatan tak berbayar. Lebih jauh, strategi organisasi akar rumput/masyarakat yang dijalankan ALB dan ADBMI cenderung lebih fleksibel dan adaptif karena dapat menyesuaikan dengan realitas dan budaya lokal. Hal ini penting, mengingat konteks sosial Indonesia sangat beragam.

Akan tetapi, berhubung strategi-strategi ini berbasis komunitas dan umumnya bersifat sukarela atau semiformal, jangkauannya masih terbatas pada komunitas tertentu saja. Untuk menghasilkan dampak yang lebih luas, organisasi akar rumput/masyarakat perlu mendapat dukungan dari pemerintah maupun lembaga lain. Dukungan ini juga sebaiknya mencakup penguatan kapasitas fasilitator lokal dan komunitas agar mereka dapat melanjutkan advokasi secara mandiri setelah program berakhir. Karena perubahan norma sosial memerlukan waktu dan kesinambungan, strategi ini perlu diintegrasikan ke dalam program desa atau didukung oleh pendanaan pemerintah daerah supaya keberlanjutan finansial lebih terjamin. Sementara itu, agar dapat diperluas dan direplikasi, aktivitas komunitas perlu mengukur dampaknya dengan meningkatkan dokumentasi serta mengembangkan indikator-indikator perubahan sosial (misalnya perubahan perspektif, sikap, dan keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar).

Mengacu kepada empat kategori norma sosial menurut Sumner (1906), analisis terhadap lima strategi aktor penggerak menunjukkan bahwa perubahan norma sosial di Gorontalo dan Lombok Timur cenderung masih berada pada tingkat perilaku individu dan rutinitas harian (*usage*), bukan pada tingkat perubahan yang melahirkan norma sosial baru dengan legitimasi kolektif (*folkways*, *mores*, atau *customs*). Demikian pula, strategi yang dianalisis belum sampai pada tahap pembentukan norma baru, sebagaimana ditunjukkan oleh konsep pelonggaran norma (*norm relaxing*) yang dikemukakan Boudet et al. (2012). Situasi yang berkembang lebih mencerminkan pelonggaran norma. Laki-laki mulai mengerjakan pekerjaan rumah tangga, tetapi hal ini belum dianggap sebagai norma sosial baru. Singkatnya, keterlibatan laki-laki dalam pekerjaan rumah tangga masih dipandang sebagai sesuatu yang tidak lazim.

Belajar dari strategi-strategi yang sudah ada, kami menemukan bahwa transformasi norma sosial terkait keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar merupakan proses yang bertahap. Untuk menjelaskan proses ini, kami menggunakan empat kategori norma sosial dari Sumner (1906). Perubahan norma sosial bermula pada tingkat *usage* (kebiasaan penggunaan), kemudian diinternalisasi dalam *folkways* (tata laku sehari-hari), dan pada akhirnya diakui oleh masyarakat dan budaya dalam bentuk *customs* (adat) dan *mores* (moral). Hasil kuantitatif menunjukkan bahwa responden yang mempelajari berbagai keterampilan kerja perawatan tak berbayar (menyiapkan makanan, membersihkan rumah, mencuci pakaian, dan merawat saudara kandung) dari orang tua mereka cenderung mengajarkan keterampilan tersebut kepada anak laki-lakinya. Hal ini memperlihatkan bahwa kerja perawatan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan mengajarkan keterampilan ini kepada anak laki-laki merupakan hal yang lumrah. Temuan ini menyiratkan bahwa pembagian kerja berbasis gender dapat bergeser lintas generasi, yang pada akhirnya mendorong pembagian tanggung jawab rumah tangga yang lebih adil. Namun, untuk membangun norma sosial baru, kesetaraan gender dalam kerja

domestik perlu diformalkan melalui kebijakan progresif dan kurikulum pendidikan. Swedia, Islandia, dan Norwegia, misalnya, telah memasukkan isu kesetaraan gender ke dalam kurikulum pendidikan nasional mereka, serta menerapkan kebijakan cuti ayah untuk mendorong keterlibatan laki-laki dalam pengasuhan anak (Rocha, 2021; Rege dan Solli, 2013).

Integrasi pendidikan kesetaraan gender ke dalam sistem pendidikan formal merupakan langkah jangka panjang dan sistematis untuk mempromosikan perubahan norma sosial terkait kerja perawatan tak berbayar. Strategi ini menargetkan orang dewasa serta membentuk ulang persepsi sejak masa kanak-kanak dan remaja. Dengan begitu, terbuka peluang lebih besar bagi terbentuknya norma sosial baru (melampaui *usage*—menurut empat kategori norma sosial Sumner) sehingga norma kesetaraan gender dalam rumah tangga menjadi bagian dari nilai-nilai yang diterima dan dipraktikkan oleh masyarakat Indonesia.

V. Kesimpulan dan Rekomendasi

5.1 Kesimpulan

Sebagai kesimpulan, temuan dari studi ini menunjukkan gambaran yang berlapis mengenai norma gender dan keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar di tingkat rumah tangga, yang memperlihatkan hubungan kompleks antara norma dan perilaku. Berdasarkan survei rumah tangga, mayoritas laki-laki maupun perempuan cenderung memiliki persepsi positif terhadap keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar. Namun, meskipun penerimaan masyarakat terhadap keterlibatan laki-laki cukup tinggi, hal ini rupanya belum terejawantahkan dalam pembagian kerja yang lebih adil. Pekerjaan rumah tangga dan aktivitas perawatan tetap sebagian besar dilakukan oleh perempuan dalam rumah tangga.

Laki-laki yang menerima norma progresif tentang keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar dan turut melakukannya dalam rumah tangga umumnya berasal dari kelompok usia lebih muda dengan tingkat pendidikan lebih tinggi. Perilaku laki-laki juga dipengaruhi oleh lingkungan dan pola asuh. Seperti yang terlihat dalam temuan kami, laki-laki yang terlibat dalam kerja perawatan rumah tangga umumnya sudah dibiasakan dengan hal tersebut sejak kecil. Mereka juga meyakini bahwa laki-laki di sekitarnya pun memiliki pandangan progresif terhadap keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan. Selain itu, mereka cenderung memiliki pekerjaan dengan jam kerja yang konsisten.

Terkait pergeseran norma menuju arah yang lebih progresif, terdapat potensi untuk terus mendorong perubahan norma ini melalui inisiatif berbasis masyarakat. Sebagaimana ditunjukkan dalam studi ini, laki-laki yang berpandangan progresif tentang kerja perawatan dan terlibat di dalamnya umumnya sudah mengenal tugas tersebut sejak kecil. Mereka juga cenderung mengajarkan tugas kerja perawatan kepada anak laki-laki mereka, khususnya terkait membersihkan rumah dan merawat anggota keluarga. Selain itu, di kalangan pemuda laki-laki, kerja perawatan tak berbayar makin dipandang bukan semata-mata sebagai pembagian kerja berbasis gender, melainkan sebagai tanggung jawab pribadi sekaligus keterampilan hidup.

Inisiatif-inisiatif yang berakar dari masyarakat sendiri cenderung paling efektif dalam mendorong perubahan norma, karena terhubung langsung dengan masyarakat dalam cakupan yang lebih luas melalui pemanfaatan saluran, kelompok, dan platform informal yang sudah ada. Advokasi mengenai keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar sering dibingkai dalam isu-isu gender lain yang dianggap lebih mendesak dan berdampak langsung, seperti kekerasan dalam rumah tangga dan pengasuhan anak. Studi kami mengidentifikasi lima strategi advokasi yang lazim digunakan oleh para aktor penggerak untuk mempromosikan isu kerja perawatan tak berbayar, yaitu (i) media—melalui kampanye, artikel, atau opini yang dipublikasikan untuk memantik diskusi di kalangan pembacanya; (ii) khotbah keagamaan—pembahasan dari sudut pandang agama terkait kesetaraan dalam rumah tangga, termasuk pembagian tugas kerja perawatan tak berbayar; (iii) politik—anggota parlemen melobi tentang isu kerja perawatan tak berbayar;

(iv) organisasi akar rumput atau masyarakat—penggunaan saluran informal yang diprakarsai aktor-aktor akar rumput atau kelompok masyarakat untuk memberikan paparan norma gender progresif kepada masyarakat; dan (v) pendekatan berbasis program/program fasilitasi—intervensi khusus yang dirancang untuk mendorong perubahan perilaku pada penerima program. Mengingat kompleksitas perubahan norma—yang erat kaitannya dengan keyakinan budaya dan agama—pendekatan advokasi perlu dilakukan dengan kedekatan emosional, kontekstual, dan personal dengan masyarakat.

5.2 Rekomendasi

a) Perluas pembentukan “komunitas organik” melalui advokasi informal di kalangan laki-laki.

Untuk memperluas terbentuknya “komunitas organik” yang mendorong keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar, penting untuk dilakukan advokasi informal di kalangan laki-laki dengan pendekatan *peer-to-peer* (antarsesama). Komunitas organik ini tumbuh secara alami—tetapi tetap perlu dijaga. Anggotanyasaling terhubung dan berinteraksi atas inisiatif sendiri, bukan karena tekanan eksternal atau aturan yang kaku. Pola ini menciptakan ruang yang lebih santai dan terbuka untuk berbagi ide serta pengalaman. Agar lebih mudah diterima, agen perubahan (atau mitra aktor penggerak) sebaiknya juga merupakan laki-laki. Hal ini membantu membangun kepercayaan dan mengurangi resistensi, terutama karena sebagian laki-laki mungkin merasa kurang nyaman jika pesan mengenai peran gender disampaikan oleh perempuan. Dengan pendekatan *peer-to-peer*, pesan menjadi lebih mudah diterima. Alih-alih memberi perintah, pendekatan ini membuka ruang pembelajaran bersama dan refleksi timbal balik. Laki-laki bisa berdiskusi dengan terbuka tanpa merasa dihakimi, sekaligus saling memahami pengalaman masing-masing. Selain itu, penting untuk memberi contoh langsung, bukan hanya berbicara tentang bagaimana melakukan kerja perawatan tak berbayar. Dengan melihat praktik nyata, orang lain dapat mendiskusikannya, terinspirasi, dan kemudian menerapkannya di rumah. Tujuan utamanya adalah mendorong laki-laki dewasa untuk berbagi tanggung jawab kerja perawatan tak berbayar, serta menanamkan kebiasaan serupa pada remaja dan anak laki-laki sejak dini guna mendorong perubahan norma gender dalam jangka panjang.

b) Dorong pemerintah untuk mendukung normalisasi keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar melalui iklan layanan masyarakat dan media.

Untuk mendorong kesetaraan gender dan pembagian tanggung jawab yang adil dalam rumah tangga, pemerintah harus aktif mendukung normalisasi keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar. Salah satu pendekatan yang efektif adalah melalui iklan layanan masyarakat (ILM). Pesan-pesan ini—yang disebarluaskan melalui televisi, radio, media sosial, media digital luar ruang (seperti videotron dan megatron), dan berbagai platform lainnya—dapat menantang peran gender tradisional dan membentuk ulang persepsi publik terhadap aktivitas kerja perawatan tak berbayar. ILM membantu mengubah stereotipe bahwa kerja perawatan tak berbayar semata-mata

adalah kewajiban perempuan. Pemerintah dapat memainkan peran penting dalam melegitimasi serta menyebarkan pesan ini. Melalui kerja sama dengan lembaga media, *influencer*, dan tokoh masyarakat, ILM dapat menjangkau audiens yang beragam. Kampanye ini juga dapat menyoroti manfaat emosional, pembangunan, ekonomi, dan sosial dari pembagian tanggung jawab kerja perawatan tak berbayar yang adil. Kebijakan yang mendorong partisipasi aktif laki-laki, seperti cuti ayah, dapat menjadi pelengkap dari kampanye tersebut. Pesan yang dibawa pemerintah dapat mempercepat perubahan budaya dan membantu menciptakan pembagian tanggung jawab domestik yang lebih setara dan seimbang.

c) Integrasikan edukasi kesetaraan gender dan normalisasi keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar ke dalam kurikulum sejak sekolah dasar melalui pendekatan formal.

Mengubah norma sosial, termasuk peran gender, membutuhkan waktu lama karena norma-norma tersebut sangat terkait dengan nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi. Rekomendasi pertama dan kedua—bersama dengan advokasi yang terus dilakukan para aktor penggerak—bertujuan mendorong perubahan pada masa kini dan generasi saat ini. Namun, untuk menormalisasi keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar di generasi mendatang, perlu diambil langkah yang lebih progresif. Belajar dari praktik baik di Swedia, Islandia, dan Norwegia, pendekatan formal dapat memfasilitasi langkah ini. Kita dapat mengintegrasikan pendidikan kesetaraan gender dan normalisasi keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar ke dalam kurikulum pendidikan. Upaya ini dapat dimulai sedini mungkin, sejak tingkat sekolah dasar. Dengan diberlakukannya kebijakan Wajib Belajar 13 Tahun pada tahun ini, pendidikan kesetaraan gender bahkan dapat dimulai lebih awal di jenjang prasekolah atau taman kanak-kanak. Integrasi ini bisa dicapai dengan menghadirkan contoh tokoh laki-laki dan perempuan yang berbagi tanggung jawab dalam berbagai aktivitas kerja perawatan tak berbayar dalam konteks keluarga. Contoh-contoh tersebut dapat dituangkan dalam buku teks, proses belajar-mengajar, kegiatan bermain peran, maupun soal ujian. Penanaman nilai tentang keterlibatan laki-laki dalam kerja perawatan tak berbayar sejak dini akan lebih mudah diterima dan mempercepat terbentuknya norma sosial baru yang menganggap keterlibatan tersebut sebagai sesuatu yang wajar di masyarakat.

Daftar Pustaka

- Blackden, A. F. (2009). *Unpaid Care Work*. New York: United Nations Development Programme.
<<https://www.undp.org/sites/g/files/zskgke326/files/publications/Unpaid%20care%20work%20English.pdf>>.
- Boudet, Ana Maria Munoz, Patti Petesch, Caroline Turk, dan Angelica Thumala. (2012). *On Norms and Agency: Conversations about Gender Equality with Women and Men in 20 Countries*. Washington, D.C.: The World Bank.
- Cameron, Lisa (2023) 'Gender Equality and Development: Indonesia in a Global Context.' *Bulletin of Indonesian Economic Studies* 59 (2): 179–207.
- Coffey, Clare Coffey, and Kasia Staszewska, (2017). *Incorporation of Women's Economic Empowerment and Unpaid Care Work into Regional Policies: Africa*. Policy Brief. ActionAid International, September 2017
<https://actionaid.org/sites/default/files/policy_brief_weeucw_africa_online_version.pdf>.
- Haryanto, S. (2017). 'Engaging Men: Results of the MenCare+ Gender Justice Program in Indonesia.' *Journal of Men's Studies*, 25(3), 1–16 .
<<https://doi.org/10.1177/1060826517711158>>.
- Hess, Cynthia, Tanima Ahmed, dan Jeff Hayes (2020) *Providing Unpaid Household and Care Work in the United States: Uncovering Inequality*. Institute for Women's Policy Research.
- International Labour Organization. (2009). *The Unpaid Care Work - Paid Work Connection*. International Labour Organization.
- International Labour Organization. (2018). *Care work and care jobs for the future of decent work*. International Labour Organization.
https://www.ilo.org/global/publications/reports/WCMS_633135/lang-en/index.htm
- International Labour Organization. (2024). *Leveraging social media to promote gender equality and challenge stereotypes about unpaid care work in Indonesia*. International Labour Organization.
https://www.ilo.org/jakarta/info/public/pr/WCMS_916301/lang-en/index.htm
- Lembaga Demografi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Indonesia. (2023). *Social Norms and Women's Economic Participation. Investing in Women*.
<<https://investinginwomen.asia/wp-content/uploads/2023/05/Lembaga-Demografi-Faculty-of-Economics-and-Business-Universitas-Indonesia-Social-Norms-and-Womens-Economic-Participation.pdf>>.

- Lembaga Demografi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Indonesia. (2024). *Indonesia: Women's Political Engagement and Gender Norms*.
<<https://www.alignplatform.org/sites/default/files/2024-10/align-indonesia-report-pt1-final.pdf>>.
- Lisa Cameron. (2023). Gender Equality and Development: Indonesia in a Global Context. *Bulletin of Indonesian Economic Studies*, Vol. 59, No. 2, 2023: 179–207
- Lightman, Naomi and Anthony Kevins (2021) 'Welfare State Spending and the Gendered and Classed Dimensions of Unpaid Care.' *Gender & Society* 35 (5) October: 778–805.
- Miranti, R., E., Sulistyaningrum, E., dan T. Mulyaningsih, T. (2022). 'Women's Roles in The Indonesian Economy during the COVID-19 Pandemic: Understanding the Challenges and Opportunities.' *Bulletin of Indonesian Economic Studies*,: 109--139.
- Morales, Maria del Mar Maestre dan Jodie Thorpe. (2016). *Understanding Unpaid Care Work to Empower Women in Market Systems Approaches*. The BEAM Exchange
<<https://beamexchange.org/practice/research/womens-economic-empowerment/unpaid-care-work/understanding-unpaid-care-work>>. .
- Rege, Mari dan Ingeborg F. Solli. (2013). 'The Impact of Paternity Leave on Fathers' Future Earnings.' *Demography*. DOI: (2013) 50:2255–2277 DOI 10.1007/s13524-013-0233-1.
- Rocha, Miriam. (2021). 'Promoting Gender Equality through Regulation: The Case of Parental Leave.' *The Theory and Practice of Legislation*, 9: (1),: 35--57., DOI: 10.1080/20508840.2020.1830565.
- Sukardi, K. A., dan Simorangkir, D. N. (2025). 'Instagram as Medium of Information on Feminism for Indonesia's Youth.' *Media Asia*,: 410--428.
- Sumner, William Graham. (1906). *Folkways: A Study of the Sociological Importance of Usages, Manners, Customs, Mores, and Morals*. USA: The Athenæum Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia tentang Perkawinan No. 1 Tahun 1974. (1974).
Undang-Undang Republik Indonesia tentang Perkawinan No. 1 Tahun 1974.
- Utari, Valentina Y. D. (2018). 'Migrating Males and Gender Role Exchange: A Study on How Indonesian Males Perceive Their Masculinities through Caregiving.' in *Global Masculinities: Interrogations and Reconstructions*. Mangesh Kulkarni and Rimjhim Jain (eds.) London: Routledge India.
- Utari, Valentina Y. D. (2023). *Gender Identity and Unpaid Carework: Aan Ethnography of the Lives of Female Indonesian PhD Students and Their Families in Australia*. Perth: The University of Western Australia.
- Utari, Valentina Y. D. dan Laura Simpson Reeves. (2015). 'Role Reversals Challenge Husbands of Indonesian Students in Australia.' *The Conversation*
<<https://theconversation.com/role-reversals-challenge-husbands-of-indonesian-students-in-australia-38980>>.

Utari, Valentina Y.D. (2017). *Unpaid Care Work in Indonesia: Why Should We Care*. Forum Kajian Pembangunan.

<https://smeru.or.id/sites/default/files/events/24102017_fkp_ucw.pdf>

Watson, C. (2014). 'Understanding Changing Social Norms and Practices around Girls' Education and Marriage.' (ODI Research Report).

<<https://www.odi.org/publications/9418-understanding-changing-social-norms-and-practices-around-girls-education-and-marriage>>.

Yeo, ShinJoung S. (2007). 'Radical Reference: Taking Information to the Street.' dalam *J. a. Alternatives on Media Content, Alternative Journalism, and Regulation*. Seeta Peña Gangadharan, Benjamin De Cleen, and Nico Carpentier (eds.)s (p. 41). Tartu: Tartu University Press: 41–43.



Jl. Cikini Raya No. 10A
Jakarta 10330 Indonesia



+62 21 3193 6336



+62 21 3193 0850



smeru@smeru.or.id



smeru.or.id



The SMERU Research Institute



@SMERUInstitute



@smeru.institute